

**EKSPLORASI NILAI-NILAI NOVEL DALAM NOVEL JANJI
KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk
Memenuhi Salas Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Oleh

AZIZAH ARAFAH

21 0201 0085

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**EKSPLORASI NILAI-NILAI NOVEL DALAM NOVEL JANJI
KARYA TERE LIYE DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk
Memenuhi Salas Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



Diajukan Oleh

AZIZAH ARAFAH

21 0201 0085

Pembimbing:

- 1. Dr. Firman, S.Pd., M.Pd.**
- 2. Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azizah Arafah
NIM : 2102010085
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 7 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Azizah Arafah

NIM. 21 0201 0085

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Eksplorasi Nilai-Nilai Novel dalam Novel Janji Karya Tere Liye yang ditulis oleh Azizah Arafah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102010085, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 7 Mei 2025 M bertepatan dengan 9 Dzulqa'dah 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 7 Mei 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
2. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
3. Dr. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
4. Dr. Firman, S.Pd., M.Pd.
5. Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd.

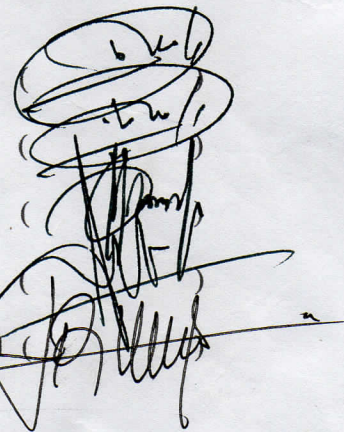
Ketua Sidang

Penguji I

Penguji II

Pembimbing I

Pembimbing II



Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002



Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا
بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةَ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta, kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Eksplorasi Nilai-Nilai Novel Dalam Novel Janji Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw, kepada keluarga, sahabat dan seluruh pengikut beliau hingga akhir hayat.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, arahan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan pengembangan Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Dr. Masruddin M. Hum. dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama Dr. Mustaming M.H.I.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Wakil Dekan I Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag. Wakil Dekan II Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. serta Wakil Dekan III Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.
3. Andi Arif Pamessangi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh staf prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama duduk di bangku kuliah dan dalam penulisan skripsi.
5. Dr. Firman, S.Pd., M.Pd. dan Nurul Aswar, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peneliti dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Mirnawati, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan kritikan serta arahan untuk penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh Dosen dan Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan masukan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Zainuddin S., S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan serta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada Hadi Santoso, S,Ag. dan Muri Hamdani, S,Pd.I selaku orang tua penulis. Terima kasih tak terhingga penulis haturkan. doa, kasih sayang, dan pengorbanan kalian telah menjadi kekuatan terbesar dalam perjalanan hidup penulis. Tanpa dukungan kalian, baik secara moral maupun materi, mustahil penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada Zakiah Az-zahrah dan Ahmad Nur Qolbi Salim, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, dan keceriaan yang selalu di berikan. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa keluarga adalah sumber kekuatan terbesar. Semoga kita selalu saling mendukung dalam meraih impian.
11. Teman seperjuangan saya Akilah Abdillah Hamka, Putri Jaatsiyah Lufti, dan Revi Dwi Angreani, yang selalu membantu, saling memberikan dukungan, memberikan motivasi serta masukan untuk bisa mendapat gelar bersama.
12. Kepada semua teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2021 terutama kelas C yang selama ini membantu dan memberikan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini.

13. Tak lupa, saya menyampaikan terima kasih kepada kucing kesayangan saya, Jelo. Di tengah tekanan dan kelelahan selama proses penyusunan skripsi ini, kehadiran Jelo menjadi sumber ketenangan tersendiri. Bulu Jelo yang lembut seolah mampu menyerap stres dan menghadirkan rasa nyaman setiap kali saya membelainya. Ia bukan hanya sekadar hewan peliharaan, tetapi juga teman setia dalam setiap malam sunyi dan hari-hari penuh tantangan.

Semoga Allah membalas segala kebaikan dan keikhlasan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengharapkan agar tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Palopo, 10 Februari 2025

Azizah Arafah

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
وْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kai'fa*

هَؤُلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ. اِ. اِ. يَ	<i>Fathah dan Alif atau Ya'</i>	Ā	A dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan Ya'</i>	Ī	I dan garis di atas
وْ =	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَا تَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـّـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang di beri tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعِمَ : *nu'ima*

عُدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (-*ى*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيَّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيَّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

سَيِّءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

syarḥ al-Arba’īn al-Nawāwī

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh دِينُ اللهِ billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), Dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, DAN DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-maṣlahah fī al- Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PRAKATA.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	v
DAFTAR AYAT.....	xvi
DAFTAR HADITS.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRAC	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penelitian yang Relevan.....	5
F. Metode Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	12
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	17
A. Nilai dan Fungsinya	17
B. Konsep Pendidikan Agama Islam	20
C. Pendekatan Kajian Sastra dalam Pendidikan Agama Islam.....	28
BAB III ANALISIS NILAI-NILAI NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE ..	31
A. Deskripsi Umum Novel	31
B. Analisis Nilai-Nilai Novel dalam Novel Janji Karya Tere Liye.....	38
BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	101
A. Ringkasan Temuan Penelitian dalam Novel Janji Karya Tere Liye	101
B. Konfirmasi Teoritis dan Literatur Terhadap Temuan dalam Novel Janji Karya Tere Liye	108
C. Implikasi Temuan dalam Novel Janji Karya Tere Liye Terhadap Pendidikan Agama Islam	118
BAB V PENUTUP.....	125

A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat QS al-Alaq/95:1-5	1
Kutipan Ayat QS al-Jaatsiyah/45:18.....	26
Kutipan Ayat QS al-Baqarah/2:286	77
Kutipan Ayat QS al-Ankabut/29:64.....	81
Kutipan Ayat QS al-Ahzab/33:70.....	84
Kutipan Ayat QS al-Maidah/6:2	93
Kutipan Ayat QS an-Nisa/4:103	98

DAFTAR HADITS

Kutipan Hadis Tentang Iman	79
Kutipan Hadis Tentang Melawan Kemungkaran.....	85
Kutipan Hadis Tentang Tolong Menolong	90
Kutipan Hadis Tentang Kesempurnaan Iman	91
Kutipan Hadis Tentang Persaudaraan Sesama Muslim	92
Kutipan Hadis Tentang Haji	95
Kutipan Hadis Tentang Jujur	114
Kutipan Hadis Tentang Shalat	115

ABSTRAK

Azizah Arafah, 2025. “Eksplorasi Nilai-Nilai Novel Dalam Novel Janji Karya Tere Liye Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Firman dan Nurul Aswar.

Penelitian mengenai eksplorasi nilai-nilai novel dalam novel *Janji* Karya Tere Liye dan melihat relevansinya dengan pendidikan agama Islam ini bertujuan untuk mengetahui 1) Nilai-nilai novel yang terkandung di dalam novel *Janji* karya Tere Liye, 2) Melihat relevansi antara nilai-nilai novel di dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu yang melibatkan proses pencarian, pengumpulan, dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. di mana data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan melakukan analisis data menggunakan teknik hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Janji* mengandung lima nilai utama, yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan agama Islam, khususnya dalam tiga aspek utama: akidah, akhlak, dan syariat. Nilai agama dalam novel ini mencerminkan keyakinan terhadap Allah, nabi, dan hari akhir, yang sejalan dengan rukun iman. Nilai moral, sosial dan pendidikan menggambarkan akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial, yang relevan dengan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Sementara itu, nilai budaya dan praktik ibadah seperti shalat dan haji menunjukkan penerapan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Janji* dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik sebagai bahan ajar maupun inspirasi bagi pembaca. Oleh karena itu, disarankan agar guru, orang tua, dan institusi pendidikan memanfaatkan karya sastra seperti ini untuk memperkaya pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Nilai Novel, Pendidikan Agama Islam, Hermeneutika, Tere Liye.

ABSTRAC

Azizah Arafah, 2025. *"Exploration of Novel Values in the Novel 'Janji' by Tere Liye and Its Relevance to Islamic Religious Education."* Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Supervised by Firman and Nurul Aswar.

This research explores the values embedded in the novel *Janji* by Tere Liye and examines their relevance to Islamic religious education. The study aims to identify: (1) The values contained in the novel *Janji* by Tere Liye, and (2) The relevance of these values to Islamic religious education. The research employs a qualitative method with a library research approach, which involves searching, collecting, and analyzing documents relevant to the research topic. Data were gathered through document analysis and analyzed using hermeneutic techniques. The findings reveal that *Janji* contains four main values: religious, moral, social, and cultural values. These values strongly align with Islamic religious education, particularly in three key aspects: faith (*aqidah*), ethics (*akhlaq*), and Islamic law (*sharia*). The religious values in the novel reflect belief in Allah, prophets, and the afterlife, which correspond to the pillars of faith (*rukun iman*). The moral and social values illustrate noble character traits such as honesty, responsibility, empathy, and social awareness, which are essential in character development within Islamic education. Furthermore, cultural values and religious practices such as prayer (*shalat*) and pilgrimage (*hajj*) demonstrate the application of Islamic law in daily life. This study concludes that the novel *Janji* can serve as an effective medium for conveying Islamic religious education values, both as a teaching material and as an inspiration for readers. Therefore, it is recommended that teachers, parents, and educational institutions utilize literary works like this to enrich learning and character development in students.

Keywords: Novel Values, Islamic Religious Education, Heremeutic, Tere Liye.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam misi memajukan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh kondisi sumber daya manusia yang hidup di dalam nya, karena yang memiliki peranan penting dalam menjalankan suatu bangsa adalah mereka yang berstatus sebagai bangsa itu sendiri. Tentunya ini sangat bergantung dari pendidikan yang diperoleh masing-masing sumber daya manusia yang ada. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali di wahyukan kepada Rasulullah memuat nilai membaca sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹ *Iqra* atau bacalah adalah kata pembuka pada wahyu yang diterima oleh Rasulullah. Sedemikian penting nya hingga kata *Iqra* terulang dalam rangkaian wahyu pertama. Di dalam QS. al-Alaq/96: 1-5 Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
(٥) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan: “Bacalah (wahai Muhammad) dengan menyebut nama Tuhan mu (segala sesuatu). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang maha pemurah. Yang mengajari manusia melalui pena. Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”²

¹ Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, ‘Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter’, *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.1 (2020), pp. 49–58.

² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 906.

Pendidikan Islam sendiri merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan membentuk individu berkepribadian Islami serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah tantangan era globalisasi yang membawa keragaman informasi dan budaya, diperlukan pendekatan pendidikan yang kreatif dan relevan agar siswa dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam hidup mereka. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah melalui karya fiksi media. Dalam konteks pendidikan, karya fiksi memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif.³ Salah satu jenis karya fiksi yang efektif untuk menyampaikan pendidikan agama Islam adalah novel. Keunggulan novel terletak pada penyampaian yang ringan dan tidak membosankan, memungkinkan pesan pendidikan tersampaikan melalui perjalanan tokoh dan cerita yang menarik, tanpa harus bersifat instruktif seperti dalam proses pembelajaran formal.

Sebagai karya sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran. Dengan alur cerita yang menarik serta karakter yang kuat, novel mampu menyampaikan berbagai nilai kehidupan yang memberikan inspirasi, motivasi, serta pembelajaran bagi pembacanya.⁴ Beragam nilai seperti nilai agama, moral, sosial, dan budaya dalam novel selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi berakhlak mulia, memiliki

³ Indriyani Maâ, 'Peran Sastra Dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam)', *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4.2 (2020), pp. 172–88.

⁴ Sukirman Sukirman, 'Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik', *Jurnal Konsepsi*, 10.1 (2021), pp. 17–27.

kepedulian sosial, serta cinta dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Eksplorasi nilai-nilai yang terdapat dalam novel juga dapat menjadi metode yang efektif dalam pendidikan Islam, terutama bagi para generasi muda yang lebih tertarik pada media visual dan cerita. Melalui eksplorasi tersebut, siswa dapat diajak untuk memahami nilai-nilai keislaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan memperkaya pengalaman serta wawasan mereka mengenai ajaran Islam secara menyenangkan dan tidak membosankan.⁵ Di sisi lain, relevansi nilai-nilai dalam novel terhadap pendidikan Islam perlu diperhatikan agar pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter siswa.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan novel sebagai media dalam pendidikan Islam di sekolah. Kebanyakan guru belum memanfaatkan potensi ini secara optimal karena adanya anggapan bahwa novel hanya sebagai hiburan dan kurang relevan dengan materi pelajaran. Padahal, jika dipilih dengan tepat, novel dapat menjadi media yang menghubungkan teori keislaman dengan praktik kehidupan nyata yang relevan dengan dunia siswa. Bukan hanya pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab dalam membangun karakter Islami bangsa, tetapi seluruh elemen masyarakat, termasuk pekerja seni, juga memiliki peran penting dengan menghadirkan karya-karya yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Sebab, pendidikan tidak hanya diperoleh dari lembaga

⁵ Muhammad Fikrul Wahyudin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo' (Universitas Islam Indonesia, 2023).

formal, tetapi juga dapat ditemukan dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Novel *Janji* karya Tere Liye berkisah tentang tiga santri yaitu Baso, Kahar, dan Hasan yang mendapat amanah dari guru mereka untuk mencari Bahar. Dalam perjalanan mencari sosok Bahar ini banyak bertebaran nilai-nilai novel seperti penguatan agama, moral, sosial budaya dan pendidikan. Hal ini yang kemudian membuat peneliti memfokuskan penelitiannya pada eksplorasi nilai-nilai novel pada novel *Janji* karya Tere Liye dan juga untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan materi pendidikan agama Islam yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “*Eksplorasi Nilai-Nilai Novel dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.*”

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai novel dalam novel *Janji* karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai novel dalam novel *Janji* karya Tere Liye terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai novel dalam novel *Janji* karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai novel dalam novel *Janji* karya Tere Liye terhadap pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk lebih detailnya berikut manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pengetahuan dalam dunia pendidikan terkhusus nya pendidikan agama Islam melalui karya sastra.

2. Secara Praktis

Terdapat tiga manfaat secara praktis pada penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

- a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide terhadap penggunaan karya sastra yang mendidik dan inspiratif sebagai upaya mengkreasikan sumber belajar atau media pembelajaran.
- b. Bagi dunia sastra, penelitian ini diharapkan mampu menggugah para seniman sastra dalam membuat karya sastra yang tidak hanya menghibur namun juga sarat akan nilai-nilai pendidikan.
- c. Bagi civitas akademik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian relevan di masa mendatang.

E. Penelitian yang Relevan

Berbagai kajian mengenai novel telah banyak dilakukan dan dimanfaatkan sebagai referensi oleh para guru atau pendidik dalam menentukan pilihan terhadap novel yang mengandung nilai-nilai edukatif.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menelaah dan memahami hasil-hasil penelitian sebelumnya guna memperluas referensi serta memperdalam wawasan yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Berikut ini merupakan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Sepatu Dahlan Karya Krishna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ‘*Sepatu Dahlan*’ Karya Krishna Pabichara yang meliputi sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial dan tanggung jawab. Implikasi karakter terbukti berhasil dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dengan.⁶ Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan analisis hermeneutika dalam menganalisis data. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi pada teknik pengumpulan data, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis dokumen yang dilakukan dengan membaca, mencatat, serta mengumpulkan data dari sumber tertulis.

⁶ Nurul Istiqomah, ‘*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa*’, 2020.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Whiby Ridwanti dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lirik Tradisional Masyarakat Tolaki ‘Ku Lako Mondae’* “. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga nilai utama yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter yang terkandung di dalam lirik tradisional masyarakat Tolaki *Ku Lako Mondae* yaitu nilai adab, akhlak dan keteladanan. Penelitian ini juga berfokus kepada pengkajian materi pendidikan agama Islam yang bisa bersumber dari mana saja bahkan dari sastra musik tradisional.⁷ Adapun relevansi penelitian dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji nilai pada karya sastra dan melihat relevansi nilai-nilai tersebut dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, jenis penelitian ini adalah etnografi yang mana ini mengkaji suatu tulisan yang menggambarkan budaya masyarakat, sedangkan jenis penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah kajian pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Pujayati dengan judul “ *Konsep Nilai Pendidikan Karakter pada Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar* ” . Hasil dari penelitian tersebut di temukan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel ‘*Si Anak Badai*’ karya Tere Liye yang bisa menunjang pendidikan karakter pada

⁷ WHIBY RIDWANTI, ‘NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIKAN DALAM LIRIK TRADISIONAL MASYARAKAT TOLAKI “KU LAKO MONDAE”’ (Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo), 2022).

anak sekolah dasar yaitu terdapat nilai religius, rasa ingin tahu, mandiri, dan tanggung jawab.⁸ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya sama-sama mengkaji novel karya Tere Liye. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik pengumpulan data (*literer*), yaitu menggali berbagai sumber pustaka yang relevan dengan objek pembahasan. Sementara itu, peneliti menggunakan teknik analisis dokumen dengan cara membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis.

Meski terdapat kesamaan dengan beberapa penelitian lain, setiap penelitian memiliki fokus metode dan objek kajian yang berbeda. Untuk memberikan kontribusi baru dalam dunia keilmuan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada eksplorasi nilai-nilai novel dalam novel ‘*Janji*’ karya Tere Liye serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta menguji dan memperluas teori. Pendekatan ini berfokus pada upaya menggambarkan, menjelaskan, dan memetakan fakta berdasarkan kerangka berpikir tertentu. Deskripsi yang dihasilkan mencakup penggambaran faktor-faktor yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.⁹

⁸ Indah Pujawati, ‘Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel “Si Anak Badai” Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar’ (IAIN Ponorogo, 2020).

⁹ Nazwa Dwi Putri, Rosdiana Rosdiana, and Nurul Aswar, ‘Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Self Directed Learning Tema Sumber Energi Di Madrasah Ibtidaiyah’, *Jurnal Konsepsi*, 13.1 (2024), pp. 1–19.

Keunggulan penelitian kualitatif terletak pada proses sistematisasi temuan yang melibatkan analisis berdasarkan teori yang telah ditentukan. Sedangkan jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian pustaka (*library research*), yang melibatkan proses pencarian, pengumpulan, dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian.¹⁰ Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data tanpa memerlukan riset lapangan, dan terbatas pada bahan koleksi pustaka.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengkaji serta menggali nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye, kemudian meneliti relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Pendekatan kualitatif dan jenis kajian pustaka dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian ini, sehingga metode tersebut dipilih sebagai metode penelitian yang digunakan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya data. Keberadaan sumber data merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pengumpulan data. Dalam penelitian berbasis pustaka (*library research*), terdapat dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, tidak melalui perantara. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini dapat berupa pendapat individu atau kelompok, hasil observasi terhadap objek fisik,

¹⁰ Firman Firman, 'Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif'.

peristiwa, atau aktivitas, serta hasil pengujian.¹¹ Pengumpulan data primer biasanya dilakukan melalui survei dan observasi.

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah karya fiksi berupa novel berjudul *Janji* karya Tere Liye. Novel ini diterbitkan pada Juli 2021 dan tetap populer meski belum diadaptasi ke layar lebar. Walaupun menyajikan berbagai konflik, penulis dapat memanfaatkan karakter utama dalam cerita untuk menyampaikan berbagai nilai penting. Peneliti kemudian mengeksplor nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut dan menghubungkannya dengan konsep pendidikan agama Islam.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang digunakan untuk melakukan kajian pustaka serta mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimanfaatkan meliputi:

- 1) Al-Qur'an sebagai penjelasan mengenai akidah, akhlak, dan syariat.
- 2) Jurnal "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*" karya S Rahmadania, AJ Sitika dkk.¹²
- 3) Jurnal "*Struktur Teks Cerita, jenis, nilai-nilai, dan contohnya*" karya Fandi¹³
- 4) Sumber referensi yang relevan, termasuk berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan lainnya.

¹¹ Fajar Hamdhan Utama and others, 'Dampak Positif Dan Negatif Permainan Lato-Lato Pada Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3.02 (2023), pp. 166–70.

¹² Rahmadania, Sitika, and Darmayanti, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat'.

¹³ Fandi, *Struktur Teks Cerita, jenis, nilai-nilai, dan contohnya*,

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen, di mana sumber data utamanya adalah novel *Janji* karya Tere Liye. Teknik ini melibatkan pengambilan data dari bahan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendukung analisis.¹⁴ Proses pengumpulan data dengan teknik analisis dokumen dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, serta mengumpulkan informasi dari sumber tertulis. Dalam penelitian ini, terdapat tiga tahapan pengumpulan data yang diterapkan, yaitu:

- a. Menentukan sumber dokumen, peneliti menggunakan novel *Janji* karya Tere Liye sebagai sumber dokumen yang akan diteliti.
- b. Selanjutnya peneliti akan membaca novel *Janji* karya Tere Liye dengan seksama.
- c. Hasil bacaan akan dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kriteria nilai-nilai novel untuk dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutika, yaitu metode yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks.¹⁵ Hermeneutika memiliki 3 model yaitu hermeneutika objektif, hermeneutika pembebasan, dan hermeneutika subjektif atau eksistensial. Hermeneutika objektif adalah pendekatan yang berusaha menemukan makna teks secara independen dari subjektivitas pembaca atau konteks modern. Model ini, dipengaruhi oleh pemikiran Emilio Betti,

¹⁴ Miza Nina Adlini and others, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 974–80.

¹⁵ Adlini and others, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka'.

menekankan rekonstruksi makna asli teks berdasarkan struktur internalnya, bahasa, dan konteks historis pengarang. Tujuannya adalah mencapai interpretasi yang "objektif" dengan menghindari bias pembaca.¹⁶ Sementara itu, hermeneutika pembebasan, yang dikembangkan oleh tokoh seperti Paulo Freire dan Gustavo Gutiérrez, melihat teks, terutama teks agama atau sastra sebagai alat untuk mengkritik ketidakadilan dan membangkitkan kesadaran transformatif. Pendekatan ini sering digunakan dalam teologi pembebasan, di mana Alkitab atau teks suci dibaca sebagai seruan bagi perlawanan terhadap penindasan.¹⁷ Di sisi lain, hermeneutika eksistensial seperti dalam pemikiran Rudolf Bultmann atau Martin Heidegger berfokus pada bagaimana teks berinteraksi dengan pengalaman hidup pembaca. Makna tidak dicari dalam objektivitas teks atau kritik sosial, melainkan dalam bagaimana teks "berbicara" secara personal kepada pembaca, mengubah pemahaman diri dan eksistensinya.¹⁸ Ketiga model ini mewakili spektrum hermeneutika dari analisis teknis, aksi sosial, hingga refleksi personal. Hermeneutika menitikberatkan pada dua aspek utama, yaitu peristiwa yang terdapat dalam teks serta proses interpretasinya.

Penelitian saya tergolong hermeneutika objektif karena berfokus pada penafsiran teks novel secara analitis untuk mengungkap makna asli yang terkandung di dalamnya, dengan berpedoman pada struktur teks itu sendiri dan

¹⁶ Arna Ayu Parman Arna Ayu Parman, 'REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ROMAN TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA' (Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo), 2021).

¹⁷ Sukirman, 'Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik'.

¹⁸ DIAH RAHMAWATI, 'TOLERANSI DALAM AL-QUR'AN (STUDI KERUKUNAN MASYARAKAT DI DESA BANYUURIP, KECAMATAN BONE BONE, KABUPATEN LUWU UTARA)' (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023).

konteks pengarang. Pendekatan ini menekankan objektivitas interpretasi, peneliti tidak menciptakan makna baru atau memasukkan perspektif subjektif pembaca, melainkan menganalisis nilai-nilai yang secara eksplisit maupun implisit tertuang dalam teks *Janji* karya Tere Liye.¹⁹

Peneliti memulai dengan mengutip teks secara literal, lalu mengkaji nilai-nilainya berdasarkan kata-kata, narasi, dan konteks cerita. Selanjutnya, menghubungkannya dengan pendidikan agama Islam melalui komparasi objektif yang mana proses ini bersifat reproduktif bukan produktif, sehingga sesuai dengan prinsip hermeneutika objektif. Singkatnya, penelitian ini berpusat pada teks sebagai otoritas utama, bukan pada pengalaman pembaca atau kritik ideologi, yang menjadi ciri khas hermeneutika objektif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah sebagai berikut:

- a. Teks, mengambil kutipan langsung dari novel yang sesuai dengan penelitian yang ingin di kaji.
- b. Konteks, menganalisis peran kutipan dalam alur, karakter, dan tujuan pengarang.
- c. Kontekstualisasi, melihat relevansi nya dengan pendidikan agama Islam.

G. Definisi Istilah

Untuk lebih rinci, terdapat beberapa variabel penting yang sesuai dengan judul ‘Nilai-nilai Novel dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya

¹⁹ Sukirman Sukirman, ‘Representasi Ideologi Melalui Penggunaan Klasifikasi Kata Dalam Interaksi Pembelajaran Di IAIN Palopo’, *Jurnal Sinestesia*, 12.2 (2022), pp. 774–84.

Terhadap Pendidikan Islam'. Adapun operasionalisasi variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah standar yang digunakan untuk menilai baik buruk atau benar salahnya suatu tindakan yang layak dijaga dan dipertahankan. Sementara itu, nilai pendidikan Islam merupakan acuan perilaku yang berlandaskan ajaran Islam dalam menentukan sikap dan tindakan seseorang. Pendidikan agama Islam sendiri merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan, memahami, serta menginternalisasi ajaran Islam kepada individu, baik melalui jalur formal maupun informal. Terdapat tiga nilai utama dalam pendidikan Islam, yaitu akhlak, akidah, dan syariat.

Akidah merujuk pada keyakinan atau kepercayaan dasar dalam agama Islam, hal ini merupakan pondasi atau landasan utama dalam praktik keagamaan seorang Muslim. Akhlak merujuk pada perilaku atau moralitas yang dijunjung tinggi dalam Islam. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, pengampunan, dan rendah hati. Syariat merujuk pada hukum atau peraturan Islam yang diwajibkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia melalui wahyu-Nya.²⁰

Ketiga nilai ini saling terkait dan memainkan peran penting dalam praktik keagamaan seorang muslim. Akidah memberikan landasan keyakinan yang kuat, akhlak membentuk karakter moral yang baik, Syariat mengatur tata cara kehidupan

²⁰ Sukirman, 'Representasi Ideologi Melalui Penggunaan Klasifikasi Kata Dalam Interaksi Pembelajaran Di IAIN Palopo'.

yang selaras dengan ajaran Islam. Nilai-nilai inilah yang akan dikaji dan diinterpretasikan dalam penelitian ini.

2. Nilai-Nilai Novel

Nilai-nilai dalam novel merujuk pada pesan-pesan moral, sosial, agama, pendidikan, dan budaya yang terkandung dalam cerita, karakter, dialog, serta latar yang digunakan oleh penulis. Melalui nilai-nilai ini, pembaca dapat memperoleh pelajaran hidup atau inspirasi yang bermanfaat dari karya sastra tersebut. Nilai-nilai yang terdapat dalam novel meliputi nilai agama, moral, sosial, budaya dan pendidikan.²¹ Nilai agama mencakup prinsip, ajaran, serta pedoman yang berhubungan dengan keimanan, ketakwaan, dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama. Nilai moral berkaitan dengan akhlak, perilaku, atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai sosial mencerminkan norma dan penilaian masyarakat mengenai bagaimana individu menjalani kehidupannya. Sementara itu, nilai budaya mencakup adat istiadat yang berkembang, meliputi pemikiran, kebiasaan, serta hasil karya manusia.

3. Novel Janji Karya Tere Liye

Novel merupakan sebuah karya prosa panjang yang menggambarkan rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh beserta interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan pada karakter dan sifat masing-masing tokoh. Berbeda dari karya sastra lainnya, novel merupakan karya sastra yang panjang. Novel *Janji* Karya Tere Liye ini berkisah tentang tiga orang santri

²¹ Hadi Rumadi, 'Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama', *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 21.1 (2020), pp. 1–9.

bernama Baso, Kahar, dan Hasan. Mereka bertiga merupakan santri yang gemar sekali membuat masalah, tidak terhitung jumlah hukuman yang telah diberikan oleh ustadz dan ustadzah untuk mereka, tapi tidak ada satu pun yang membuat mereka jera. Lalu pada suatu hari mereka membuat masalah dengan memasukkan garam ke dalam teh untuk tamu penting. Setelah ketahuan, Buya tidak menghukum mereka secara biasa, tetapi justru menceritakan kisah santri nakal bernama Bahar yang dulu diusir dari pesantren karena menyebabkan kebakaran yang menewaskan temannya. Ayah Buya kemudian menyesali pengusiran itu dan berpesan agar Bahar dicari dan dimaafkan.

Baso, Hasan, dan Kahar diberi tugas mencari Bahar. Perjalanan mereka membawa mereka dari kota kecamatan hingga ke kota provinsi, tempat mereka mendengar kisah Bahar dari bos Acong, Asep tukang pijit, dan berbagai tokoh lain. Bahar yang dulu dikenal sebagai pemabuk dan berandalan, perlahan berubah menjadi pribadi yang baik dan dermawan. Ia bahkan pernah masuk penjara untuk menggantikan orang lain. Bahar kemudian jatuh cinta pada Delima dan melamarnya, namun Delima tewas dalam kerusuhan tahun 1998. Setelah itu, Bahar pindah ke tambang, lalu ke Jawa, membuka Warung Delima dan terus hidup penuh kebaikan. Ia menghabiskan tabungan hajinya untuk membantu yatim piatu dan akhirnya meninggal dalam sujud salat Subuh.

Dalam pencarian inilah mereka menemukan banyak nilai-nilai kehidupan yang berarti, berbagai macam sudut pandang manusia, cara menyelesaikan masalah dengan berserah diri kepada Allah Swt. dan tentu saja bertebaran nilai-nilai pendidikan novel seperti nilai agama, moral, sosial dan budaya.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Nilai dan Fungsinya

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, yang muncul dari hubungan antara subjek penilai dan objek yang dinilai. Nilai berada dalam ranah keyakinan yang bersifat rohaniah atau batiniah, tidak berwujud secara fisik, dan tidak dapat diamati secara langsung. Meskipun demikian, nilai memiliki pengaruh serta peranan yang sangat besar dalam setiap tindakan dan sikap seseorang. Nilai berfungsi sebagai standar perilaku yang bersifat tetap dan abadi. Secara etimologis, istilah nilai berasal dari bahasa Inggris (*value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga, bermutu, berkualitas, serta bermanfaat bagi manusia.²² Menurut Kluckhohn, nilai adalah sebuah konsep yang baik secara langsung maupun tidak langsung, membedakan individu atau kelompok serta mempengaruhi cara mereka dalam memilih metode untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Munn memandang nilai sebagai bagian dari kepribadian seseorang, yang mencerminkan hal-hal yang dianggap baik, berguna, atau memiliki bobot penting bagi individu tersebut.

Hamid Zahran, yang dikutip oleh Khalid Abdilllah ar-Rumi, menyatakan bahwa nilai adalah acuan dalam menentukan suatu tindakan, baik yang disukai

²² Aceng Kosasih, 'Konsep Pendidikan Nilai', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99.

maupun tidak, sesuai dengan aturan tertentu.²³ Nilai juga digunakan sebagai pedoman dalam memahami dan menentukan apa yang benar atau salah, boleh atau tidak, sehingga menjadi landasan bagi perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa ahli mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a) Menurut Kartini Kartono dan Dali Guno beranggapan bahwa nilai dipandang sebagai sesuatu yang dianggap penting dan baik, serta menjadi keyakinan mengenai apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan, maupun cita-cita yang ingin diraih oleh seseorang.
- b) Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa nilai tidak terlepas dari hubungan dengan benda yang mendukungnya, sebagaimana pandangan Nicolai Hartman yang memandang nilai sebagai esensi dan ide Platonik.
- c) Gordon Allport, seorang ahli psikologi, menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihannya sendiri.²⁴

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, nilai dapat disimpulkan sebagai standar yang digunakan seseorang dalam menentukan apakah suatu tindakan layak dilakukan atau tidak. Nilai ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti adat, budaya, dan agama.

2. Fungsi Nilai

Nilai memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan manusia. Di antaranya sebagai berikut:

²³ Khalid bin'Abdillah Ar-Rumi, 'Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam' (Jakarta Timur: PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2020).

²⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Penerbit Alfabeta Bandung, 2020).

- a. Nilai sebagai standar yang menjadikan pedoman untuk menentukan berbagai perilaku, termasuk (1) Mengarahkan individu mengambil posisi tertentu dalam masalah sosial. (2) Mempengaruhi pilihan ideologi politik atau agama. (3) Menentukan gambaran diri di mata orang lain. (4) Menilai kebenaran atau kesalahan pada diri sendiri maupun orang lain. (5) Menentukan moralitas suatu tindakan. (6) Memberikan pengaruh kepada orang lain. (7) Menjadi acuan dalam proses rasionalisasi tindakan.
- b. Nilai sebagai rencana penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan dalam hal ini nilai membantu individu mengatasi konflik dan membuat keputusan dengan mempertimbangkan prinsip dan aturan yang dipelajari untuk memilih solusi terbaik.
- c. Sebagai motivator dimana nilai memiliki komponen kognitif, afektif, dan perilaku yang dapat memotivasi seseorang. Nilai juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri.
- d. Nilai sebagai alat penyesuaian, nilai tertentu mengarahkan perilaku serta membantu individu mencapai tujuan yang berorientasi pada penyesuaian diri terhadap lingkungan.
- e. Nilai sebagai mekanisme pertahanan ego di mana nilai membantu proses rasionalisasi yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan ego, layaknya sikap yang melayani kebutuhan serta perasaan yang secara pribadi atau sosial sulit diterima.
- f. Nilai sebagai sarana pengetahuan dan aktualisasi diri, dimana nilai berfungsi dalam pencarian makna serta pemahaman yang lebih baik untuk mencapai

konsistensi, kebijaksanaan, dan kesempurnaan. Pada akhirnya, nilai membantu seseorang bertindak secara mandiri, logis, dan kreatif dalam upaya mengaktualisasikan dirinya.²⁵ Tujuan akhir dari nilai adalah mencapai kebijaksanaan dan perasaan akan kesempurnaan, serta membentuk pola perilaku yang mandiri, konsisten, dan kompeten.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik dapat memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sesuai dengan definisi yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses interaksi manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, teman, dan alam semesta. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik secara moral, intelektual, maupun fisik, demi membentuk kepribadian individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mencapai tujuan hidupnya.

Islam sendiri diartikan sebagai sistem hidup yang diberikan kepada manusia sejak penciptaannya dan mencapai kesempurnaan melalui wahyu yang

²⁵ A Pengertian and Dalil Adisubroto, 'NILAI: SIFATDANFUNGSIYANYA'.

disampaikan Allah Swt. dalam Al-Qur'an kepada Nabi terakhir. Islam adalah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan alam semesta. Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran Islam. Pendidikan ini mendorong sikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menjaga kerukunan serta kerja sama antar umat beragama demi terwujudnya persatuan nasional.²⁶ Pendidikan agama Islam juga bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memungkinkan mereka menjalankan peran sesuai ajaran agama Islam, sehingga membentuk pribadi yang tenang, cerdas, dan sehat serta gemar beramal.

Ahmad Marimba menjelaskan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani yang didasarkan pada ajaran Islam untuk membentuk kepribadian ideal menurut pandangan agama. Sementara itu, Zakiyah Daradjat mengartikan pendidikan agama Islam sebagai proses pembinaan yang bertujuan agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pembimbingan dan pengasuhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini

²⁶ Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), pp. 221–26.

diharapkan dapat menjadi panduan hidup bagi peserta didik agar meraih kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa ahli memberikan pandangan sebagai berikut:

- a. Suwarno menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki nilai-nilai Islami yang tercermin dalam kepribadiannya. Proses pendidikan ini diarahkan untuk menghasilkan individu yang beriman, bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁷ Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi hamba Allah yang taat, memiliki keseimbangan ilmu duniawi dan ukhrawi, serta memiliki sikap tawakal yang penuh kepada Allah Swt.
- b. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membina manusia baik secara individu maupun kelompok agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan pembangunan dunia sesuai dengan aturan dan konsep yang telah ditetapkan oleh-Nya.
- c. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.²⁸ Kesempurnaan

²⁷ Annafi Nurul Ilmi Azizah, Alfian Hidayatulloh, and Alfina Rona Apriliana, 'ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)', *Penerbit Tahta Media*, 2023.

²⁸ Sukirman Sukirman and others, 'Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5.3 (2023), pp. 449–66.

tersebut dapat dicapai melalui ilmu yang membawa kebahagiaan dunia serta menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dari beberapa pernyataan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan keimanan penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a) Akidah

Akidah berasal dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqīdatan* yang bermakna simpulan, ikatan, perjanjian, serta sesuatu yang kokoh. Secara teknis, akidah merujuk pada keimanan, kepercayaan, dan keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati. Dengan kata lain, akidah merupakan keyakinan yang terpatrit dalam jiwa tanpa adanya keraguan.

Menurut istilah, akidah mencakup hal-hal yang wajib diyakini oleh hati, memberikan ketenteraman batin, dan menjadi keyakinan teguh yang bebas dari keraguan. M. Hasbi Ash Shiddiqi mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam mendalam dalam jiwa, yang tidak mudah digoyahkan. Sementara itu, Syaikh Mahmoud Syaltut menjelaskan bahwa akidah adalah aspek teoritis yang pertama kali harus diyakini secara mutlak tanpa terpengaruh keraguan atau kerancuan.²⁹ Akidah merupakan sesuatu yang

²⁹ Muhammad Ihsan and Erwin Mahrus, 'Konten Materi Aqidah Karya Haji Muhammad Saleh Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah (Telaah Kitab Syarah Aqidatul Al-Awam)', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.3 (2023), pp. 1632–40.

harus diyakini dengan sepenuh hati, memberikan ketenangan batin, dan menjadi keyakinan yang bebas dari keraguan. Akidah Islam memiliki karakteristik yang sangat murni, baik dari segi proses pembentukannya maupun isi ajarannya. Selain itu, akidah Islam diharapkan dapat mempengaruhi setiap aktivitas manusia, sehingga semua perbuatan yang dilakukan bernilai ibadah.

Sebagai objek kajian akademik, akidah meliputi berbagai pembahasan, seperti aspek ketuhanan, kenabian, dan spiritualitas yang berkaitan dengan rukun iman. Selain itu, kajian akidah juga mencakup *sam'iyah*, yaitu pembahasan yang bersumber pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah terkait alam barzakh, akhirat, azab, dan kubur. Secara garis besar, akidah Islam mengajarkan keyakinan yang harus dimiliki setiap Muslim, yang menjadi landasan keimanan kepada Allah. Akidah ini merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia pada ajaran Islam.

Tujuan dari akidah adalah menuntun manusia dalam menjalankan fitrah keberagamaan yang telah ada sejak lahir, memberikan ketenteraman jiwa, serta menjadi pedoman hidup yang pasti. Keyakinan kepada Allah Swt. berfungsi sebagai penunjuk arah dan pemberi kepastian, karena akidah mengajarkan kebenaran hakiki yang harus dipegang teguh oleh setiap individu.

b) Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya *akhlāq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dapat

dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang berasal dari dalam diri (rohaniah) dan yang tampak dari luar (jasmani) yang disebut *khilq*.³⁰ Ibnu Maskawaih dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang telah terbentuk melalui kebiasaan. Maksudnya, jika seseorang terbiasa melakukan suatu perbuatan, kebiasaan tersebut akan menjadi akhlaknya. Dalam pandangannya, kehendak adalah keputusan yang diambil setelah mempertimbangkan berbagai keinginan, sementara kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi mudah dilakukan.³¹ Apabila suatu kehendak terus menerus dilaksanakan hingga menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itulah yang berkembang menjadi akhlak. Akhlak, pada intinya, adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu.

c) Syariat

Syariat dalam bahasa Arab berasal dari kata *syari'* yang berarti jalan yang harus ditempuh oleh setiap Muslim. Dalam ajaran Islam, syariat ditetapkan oleh Allah Swt. sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Ada pula yang menyatakan bahwa syariat berasal dari kata *syara'a*, yang bermakna

³⁰ Nada Qumala Arnum, Rendy Nugraha Frasandy, and Khamim Zarkasih Putro, 'ENKULTURASI NILAI ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AL-IKHLAS SUMBAR', *Journal Cerdas Mahasiswa*, 4.2 (2022), pp. 124–36.

³¹ Ahmad Afghor Fahrudin and Moh Syamsi, 'Korelasi Antara Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dengan Terbentuknya Akhlaq Dalam Diri Siswa', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16.2 (2020), pp. 141–50.

menjelaskan atau menyatakan sesuatu, atau dari *asy-syir'atu*, yang berarti tempat yang menghubungkan sesuatu dengan sumber air yang tidak pernah habis.

Secara terminologi, syariat merujuk pada aturan atau hukum yang diturunkan Allah Swt. untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, serta alam semesta. Mohammad Idris Syafi'i dalam kitab *Ar-Risalah* mendefinisikan syariat sebagai aturan-aturan lahiriah yang bersumber dari wahyu, serta kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari wahyu tersebut mengenai perilaku manusia.³² Syariat merupakan jalan hidup yang ditetapkan Allah Swt. sebagai panduan dalam menjalani kehidupan dunia menuju kebahagiaan di akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia berdasarkan hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum, syariat berperan sebagai pedoman hidup yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. agar manusia dapat menjalani hidup secara terarah menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Allah Swt. berfirman di dalam QS al-Jatsiyah/45:18 sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan: “kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui.”³³

³² Fahrudin and Syamsi, 'Korelasi Antara Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dengan Terbentuknya Akhlaq Dalam Diri Siswa'.

³³ QS. al-Jatsiyah/45:18, Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h500.

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang membutuhkan pedoman hidup berupa Al-Qur'an seharusnya menjadikan syariat sebagai panduan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini karena syariat memiliki tujuan atau manfaat untuk membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi secara khusus syariat adalah hal pokok yang menjadi peraturan seorang hamba dalam menjalani kehidupan.

Adapun hal pokok itu dibagi ke dalam dua bidang yaitu :

1) Ibadah

Ibadah adalah tata cara manusia dalam berhubungan langsung dengan Tuhan yang tidak boleh ditambah atau dikurangi. Secara sederhana, ibadah dapat diartikan sebagai bentuk persembahan atau pengabdian manusia kepada Allah Swt. sebagai wujud penghambaan diri kepada-Nya. Setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan niat semata-mata karena Allah Swt. akan bernilai ibadah di sisi-Nya.³⁴ Dalam Islam, ibadah secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah khusus mencakup amalan seperti *thaharah* (bersuci), shalat, puasa, zakat, dan haji.

2) Muamalah

Selain ibadah khusus yang telah disebutkan, terdapat pula ibadah umum, yaitu segala bentuk aktivitas manusia yang berkaitan dengan hubungan

³⁴ Inggra Fadhillah, Dodi Pasila Putri, and Yeni Afrida, 'Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Siswa', *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5.1 (2021), pp. 13–20.

antar sesama maupun interaksi dengan alam, yang memiliki nilai ibadah di sisi Allah.³⁵ Sementara itu, muamalah berasal dari kata *amal* yang berarti kerja. Muamalah mencerminkan keterlibatan dua pihak atau lebih dalam suatu aktivitas kerja. Secara lebih rinci, muamalah merujuk pada interaksi manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari, seperti transaksi jual beli, pinjam meminjam, serta berbagai bentuk aktivitas lain yang terus berkembang seiring dengan perubahan budaya masyarakat dan kemajuan peradaban di berbagai tempat dan waktu.

C. Pendekatan Kajian Sastra dalam Pendidikan Agama Islam

Pendekatan kajian sastra dalam Pendidikan Islam menawarkan perspektif interdisipliner yang menggabungkan analisis sastra dengan nilai-nilai keislaman, sehingga karya sastra tidak hanya dipahami sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter dan spiritual. Pendekatan ini berakar pada konsep sastra religius yang di kemukakan oleh A. Teeuw yang menekankan bahwa sastra dapat menjadi wahana transmisi nilai-nilai ketuhanan dan moral³⁶, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil. Dalam konteks novel *Janji*, pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariat diinternalisasi melalui narasi, dialog, dan konflik tokoh, sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui metode yang kontekstual.³⁷ Selain itu, pendekatan

³⁵ Fadhillah, Putri, and Afrida, 'Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Siswa'.

³⁶ Andries Teeuw, 'Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra', 1984.

³⁷ Zakiyah Daradjat, 'Pendidikan Agama Islam', *Solo: Ramadhani*, 1993.

hermeneutika oleh Paul Ricoeur diterapkan untuk menafsirkan makna simbolik dalam teks, seperti ketawakalan tokoh kepada Allah atau praktik ibadah yang tercermin dalam cerita, yang relevan dengan teori kontekstualisasi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan modern.³⁸ Novel *Janji* karya Tere Liye, dengan gaya bercerita yang humanis dan religius, menjadi contoh ideal bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai sastra dakwah, yaitu menyampaikan pesan Islam secara implisit melalui kisah yang inspiratif, tanpa terkesan doktriner.³⁹ Hal ini diperkuat oleh teori *reception aesthetics* oleh Hans Robert Jauss yang menyatakan bahwa pembaca dalam hal ini siswa akan mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman religius mereka, sehingga nilai-nilai dalam novel dapat diadaptasi menjadi bahan refleksi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.⁴⁰ Lebih jauh, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan nilai yang menekankan pembentukan karakter melalui cerita, di mana novel *Janji* memenuhi kriteria sebagai media pembelajaran yang efektif karena memadukan unsur hiburan dengan pesan moral-spiritual.⁴¹ Dengan demikian, pendekatan kajian sastra dalam pendidikan Islam tidak hanya mengonfirmasi keberadaan nilai-nilai keislaman dalam novel *Janji*, tetapi juga menegaskan relevansinya sebagai sumber alternatif materi pendidikan agama

³⁸ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation* (Cambridge university press, 1981).

³⁹ Faik Faik, 'Dakwah KH. D. Zawawi Imron (Metode Dakwah Melalui Sastra)', *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 5.2 (2021), pp. 129–48.

⁴⁰ Faik, 'Dakwah KH. D. Zawawi Imron (Metode Dakwah Melalui Sastra)'.

⁴¹ Fathurrahman Fathurrahman, 'Hakikat Nilai Hormat Dan Tanggung Jawab Perspektif Thomas Lickona & Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif)', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020).

Islam yang kreatif, khususnya dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual generasi muda di era kontemporer.

Pada konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam, dengan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk mengungkap makna tersirat yang berkaitan dengan akidah, akhlak dan juga syariat. Novel ini dipilih karena sarat dengan pesan moral dan konflik kehidupan yang dekat dengan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan ketawakalan kepada Allah, yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Melalui analisis teks dan konteks, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam kurikulum untuk memperkuat karakter peserta didik, sekaligus menunjukkan bahwa sastra modern dapat menjadi sarana alternatif dalam menyampaikan ajaran Islam secara lebih menarik dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam pengembangan metodologi pendidikan Islam maupun secara praktis dalam memperkaya materi ajar pendidikan agama Islam melalui integrasi karya sastra.

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE

A. Deskripsi Umum Novel

1. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari bahasa Italia *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti "sesuatu yang kecil dan baru" yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Saat ini, istilah *novella* memiliki makna yang serupa dengan *novellet*, yakni sebuah karya prosa fiksi dengan panjang yang sedang, tidak terlalu panjang tetapi juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya prosa naratif fiksi yang panjang dan kompleks, menggambarkan secara imajinatif berbagai pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling terkait, serta melibatkan sejumlah karakter dalam latar tertentu.⁴² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan prosa yang panjang, berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang beserta orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan pada watak dan sifat setiap tokoh. Berikut pengertian novel menurut para ahli:

- a) Sumaryanto mendefinisikan novel sebagai cerita prosa yang mengisahkan suatu peristiwa luar biasa yang menimbulkan konflik dan menyebabkan perubahan nasib tokoh utama.⁴³

⁴² Ayu Tri Lestari, Supriyono Supriyono, and Riska Alfiawati, 'Nilai-Nilai Religius Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasi Pada Pembelajaran Sastra Di Smp', *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.1 (2021), pp. 1–10.

⁴³ Selvia Parwati Putri, 'Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane: Kajian Feminisme Liberal', *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6.2 (2022), pp. 291–300.

- b) Purwono berpendapat bahwa novel diartikan sebagai karya fiksi yang menyampaikan ide, gagasan, atau imajinasi pengarang. Gagasan tersebut bisa berasal dari pengalaman langsung pengarang maupun hasil pemikiran yang bersifat imajinatif
- c) Menurut Drs. Jakob Sumardjo novel adalah karya prosa yang panjang dan ideal, yang menceritakan kehidupan dari berbagai dimensi. Baik dari dimensi konflik, latar, tema, atau bahkan karakter.⁴⁴

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk prosa fiksi yang memuat rangkaian cerita tentang kehidupan tokoh utama beserta orang-orang di sekitarnya. Novel memiliki unsur-unsur yang kompleks seperti alur cerita, karakter, konflik, tema, suasana, serta latar.

2. Unsur-Unsur Novel

Dalam sebuah novel, terdapat dua jenis unsur yang membangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a) Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri dan membentuk isi serta struktur cerita. Unsur-unsur ini membuat suatu teks dapat disebut sebagai karya sastra yang nyata dan dapat dijumpai saat pembaca menikmati karya tersebut. Unsur intrinsik meliputi:

- 1) Tema, yang merupakan inti atau pokok permasalahan yang menjadi dasar cerita

⁴⁴ Rimba Inanta Fadma Dewi, 'Nilai Religius Pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asmanadia', in *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 2019, IV.

dalam novel.

- 2) Penokohan, yaitu proses pemberian karakter atau watak pada tokoh-tokoh yang diciptakan oleh penulis dalam cerita.
 - 3) Alur, merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita dalam novel. Alur terbagi menjadi dua jenis, yaitu alur maju dan alur mundur.
 - 4) Latar, menggambarkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita.
 - 5) Sudut pandang, cara atau posisi pengarang dalam menyampaikan berbagai peristiwa kepada pembaca, baik sebagai narator langsung maupun melalui sudut pandang tokoh tertentu.
 - 6) Amanat, pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui cerita.
- b) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah elemen yang berasal dari luar karya sastra tetapi memberikan pengaruh pada pembentukan cerita. Unsur-unsur ini membantu pembaca memahami makna, tujuan, dan konteks novel dengan lebih baik, unsur-unsur ekstrinsik meliputi:

- 1) Sejarah atau biografi pengarang, kehidupan dan pengalaman penulis sering kali mempengaruhi isi cerita yang dihasilkan.
- 2) Situasi dan kondisi seperti keadaan sosial, politik, serta lingkungan di sekitar penulis dapat memengaruhi cerita yang dibuat.
- 3) Nilai-nilai, karya sastra dapat mengandung berbagai nilai yang disisipkan

oleh pengarang.⁴⁵ Nilai-nilai tersebut meliputi (1) Nilai agama, pesan yang berhubungan dengan keyakinan dan ajaran agama tertentu. (2) Nilai moral, berhubungan dengan akhlak dan perilaku yang baik atau buruk. (3) Nilai sosial, terkait dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. (4) Nilai budaya, konsep yang mencerminkan aspek penting dalam kehidupan manusia berdasarkan kebiasaan dan tradisi budaya tertentu. (5) Nilai pendidikan, berhubungan dengan segala sesuatu yang membangun aspek kognitif dan membentuk karakter.

3. Nilai-nilai novel

Nilai-nilai dalam novel merujuk pada pesan-pesan agama, moral, sosial budaya dan pendidikan yang terkandung dalam cerita, karakter, dialog, serta latar yang digunakan oleh penulis. Melalui nilai-nilai ini, pembaca dapat memperoleh pelajaran hidup atau inspirasi yang bermanfaat dari karya sastra tersebut. Ada pun nilai-nilai novel adalah sebagai berikut:

a) Nilai Agama

Nilai agama adalah prinsip-prinsip, ajaran, dan panduan yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Talcott Parsons mengemukakan teori tentang bagaimana nilai agama berperan dalam sistem tindakan sosial. Menurutnya, nilai agama adalah salah satu sub sistem yang membentuk masyarakat dan hal ini dapat membantu membimbing individu dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma agama yang

⁴⁵ M Ali Sidiqin and Sri Ulina Beru Ginting, 'Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia', *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18.2 (2021), pp. 60–65.

dianut masyarakat.⁴⁶ Nilai agama berperan sebagai fondasi moral yang mempengaruhi bagaimana seseorang menjalani hidup, membuat keputusan, serta berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Nilai agama dalam sebuah novel merujuk pada pesan-pesan atau ajaran yang berhubungan dengan keyakinan, keimanan, dan pandangan hidup berdasarkan agama tertentu. Nilai ini biasanya terlihat dari perilaku, ucapan, serta pemikiran karakter yang mencerminkan ajaran moral dan etika yang diajarkan oleh agama.

b) Nilai Moral

Nilai moral digambarkan sebagai prinsip-prinsip atau standar perilaku yang dianggap baik, benar, dan penting dalam kehidupan manusia. Muplihun berpendapat bahwa nilai moral adalah pedoman hidup yang digunakan oleh individu untuk menilai dan membedakan antara perilaku yang dianggap baik atau buruk. Nilai ini mencakup prinsip-prinsip dasar yang membimbing manusia dalam bertindak, berinteraksi dengan sesama, serta dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Muplihun juga menyatakan nilai moral tidak hanya berlaku secara individual, tetapi juga sangat penting dalam konteks sosial, di mana nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi terciptanya keharmonisan dan keteraturan sosial. Secara umum, berbagai aspek kehidupan manusia dapat diklasifikasikan menjadi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama manusia, serta hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam karya sastra, nilai-nilai moral

⁴⁶ Dr Ib Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012).

tercermin melalui perilaku, dialog, serta keputusan yang diambil oleh para tokoh dalam cerita. Nilai-nilai ini sering disampaikan oleh penulis melalui pesan tersirat atau tersurat dalam karya sastra, dengan tujuan memberikan pelajaran atau inspirasi kepada pembaca.

c) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan konsep atau pandangan yang dipercaya oleh suatu kelompok sosial tentang apa yang dianggap benar, penting, baik, dan layak untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan bersama. Menurut Zubaedi, nilai sosial adalah ukuran atau pedoman yang menjadi acuan dalam berperilaku dan berinteraksi di masyarakat. Nilai sosial terbentuk dari hasil proses interaksi antar individu yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan mana yang dinilai sebagai baik atau buruk, benar atau keliru, serta pantas atau tidak pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengendali sosial yang menjaga harmoni dan keteraturan dalam kehidupan bersama.⁴⁷ Kehadiran nilai sosial dalam karya sastra merupakan konsekuensi logis karena karya tersebut ditulis oleh sastrawan yang hidup di tengah masyarakat dan memiliki kepekaan tinggi terhadap persoalan sosial. Nilai ini terdiri dari beberapa jenis sebagaimana yang dinyatakan oleh Zubaedi yaitu nilai kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup.

d) Nilai Budaya

Nilai budaya digambarkan sebagai seperangkat prinsip, norma, atau keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang mencerminkan

⁴⁷ M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015).

cara pandang mereka terhadap kehidupan. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berperilaku, berpikir, dan berinteraksi di tengah masyarakat. Nilai budaya berkembang dari tradisi, adat istiadat, agama, dan pengalaman masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat nilai budaya merupakan lapisan pertama dalam kebudayaan yang bersifat ideal serta berkaitan dengan adat. Nilai ini berbentuk gagasan yang menggambarkan hal-hal yang dianggap paling berharga dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya mencakup berbagai konsep yang berkembang dan hidup dalam pemikiran mayoritas anggota masyarakat serta erat kaitannya dengan aspek yang mereka anggap penting dan bernilai.⁴⁸ Menurut Djamaris, nilai budaya dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori hubungan, yaitu hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.⁴⁹ Dengan menghadirkan keempat kategori hubungan ini, karya sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang mengajarkan makna hidup serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang peran manusia dalam tatanan kehidupan yang kompleks.

e) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah berbagai ajaran, pelajaran, atau pesan moral yang terkandung dalam suatu karya, baik dalam bentuk sastra, budaya, maupun

⁴⁸ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, 'Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Cross-Border*, 5.1 (2022), pp. 782–91.

⁴⁹ Dila Handayani, Dedy Rahmad Sitinjak, and Rini Salsa Bella Hardi, 'Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Siti Payung', *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 6.2 (2021), pp. 108–16.

sistem pembelajaran formal dan nonformal, yang bertujuan untuk membentuk karakter, kecerdasan, serta keterampilan seseorang dalam menjalani kehidupan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk membimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya.⁵⁰ Dengan demikian, nilai pendidikan dalam novel dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan pola pikir seseorang. Nilai pendidikan dalam sebuah novel merujuk pada pesan, pelajaran, serta wawasan yang dapat diambil oleh pembaca untuk meningkatkan pengetahuan, membangun karakter, dan mengembangkan pola pikir yang lebih baik. Pendidikan dalam karya sastra tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan emosional yang berkontribusi terhadap perkembangan individu secara holistik. Novel sebagai salah satu bentuk sastra memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, karena melalui alur cerita, tokoh, serta konflik yang disajikan, pembaca dapat belajar dari pengalaman dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

B. Analisis Nilai-Nilai Novel dalam Novel Janji Karya Tere Liye

Dalam novel *Janji* karya Tere Liye, terdapat lima nilai utama yang memberikan pesan mendalam kepada pembaca. Nilai agama tampak melalui keyakinan, doa, dan tindakan tokoh yang mencerminkan moralitas serta ketakwaan, sebagaimana dijelaskan oleh Talcott Parsons bahwa agama

⁵⁰ Desi Pristiwanti and others, 'Pengertian Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4.6 (2022), pp. 7911–15.

membimbing perilaku individu sesuai norma yang berlaku.⁵¹ Nilai moral tercermin dalam sikap tokoh yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, serta empati terhadap sesama, sesuai dengan pendapat Muplihun bahwa nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dan mengambil keputusan.⁵² Nilai sosial hadir dalam interaksi tokoh, konflik sosial, serta pesan tentang kebersamaan dan solidaritas, selaras dengan pandangan Zubaedi bahwa norma sosial menjaga harmoni dalam masyarakat.⁵³ Selain itu, nilai budaya terlihat dalam tradisi, bahasa, serta kebiasaan tokoh yang mencerminkan identitas masyarakat tertentu, sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat bahwa nilai budaya merupakan fondasi yang diwariskan turun-temurun.⁵⁴ Terakhir, nilai pendidikan tampak dalam wawasan, pembelajaran hidup, serta pesan moral yang membentuk pola pikir dan karakter tokoh, sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan membimbing manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan tertinggi.⁵⁵ Kelima nilai ini memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun struktur kehidupan individu dan masyarakat.

1. Data Nilai-Nilai Novel dalam Novel ‘Janji’ Karya Tere Liye

Nilai agama memberikan landasan spiritual dan moral, nilai moral membimbing perilaku individu, nilai sosial mengatur hubungan dalam

⁵¹ Dr Ib Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012).

⁵² Aris Wibowo, Aris Wuryantoro, and Sigit Ricahyono, ‘Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy’, *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1.1 (2022), pp. 42–54.

⁵³ M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015).

⁵⁴ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, ‘Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal’, *Cross-Border*, 5.1 (2022), pp. 782–91.

⁵⁵ Pristiwanti and others, ‘Pengertian Pendidikan’.

masyarakat, nilai budaya mencerminkan identitas suatu kelompok, dan nilai pendidikan berperan dalam membentuk wawasan serta karakter seseorang. Dengan memahami dan menginternalisasi kelima nilai tersebut, seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lebih seimbang, memiliki integritas, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Kelima nilai ini juga menjadikan novel *'Janji'* karya Tere Liye sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan memberikan wawasan mendalam bagi pembaca. Adapun temuan data nilai-nilai tersebut akan penulis jabarkan sebagai berikut:

a) Nilai Agama

Nilai agama dalam sebuah novel tergambar pada pesan-pesan atau ajaran yang berhubungan dengan keyakinan, keimanan, dan pandangan hidup berdasarkan agama tertentu. Adapun perwujudan atau kandungan nilai agama dalam novel *Janji* terkaji dalam data di bawah ini:

Data 1.1

“Aku tahu, Mas Bahar membenci Allah sejak kejadian itu. Tapi...bukankah Allah baik sekali kepada Mas Bahar? Dia memberikan anugerah terbaik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Allah lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar pemegang Belencong Bertuah. Itu bukan olok-olok. Itu kasih sayang Allah agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda”⁵⁶

Data 1.2

“Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam Al-Qur'an telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan shalat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan

⁵⁶ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 262.

lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan oleh Allah.” Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan.⁵⁷

Data 1.3

“Wahai Allah, aku sungguh menyesal. Aku memang orang yang zalim. Aku telah menyia-nyiakan begitu banyak hidupku. Aku membantah Nenek, melawan Buya, aku mabuk-mabukan, aku membuat Gumilang terbakar. Bahkan setelah semua keburukan itu, Engkau tetap mengirimkan Delima untukku. Lantas apa balasanku? Aku marah saat Engkau mengambilnya lagi. Padahal, bukankah cukup mengingat senyum rupawan istriku saat kami menikah, itu bisa menebus semua rasa sakit apa pun?”⁵⁸

Data 1.4

“Dan persis air mata Bahar menyentuh lantai gua, ribuan malaikat bertasbih. Gempa kedua menyusul. Tidak besar, tidak berbahaya, tapi cukup untuk membersihkan puing reruntuhan. Jalan keluar terbuka, mudah saja, apa susahnya? Saat cahaya Tauhid kembali menyirami hati”⁵⁹

Data 1.5

Saat shalat, Hasan bersimpuh, mencium marmer masjid, menyerahkan segala urusannya hanya kepada penguasa bumi dan langit. Anak usia 18 tahun itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada ayahnya soal korupsi, ribuan malaikat bertasbih. Bergetar seluruh langit. Dan saat dia sujud, sungguh-sungguh berharap pertolongan dari Allah agar bisa menunaikan perintah Buya, guru sekolah yang dihormati--meski senakal apa pun dia, skenario menakjubkan itu terwujud.⁶⁰

Data 1.6

“Mana ada orang yang bisa berbicara dengan hewan”
 “Ada”
 “Tidak ada”
 “Ada, Nabi Sulaiman bisa berbicara dengan hewan”⁶¹

⁵⁷ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 418.

⁵⁸ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 418.

⁵⁹ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 419.

⁶⁰ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 267.

⁶¹ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 37.

Data 1.7

“Itu seperti kisah kaum Nabi Luth. Penyuka sesama jenis yang ditimpa hujan batu.” Kaharuddin ikut berkomentar.”⁶²

Data 1.8

“Matahari terik di atas kepala. Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara. Ada banyak orang di sana, yang hendak melanjutkan perjalanan, melintasi gurun pasir, pergi ke tujuan terakhir. Tempat manusia diadili seadil- adilnya.”⁶³

Data 1.9

“Heh, Kahar, kau juga dari kampung. Dan dunia ini memang hanya kampung dunia, sebelum kembali ke kampung akhirat.”⁶⁴

Data 1.10

Baso tertawa. Mereka bertiga berjongkok di teras masjid kampung. Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap shalat juga—meski dijama’ qashar, ekstra ngebut pula.⁶⁵

Data 1.11

“Kita shalat dulu saja. Bahar tidak akan ke mana-mana.” Benar juga. Mereka bahkan belum shalat Maghrib. Sekalian jama’ qashar.⁶⁶

Data 1.12

Hasan tertawa, menggeleng. “Tidak. Kita shalat Isya saja. Itu lihat, masjid besar.”⁶⁷

Data 1.13

“Kalau aku, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari, karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Aku pengen besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di

⁶² Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 205.

⁶³ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm.482.

⁶⁴ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 360.

⁶⁵ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 40.

⁶⁶ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 82.

⁶⁷ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 437.

sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.”⁶⁸

Data 1.14

“Aku ingin berhaji, Alhamdulillah uang nya sudah terkumpul setelah menabung selama 7 tahun” Bahar tersenyum haru.⁶⁹

b) Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam novel terlihat pada pesan-pesan atau prinsip-prinsip baik yang ingin disampaikan penulis melalui cerita, tokoh, dan konflik yang dihadirkan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan bagi pembaca untuk memahami bagaimana seharusnya seseorang bersikap, bertindak, atau menghadapi situasi tertentu dalam kehidupan. Wujud nilai moral dalam novel *Janji Karya Tere Liye* peneliti jabarkan sebagai berikut:

Data 2.1

“Sebenarnya... sebenarnya... tadi aku meminta uang dua ratus ribu ke pemilik komputer.” Muhib meringis. Berat sekali mengakui perbuatan itu, dan lebih berat lagi saat melihat wajah Bahar berubah menakutkan.⁷⁰

Data 2.2

Delima tersenyum menatap Bahar, ikut mengangguk. Dia tahu, Bahar tidak pernah berbohong, jadi Bahar tidak sedang membual untuk menyenangkan lawan bicaranya.⁷¹

Data 2.3

Saudagar itu menatap punggung Bahar yang keluar dari pagar rumahnya, “Anak muda itu jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal jika dia mau

⁶⁸ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 394.

⁶⁹ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 470.

⁷⁰ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 301.

⁷¹ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 328.

mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali. Dia membuatku malu.”⁷²

Data 2.4

Bos menatap Bahar, tersenyum lebar. Satu, dia tersenyum karena melihat emas itu. Dua, lihatlah penambang satu ini, dia menyerahkan temuan emas itu. Penambang lain jika menemukan emas sebesar itu akan memilih diam-diam mengantonginya, lantas minggat dari tambang, tidak pernah kembali. Penambang ini jujur sekali. Padahal dia bekerja sendirian, tidak akan ada yang melihatnya mendapatkan emas itu.⁷³

Data 2.5

Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta.⁷⁴

Data 2.6

Terlepas dari Buya tahu atau tidak, kita tetap harus menunaikan tugas yang diberikan. “Sebagai murid tentu kita mestinya ikhlas dan tulus dalam menemukan murid lama itu.” “Tidakkah kalian dengar tadi, Buya bilang ini tugas penting, kan.”⁷⁵

Data 2.7

Sebulan kemudian, dia bekerja membersihkan selokan kota. Bersama belasan pekerja kasar lain, turun mengeduk parit-parit. Musim penghujan, selokan harus bersih atau genangan air ada di mana-mana. Tubuhnya kotor oleh lumpur, sampah. Tapi Bahar tidak peduli, dia mengeluarkan berton-ton kotoran dari setiap jengkal parit kota.⁷⁶

Data 2.8

Apakah besok dia akan kehabisan uang. Apakah besok dia sakit dan mendadak perlu uang. Di kepalanya cuma satu dia ingin

⁷² Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 343.

⁷³ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 388.

⁷⁴ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 96.

⁷⁵ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 38.

⁷⁶ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 112.

menjadikan Rumah Makan Delima bermanfaat bagi banyak orang.⁷⁷

Data 2.9

“Dan kenapa Pak Bahar suka membagikan makanan gratis? Karena dia pernah selama lima tahun merasakan susahny makan. Dia ingin semua orang yang lapar di sini bisa kenyang.”

c) Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam novel merujuk pada pesan, prinsip, atau norma-norma yang berkaitan dengan interaksi, hubungan, dan dinamika antar individu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini menggambarkan bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dalam konteks sosial, seperti menghargai orang lain, bekerja sama, menjaga harmoni, atau mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai sosial terdiri dari beberapa jenis yaitu nilai kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup. wujud nilai sosial dalam novel *Janji* karya Tere Liye akan peneliti jabarkan sebagai berikut :

Data 3.1

Setiap kali aku ke pasar induk, dia membantuku menaikkan belanjaan ke atas becak, tidak mau dibayar. Kami beberapa kali mengobrol meski tidak lama. Aku juga pernah mengirimkan sup hangat ke kontrakannya, saat Bahar sakit.⁷⁸

Data 3.2

Malam itu hujan deras kembali turun. Kontrakan itu kembali bocor. Bahar yang baru pulang dari pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SD-nya, diam-diam memutuskan membantu. Tidak bilang-bilang, dia memanjat atap kontrakan dari

⁷⁷ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 470.

⁷⁸ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 84.

belakang, lantas memperbaiki bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain.⁷⁹

Data 3.3

“Aku tadi membeli nasi pecel di ujung gang, dua bungkus. Kau pasti suka. Ini favorit penduduk gang. Boleh aku masuk? Kita sarapan bersama.”⁸⁰

Data 3.4

“Aku membawa oleh-oleh untukmu, Kawan.” Asep melangkah melewati bingkai pintu rumah bedeng.⁸¹

Data 3.5

“Untuk kau, Bahrin. Sengaja Abang sisihkan.” Berengos sel yang duduk di dekat Bahrin berbisik, diam-diam mengeluarkan mangkuk berisi opor.⁸²

Data 3.6

“Aku mau ke dapur, hendak memastikan pembantu lain telah siap bekerja. Maaf menghentikan ibadah kalian. Kalian bisa menyelesaikan wudhu, sebentar lagi adzan. Nanti aku bawakan minuman hangat. Kalian mau?”⁸³

Data 3.7

Demi melihat itu, Kaharuddin berseru marah saat temannya dihantam pukulan. Jika tadi dia hanya bertahan, hanya menepis, kali ini dia memutuskan menyerang.⁸⁴

Data 3.8

“Kau lamar Delima malam ini juga! Kami akan menemani kau,” ucap pemilik toko panci, yang dulu pertama kali jadi tempat reparasi. “Kami akan menjadi keluarga kau, melamar Delima. Nah, kalau kau butuh seserahan, kami bisa menyiapkan.”⁸⁵

⁷⁹ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 130.

⁸⁰ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 112-113.

⁸¹ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 135.

⁸² Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 225.

⁸³ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 83.

⁸⁴ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 54.

⁸⁵ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 366.

Data 3.9

Bahar menulis sebuah surat. Kertas itu tiba di tangan Bos Acong esok malamnya. Pendek saja pesan di kertas itu: Awal bulan depan. Tanggal kedua. Dini Hari Waspada, Rumah.⁸⁶

Data 3.10

Maka dengan bersama, menggunakan uang masing-masing, kami mulai mengecat ulang bangunan. Termasuk aku, mengecat kontrakanku. Membersihkan gorong-gorong, meletakkan pot bunga.⁸⁷

Data 3.11

Tetangga banyak yang mencoba menjodohkannya. Terserah Bahar mau yang seperti apa, nanti dicarikan. Mau gadis, mau janda, Bahar terima beres. Tapi semua gagal. Bahar menolak, bilang, dia tidak tertarik menikah lagi sejak istrinya meninggal.⁸⁸

Data 3.12

Tangis jamaah masjid mengeras. Tujuh tahun lalu Bahar meninggal, tapi mereka masih mengenangnya dengan baik. Mereka mencintai Bahar. Sungguh mengesankan sekali akhlak Bahar, hingga Warga di sepanjang jalan itu merasa memiliki Bahar dan menjaganya hingga akhir hayat.⁸⁹

Data 3.13

Nenek Bahar bersimpuh, menangis, hendak mencium kakinya. Ia bergegas mengangkat tubuh Nenek Bahar yang renta dari tanah berdebu. Bilang, tentu saja dia akan menerima siapa pun. Sekolah ini terbuka bagi siapa pun yang hendak belajar.⁹⁰

Data 3.14

Aku menghormati gelandangan itu, maka tidak ada lagi percakapan tentang pekerjaan, kami hanya teman yang baik.⁹¹

⁸⁶ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 244.

⁸⁷ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 464.

⁸⁸ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 465.

⁸⁹ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 479.

⁹⁰ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 25.

⁹¹ Tere Liye, Janji (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 77.

Data 3.15

Baso yang pertama-tama hendak mengambil garam, tapi dia salah ambil, dia mengambil toples gula. Hasan bilang itu bukan stoplesnya, dia beranjak mengambil toples garam yang benar. Sementara Kaharuddin berjaga-jaga memastikan tidak ada yang melihat.⁹²

d) Nilai Budaya

Nilai budaya dalam sebuah novel ada pada pandangan hidup, tradisi, norma, serta kebiasaan yang dianut oleh masyarakat dan tercermin dalam cerita. Nilai-nilai ini dapat terlihat dari interaksi antar tokoh, adat istiadat yang digambarkan, hingga pola pikir yang mewakili karakter budaya tertentu. Nilai budaya dapat dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia yaitu, nilai budaya hubungan manusia dan Tuhan, nilai budaya manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, dan nilai budaya dengan dirinya sendiri. Wujud nilai budaya dalam novel *Janji Karya Tere Liye* akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

Data 4.1

Dan terbangun persis pukul empat pagi. Beranjak turun dari tempat tidur masing-masing. Setelah apa pun mereka, seberat apa pun kantuk menyerang, karena bioritme alias “jam” di tubuh mereka telah terbentuk oleh sistem waktu di pesantren, mereka refleks bangun.⁹³

Data 4.2

Di sekolah kami, Buya menyuruh murid bangun jam empat subuh teng. Atau terima nasib disiram air dingin. Aku sebenarnya masih ingin tidur, tapi bertahun-tahun didisiplinkan, aku bangun begitu saja, refleks.⁹⁴

⁹² Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 18.

⁹³ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 81.

⁹⁴ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 82.

Data 4.3

“Dan bukan hanya itu, bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga mulai aktif dalam kegiatan masyarakat. Masjid ini, kalian lihat ramai sekali, bukan? Itu karena Bahar. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya. Dia punya trik pamungkas agar pengajian itu ramai.”⁹⁵

Data 4.4

Rumah makan Delima masih berdiri gagah di sana, dua adik-kakak itu yang meneruskannya. Dan mereka mewarisi semangat sedekah milik Bahar yang selama ini selalu di budayakan oleh Bahar di rumah makan miliknya.⁹⁶

e) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah hal yang berkaitan dengan ajaran yang membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan individu. Pendidikan membimbing manusia mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi. Dalam novel, nilai ini muncul dalam bentuk wawasan, pembelajaran hidup, serta pesan moral yang membentuk pola pikir dan kepribadian pembaca. Wujud nilai pendidikan dalam novel *Janji* karya Tere Liye akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

Data 5.1

“Pelajaran pertama, letakkan semua peralatan sesuai tempatnya. Agar saat aku mencarinya, lebih mudah. Kau membuang waktu yang berharga saat bingung mencari obeng.” Muhib ingat selalu kalimat itu.⁹⁷

⁹⁵ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 461.

⁹⁶ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 480.

⁹⁷ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 285

Data 5.2

“Lima tahun tinggal di sini, Bahar juga memulai kegiatan baru di masjid ini. Pelatihan. Kursus. Itu juga menarik.”⁹⁸

Data 5.3

“Itu sih benar. Tapi itu karena aku memang tertarik belajar reparasi. Aku sukarela.”⁹⁹

Data 5.4

“Ilmu itu gratis Muhib, pernah kau dimintai bayaran oleh Allah saat kau belajar banyak hal dari memperhatikan sekitar? Pernah kau di tagih malaikat?”

“Tidaklah Bang!”

“Nah, manusia yang memberikan harga, sekolah bayar, segala nya bayar. Ilmu yang dititipkan dikepala manusia itu sejatinya gratis. Pemberian dari Allah, itu pun hanya secuil dari pengetahuan”¹⁰⁰

Data 5.5

Padahal itu juga yang membuat keahlian Bahar terus meningkat, dia tetap rajin belajar, meminjam buku-buku tersebut dari perpustakaan kota. Atau mencari buku-buku itu di lapak penjual buku bekas. Dia haus sekali pengetahuan tentang reparasi. Setiap kali istirahat memperbaiki barang, dia habiskan dengan membaca.¹⁰¹

2. Analisis nilai-nilai novel dalam novel *Janji* karya Tere Liye

a) Nilai agama

Talcott Parsons mengembangkan teori tentang bagaimana nilai agama berperan dalam sistem tindakan sosial. Menurutnya, nilai agama adalah salah satu sub sistem yang membentuk masyarakat dan hal ini dapat membantu membimbing individu dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma

⁹⁸ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 462

⁹⁹ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 284

¹⁰⁰ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 289

¹⁰¹ Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Gramedia, 2020), hlm. 286

agama yang dianut masyarakat.¹⁰² Nilai agama mencakup prinsip-prinsip, ajaran, dan panduan yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Nilai agama dalam sebuah novel merujuk pada pesan-pesan atau ajaran yang berhubungan dengan keyakinan, keimanan, dan pandangan hidup berdasarkan agama tertentu. Nilai ini biasanya terlihat dari perilaku, ucapan, serta pemikiran karakter yang mencerminkan ajaran moral dan etika yang diajarkan oleh agama.

Pada **Data 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, 1.5**, terkandung nilai agama. Dalam **Data 1.1**, tokoh menyadari bahwa segala anugerah yang diterima, seperti pernikahan dan keberuntungan dalam pekerjaan, adalah bentuk kasih sayang Allah Swt. Hal ini mencerminkan iman kepada Allah sebagai pemberi rezeki dan pengatur takdir. Kemudian, dalam **Data 1.2**, Hasan menasihati untuk meminta pertolongan melalui sabar dan shalat, yang merupakan bentuk ibadah dan penyerahan diri kepada Allah. Ini menunjukkan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya tempat meminta pertolongan, sesuai dengan rukun iman pertama. Selanjutnya, dalam **Data 1.3**, Bahar mengakui kesalahannya dan menyesali perbuatan zalim yang telah dilakukannya. Ia menyadari bahwa Allah Swt. tetap memberinya kesempatan dan anugerah meskipun ia sering melawan. Ini mencerminkan taubat sebagai bentuk ibadah dan pengakuan akan kekuasaan Allah Swt. sebagai Yang Maha Pengampun.

¹⁰² Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*.

Data 1.4 menggambarkan momen spiritual di mana Bahar menangis dan ribuan malaikat bertasbih, menunjukkan bahwa keikhlasan dan penyerahan diri kepada Allah Swt. dapat membuka jalan keluar dari kesulitan. Ini adalah bentuk iman kepada Allah Swt. sebagai Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Terakhir, dalam **Data 1.5**, Hasan bersimpuh dalam shalat dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Keyakinannya yang teguh terhadap pertolongan Allah, bahkan saat menghadapi masalah seperti korupsi, mencerminkan iman kepada Allah Swt. sebagai penguasa langit dan bumi. Shalat yang dilakukannya adalah bentuk ibadah yang paling mendasar dalam Islam, sekaligus wujud penghambaan dan ketergantungan kepada Allah.

Kelima data tersebut mencerminkan nilai agama seperti shalat, taubat, dan penyerahan diri, serta rukun iman pertama, yaitu iman kepada Allah Swt. Tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala anugerah, pertolongan, dan pengampunan. Mereka mengakui kekuasaan Allah Swt. atas hidup mereka dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah dan kepasrahan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya iman dan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt. Sesuai dengan rukun iman yang pertama dan ini sesuai dengan nilai agama yang di anut oleh setiap pemeluk agama Islam.

Pada **Data 1.6** dan **Data 1.7** terdapat nilai agama tentang iman kepada para nabi dan rasul. Dalam **data 1.6**, tokoh-tokoh dalam novel membahas kemampuan berbicara dengan hewan, yang kemudian dikaitkan dengan Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman adalah salah satu nabi yang diutus oleh Allah Swt.

dan diberikan mukjizat khusus, termasuk kemampuan untuk berbicara dengan hewan. Kisah ini disebutkan dalam Q.S An-Naml/27: 16-18¹⁰³ yang menegaskan bahwa mukjizat tersebut adalah tanda kebesaran Allah. Dengan menyebutkan Nabi Sulaiman, data ini mengajak pembaca untuk mengimani keberadaan dan mukjizat para nabi sebagai utusan Allah, yang merupakan bagian dari rukun iman keempat. Selanjutnya, dalam **Data 1.7**, tokoh Kaharuddin mengingatkan tentang kisah kaum Nabi Luth yang ditimpa hujan batu sebagai hukuman atas perbuatan mereka yang melanggar hukum Allah. Kisah Nabi Luth dan kaumnya juga disebutkan dalam Q.S Hud/11:77-83¹⁰⁴, yang menggambarkan bagaimana Allah Swt. mengutus Nabi Luth untuk menyeru kaumnya kepada kebenaran, tetapi mereka menolak dan akhirnya dihukum. Dengan menyebut kisah ini, data tersebut mengingatkan pembaca tentang peran para nabi sebagai pembawa pesan Allah Swt. dan pentingnya mengimani mereka serta mengambil pelajaran dari kisah-kisah mereka.

Kedua data tersebut masuk ke dalam rukun iman keempat, yaitu mengimani nabi dan rasul, karena secara eksplisit merujuk pada kisah dan mukjizat para nabi seperti Nabi Sulaiman a.s dan Nabi Luth a.s. Kisah-kisah ini tidak hanya mengajarkan tentang keberadaan para nabi sebagai utusan Allah Swt. tetapi juga mengingatkan pembaca akan pentingnya mengikuti ajaran yang mereka bawa dan mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami oleh

¹⁰³ Aifa Syah, *Kisah Dan Mukjizat 25 Nabi Dan Rasul* (LAKSANA).

¹⁰⁴ Syah, *Kisah Dan Mukjizat 25 Nabi Dan Rasul*.

umat-umat terdahulu. Dengan demikian, data ini memperkuat keyakinan akan rukun iman keempat dalam agama Islam.

Pada **Data 1.8** dan **Data 1.9** tersirat nilai agama tentang mengimani hari akhir, dimana hal ini selaras dengan rukun iman yang ke-5 sebagai pedoman keimanan setiap muslim. Dalam **Data 1.8**, digambarkan sebuah situasi yang metaforis tentang "halte atau terminal" sebagai tempat pemberhentian sementara sebelum manusia melanjutkan perjalanan ke "tujuan terakhir". Ini merujuk pada keyakinan dalam Islam bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, dan manusia akan melanjutkan perjalanan menuju akhirat, di mana mereka akan diadili secara adil oleh Allah. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam tentang hari akhir (yaumul qiyamah), di mana semua manusia akan dibangkitkan dan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya di dunia. Selanjutnya, dalam **Data 1.9**, tokoh menyebut dunia sebagai "kampung dunia" yang hanya sementara, sebelum manusia kembali ke "kampung akhirat". Ini adalah pengingat bahwa kehidupan dunia hanyalah persinggahan, sedangkan akhirat adalah tempat kembali yang abadi. Konsep ini sangat terkait dengan rukun iman kelima, yaitu iman kepada hari akhir, yang menegaskan bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan ujian untuk menentukan nasib manusia di akhirat.

Kedua data tersebut masuk ke dalam nilai agama yaitu nilai sama Islam rukun iman kelima, yaitu iman kepada hari akhir, karena keduanya menggambarkan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian, pengadilan di akhirat, dan sifat sementara kehidupan dunia. Data ini mengajarkan bahwa

manusia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhir dengan beramal saleh dan menjalani kehidupan dunia sebagai persinggahan sementara. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya iman kepada hari akhir sebagai bagian dari keyakinan seorang muslim.

Data 1.10, 1.11, dan 1.12 mencerminkan nilai agama, yaitu menunaikan salah satu kewajiban sebagai seorang muslim, melaksanakan shalat. Hal ini sejalan dengan rukun Islam yang ke-2. Dalam **Data 1.10**, digambarkan bahwa meskipun tokoh-tokoh seperti Baso dan teman-temannya dikenal nakal, mereka tetap melaksanakan shalat, bahkan dengan cara jama' qashar (menggabungkan dan meringkas shalat). Hal ini menunjukkan bahwa shalat adalah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan, sekalipun dalam keadaan sulit atau sibuk. Ini mencerminkan nilai agama yang menekankan pentingnya shalat sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah, sesuai dengan rukun Islam yang kedua. Selanjutnya, dalam **Data 1.11**, tokoh-tokoh memutuskan untuk shalat terlebih dahulu sebelum melanjutkan aktivitas mereka. Mereka bahkan menyadari bahwa mereka belum melaksanakan shalat Magrib dan memilih untuk menggabungkannya dengan shalat Isya (jama' qashar). Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya shalat sebagai prioritas, meskipun dalam situasi yang mendesak. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa shalat adalah tiang agama dan harus dilaksanakan dalam keadaan apa pun. Terakhir, dalam **Data 1.12**, Hasan menyarankan untuk melaksanakan shalat Isya di masjid besar. Ini mencerminkan nilai agama tentang keutamaan shalat berjamaah di masjid, yang dianjurkan dalam Islam.

Ketiga data tersebut masuk ke dalam nilai agama dan rukun Islam yang kedua, yaitu melaksanakan shalat, karena menggambarkan praktik shalat sebagai kewajiban yang tidak bisa diabaikan, sekalipun dalam keadaan sulit atau sibuk. Data ini juga menunjukkan kesadaran tokoh-tokoh akan pentingnya shalat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. dan prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan shalat sebagai salah satu rukun Islam yang paling mendasar dan esensial.

Pada **Data 1.13** dan **data 1.14** terdapat nilai agama terkait rukun Islam yang ke-5, naik haji bagi yang mampu. Dalam **Data 1.13**, Haryo menyatakan bahwa ia bekerja keras dan menabung dengan tujuan untuk naik haji. Meskipun ia menyadari bahwa mengumpulkan uang untuk haji tidak mudah, ia tetap berusaha mewujudkan niatnya. Ini mencerminkan nilai agama tentang pentingnya ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi yang mampu secara finansial dan fisik. Keinginan Haryo untuk menunaikan haji menunjukkan kesadaran akan kewajiban agama dan tekad untuk memenuhi panggilan Allah. Selanjutnya, dalam **Data 1.14**, Bahar mengungkapkan kebahagiaannya karena telah berhasil menabung selama tujuh tahun untuk mewujudkan impiannya naik haji. Ini menunjukkan kesabaran, ketekunan, dan komitmennya dalam memenuhi kewajiban agama.

Kedua data tersebut masuk ke dalam nilai agama dan rukun Islam yang kelima, yaitu naik haji bagi yang mampu, karena menggambarkan keinginan dan usaha tokoh-tokoh untuk menunaikan ibadah haji sebagai bentuk ketaatan

kepada Allah. Data ini juga menekankan nilai-nilai agama seperti kesabaran, ketekunan, dan rasa syukur dalam mewujudkan impian spiritual. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan haji sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi mereka yang memenuhi syarat kemampuan finansial dan fisik.

Berdasarkan teori Talcott Parsons, empat belas data di atas dikategorikan sebagai nilai agama karena terlihat adanya sub sistem yang membentuk masyarakat dan hal ini dapat membantu membimbing individu dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma agama yang dianut oleh para tokoh, yaitu agama Islam. yang tergambar dari setiap tindakan yang memperlihatkan nilai agama Islam dan juga tindakan perwujudan dari beberapa nilai-nilai rukun Islam.

b) Nilai Moral

Muplihun berpendapat bahwa nilai moral adalah pedoman hidup yang digunakan oleh individu untuk menilai dan membedakan antara perilaku yang dianggap baik atau buruk. Nilai ini mencakup prinsip-prinsip dasar yang membimbing manusia dalam bertindak, berinteraksi dengan sesama, serta dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Secara keseluruhan persoalan hidup serta kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri, hubungan

manusia dengan manusia lain serta hubungan manusia dengan lingkungan.¹⁰⁵ Dalam konteks sastra, nilai moral dapat ditemukan dalam perilaku, dialog, dan keputusan tokoh-tokoh dalam cerita. Nilai-nilai ini sering disampaikan oleh penulis melalui pesan tersirat atau tersurat dalam karya sastra, dengan tujuan memberikan pelajaran atau inspirasi kepada pembaca.

Pada **Data 2.1, 2.2, 2.3** dan **2.4** terdapat nilai moral tentang kejujuran dan tanggung jawab. Keempat data tersebut dikategorikan sebagai nilai moral karena masing-masing menggambarkan nilai yang membentuk dasar bagi terciptanya keharmonisan dan keteraturan sosial. Pada **Data 2.1**, sikap Muhib yang dengan berat hati mengakui perbuatannya menunjukkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, meskipun ia tahu pengakuan tersebut tidak mudah dan berpotensi menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Hal tersebut mencerminkan nilai moral tentang kejujuran. Kemudian, pada **Data 2.2**, Delima menyadari bahwa Bahar adalah sosok yang tidak pernah berbohong. Bahar digambarkan sebagai orang yang jujur. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki integritas dan komitmen untuk selalu berkata jujur, yang merupakan nilai moral. Selanjutnya, **Data 2.3** menampilkan sikap jujur Bahar yang mengembalikan emas batangan seberat 20 kilogram meski tidak ada yang mengetahui, menggambarkan kemampuan untuk berbuat benar tanpa dorongan eksternal atau imbalan tertentu. Hal ini semakin ditekankan pada **Data 2.4**, ketika Bahar sekali lagi memilih menyerahkan hasil temuannya meskipun ia

¹⁰⁵ Yustikasari, 'MORALITAS DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE'.

bekerja sendirian tanpa ada saksi. Tindakan ini menunjukkan nilai moral yang tinggi berupa kejujuran dalam menghadapi godaan serta rasa tanggung jawab yang luar biasa.

Data di atas menggambarkan sikap jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh setiap tokoh yang ada dan tentunya termasuk dalam nilai moral karena merupakan pondasi penting dalam membangun kepercayaan dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mencerminkan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, kejujuran dan tanggung jawab dipandang sebagai salah satu nilai moral yang fundamental untuk menjaga nilai-nilai kebaikan dan keadilan dalam masyarakat.

Data 2.5 dan **Data 2.6** dikategorikan sebagai nilai moral karena masing-masing menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan prinsip etika yang diharapkan dalam masyarakat yaitu keberanian dan juga keadilan serta rasa empati. Pada **Data 2.5**, Bahar menunjukkan keberanian dan rasa keadilan dengan tidak mendukung perlakuan semena-mena terhadap orang lain, termasuk terhadap orang buta. Meskipun Bahar memiliki kekurangan sebagai pemabuk, ia tetap menjunjung tinggi nilai moral bahwa kekerasan dalam bentuk pengeroyokan adalah tindakan pengecut yang tidak dapat dibenarkan. Sikap ini menggambarkan nilai moral berupa keberanian, keadilan, serta empati terhadap sesama yang lebih lemah. Pada **Data 2.6**, Bahrin yang mengetahui tindakan kekerasan seorang napi tambun terhadap napi muda

langsung turun tangan untuk membela meskipun ia tahu nabi muda itu tidak menyukainya. Ini menggambarkan nilai keberanian dan rasa keadilan dalam membela yang lemah, meskipun terdapat risiko pribadi yang besar. Sikap ini menegaskan pentingnya nilai moral berupa keberanian dan pengorbanan untuk menegakkan kebenaran.

Dua data di atas mencerminkan sikap keberanian, keadilan, dan rasa empati sebagai perwujudan nilai moral yang penting karena saling melengkapi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermartabat. Keberanian dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang benar meskipun menghadapi risiko atau tantangan besar. Dengan keberanian, seseorang dapat berdiri teguh melawan ketidakadilan dan memperjuangkan kebenaran. Keadilan, di sisi lain, menuntut sikap adil dan tidak memihak dalam memperlakukan orang lain, serta menghormati hak-hak setiap individu tanpa diskriminasi. Sementara itu, rasa empati memungkinkan seseorang memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, yang mendorong sikap peduli dan belas kasih.

Data 2.7 dan **Data 2.8** menunjukkan nilai moral tanggung jawab, keikhlasan, dan integritas yang tergambar dengan jelas dari apa yang tokoh lakukan di dalam novel. **Data 2.7** menampilkan nilai moral berupa tanggung jawab, keikhlasan, dan integritas dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh seorang guru (Buya). Pernyataan bahwa tugas harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas terlepas dari pengawasan langsung menggambarkan pentingnya bekerja dengan niat yang baik, tidak hanya demi mendapat pujian atau

perhatian. Selain itu, kesadaran akan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas penting juga menunjukkan sikap dedikasi dan komitmen yang menjadi dasar perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedua data tersebut menegaskan pentingnya keberanian, keadilan, keikhlasan, serta tanggung jawab sebagai nilai-nilai moral yang positif. Begitu pula pada **Data 2.8**, Bahar menunjukkan sikap tanggung jawab dan dedikasi dalam menjalankan pekerjaan yang dianggap kotor dan berat, yakni membersihkan selokan kota. Ia tidak peduli dengan kondisi tubuhnya yang kotor karena lumpur dan sampah, yang penting adalah kontribusinya untuk menghindari genangan air yang dapat membahayakan masyarakat selama musim hujan. Sikap ini menggambarkan nilai moral berupa kerja keras, tanggung jawab sosial, dan pengabdian tanpa pamrih.

Tanggung jawab, keikhlasan, dan integritas adalah nilai moral yang sangat penting dalam menjalankan tugas karena mencerminkan komitmen dan kesadaran seseorang terhadap nilai-nilai yang benar. Tanggung jawab mengharuskan individu untuk menyelesaikan tugas atau kewajibannya dengan penuh keseriusan, tanpa menghindar atau menunda-nunda, serta siap menghadapi konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Keikhlasan menunjukkan sikap tulus dan tanpa pamrih dalam menjalankan tugas, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian, yang memastikan bahwa setiap tindakan dilakukan dengan niat baik dan murni. Sementara itu, integritas adalah tentang menjaga konsistensi antara nilai-nilai moral dengan perilaku nyata,

memastikan bahwa seseorang selalu berpegang pada prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan meskipun dalam situasi yang sulit.

Data 2.9 dan Data 2.10 masuk ke dalam kategori nilai moral empati, kedermawanan, dan rasa kemanusiaan karena para tokoh menunjukkan sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. **Data 2.9** menampilkan sikap Bahar yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga ingin Rumah Makan Delima menjadi tempat yang bermanfaat bagi banyak orang. Keinginannya untuk membantu orang lain di tengah ketidakpastian hidup menunjukkan nilai moral berupa empati, kedermawanan, dan rasa kemanusiaan. Sedangkan selaras dengan data sebelum nya, **Data 2.10** menjelaskan alasan Bahar sering membagikan makanan gratis, yaitu pengalaman pahitnya selama lima tahun menghadapi kelaparan. Empatinya terhadap orang-orang yang lapar mendorongnya untuk berbuat baik tanpa pamrih. Ini mencerminkan nilai moral berupa empati, kedermawanan, dan rasa kemanusiaan.

Berdasarkan teori Muplihun, kesepuluh data tersebut dikategorikan sebagai nilai moral karena menggambarkan perilaku tokoh-tokoh yang mencerminkan prinsip-prinsip baik dan buruk dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia lain, dan lingkungan. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, empati, keberanian, keadilan dan kepedulian terhadap orang lain menjadi pedoman bagi tokoh-tokoh dalam mengambil keputusan dan bertindak, yang sesuai dengan definisi nilai moral sebagai pedoman hidup untuk membedakan perilaku yang baik atau buruk.

c) Nilai Sosial

Menurut Zubaedi, nilai sosial adalah ukuran atau pedoman yang menjadi acuan dalam berperilaku dan berinteraksi di masyarakat. Nilai sosial terbentuk dari hasil proses interaksi antar individu yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan mana yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, serta pantas atau tidak pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengendali sosial yang menjaga harmoni dan keteraturan dalam kehidupan bersama.¹⁰⁶ Termuatnya nilai sosial dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra ditulis oleh sastrawan yang hidup di tengah masyarakat dan sangat peka terhadap masalah sosial. Nilai sosial terdiri dari beberapa jenis sebagaimana yang dinyatakan oleh Zubaedi yaitu nilai kasih sayang, tanggung jawab dan keserasian hidup.

Data 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 3.5, dan 3.6 masuk ke dalam nilai sosial kasih sayang berdasarkan teori Zubaedi, yang menyatakan bahwa nilai kasih sayang mencerminkan sikap peduli, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain tanpa pamrih. **Data 3.1** menunjukkan nilai kasih sayang karena tokoh membantu menaikkan belanjaan ke atas becak tanpa meminta bayaran, yang mencerminkan sikap peduli dan tulus. Selain itu, tokoh juga mengirimkan sup hangat saat Bahar sakit, menunjukkan empati dan keinginan untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesulitan. Tindakan ini dilakukan tanpa pamrih, hanya didasarkan pada rasa kasih sayang dan kepedulian. **Data 3.2** terlihat

¹⁰⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.

Bahar membantu ibu hamil dan anak sd yang kesulitan tanpa diminta. Tindakannya dilakukan secara diam-diam, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan, yang menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Bahar rela berkorban untuk meringankan beban orang lain, yang merupakan wujud nyata dari kasih sayang.

Data 3.3 juga menunjukkan nilai kasih sayang karena tokoh membeli nasi pecel untuk temannya dan mengajaknya sarapan bersama. Tindakan ini mencerminkan sikap peduli dan keinginan untuk berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Tokoh tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memastikan temannya merasa diperhatikan dan disayangi. Pada **Data 3.4** Asep membawa oleh-oleh untuk Bahar. Tindakan ini menunjukkan sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain. Dengan membawa oleh-oleh, Asep ingin membuat temannya merasa dihargai dan disayangi, yang merupakan bentuk kasih sayang dalam hubungan sosial. **Data 3.5** menunjukkan nilai kasih sayang karena Berengos menyisihkan opor untuk Bahrin. Tindakan ini dilakukan secara diam-diam, tanpa mengharapkan pujian, yang mencerminkan sikap tulus dan peduli. Berengos rela berbagi makanan dengan Bahrin, menunjukkan bahwa ia mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Pada **Data 3.6** juga mencerminkan nilai kasih sayang karena tokoh memastikan pembantu lain siap bekerja dan menawarkan minuman hangat kepada orang lain. Tindakan ini menunjukkan sikap peduli dan perhatian terhadap kenyamanan orang lain. Tokoh tidak hanya memikirkan dirinya

sendiri, tetapi juga memastikan orang di sekitarnya merasa diperhatikan dan dihargai.

Keenam data di atas masuk ke dalam nilai sosial kasih sayang karena menggambarkan sikap peduli, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain tanpa pamrih. Tindakan-tindakan seperti membantu, berbagi, dan memperhatikan kebutuhan orang lain mencerminkan nilai kasih sayang yang menjadi dasar hubungan sosial yang harmonis dan penuh kehangatan.

Data 3.7, 3.8, 3.9, dan 3.10 masuk ke dalam nilai sosial tanggung jawab karena menggambarkan tindakan tokoh-tokoh yang mencerminkan kesadaran akan kewajiban dan komitmen dalam hubungan sosial. Nilai sosial tanggung jawab berkaitan dengan bagaimana individu bertindak untuk memenuhi kewajiban mereka terhadap orang lain atau masyarakat, serta upaya mereka untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama. **Data 3.7** menunjukkan nilai sosial tanggung jawab karena Kaharuddin mengambil tindakan untuk melindungi temannya yang sedang dalam bahaya. Meskipun awalnya ia hanya bertahan, ia memutuskan untuk menyerang demi membela temannya. Ini mencerminkan tanggung jawab sosial untuk melindungi orang lain, terutama mereka yang lemah atau tidak mampu membela diri. **Data 3.8** juga menunjukkan nilai sosial tanggung jawab karena pemilik toko panci menawarkan bantuan untuk melamar Delima dan menyiapkan seserahan. Tindakan ini mencerminkan tanggung jawab sosial untuk membantu sesama dalam mencapai tujuan penting, seperti pernikahan. Pemilik toko panci tidak

hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga berkomitmen untuk mendukung Bahar dalam langkah hidupnya. Ini menunjukkan solidaritas dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Data 3.9 memperlihatkan nilai sosial tanggung jawab karena Bahar mengirim surat peringatan kepada Bos Acong tentang bahaya yang mungkin terjadi. Meskipun tidak dijelaskan secara detail, tindakan ini menunjukkan bahwa Bahar merasa bertanggung jawab untuk melindungi Bos Acong dari ancaman. Ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Data 3.10 menunjukkan nilai sosial tanggung jawab karena tokoh-tokoh bekerja sama untuk mengecat ulang bangunan, membersihkan gorong-gorong, dan memperindah lingkungan. Tindakan ini mencerminkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan upaya untuk menciptakan suasana yang lebih baik bagi semua orang. Mereka tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi untuk kebaikan bersama. Ini menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab sosial untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan tempat mereka tinggal.

Data-data tersebut masuk ke dalam nilai sosial tanggung jawab karena menggambarkan tindakan tokoh-tokoh yang mencerminkan kesadaran akan kewajiban dan komitmen dalam hubungan sosial. Nilai sosial tanggung jawab ini terlihat dari sikap mereka yang rela berkorban, mengambil inisiatif, dan bertindak demi kebaikan bersama, baik dalam konteks melindungi orang lain,

membantu yang membutuhkan, atau menjaga lingkungan. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain dan masyarakat sekitarnya untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama.

Data 3.11, 3.12, 3.13, 3.14, dan 3.15 masuk ke dalam nilai keserasian dalam nilai sosial karena menggambarkan upaya tokoh-tokoh untuk menciptakan harmoni, keseimbangan, dan pemahaman dalam hubungan sosial. Nilai keserasian mencerminkan sikap toleransi, inklusivitas, dan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam interaksi antar manusia. **Data 3.11** ini menunjukkan nilai keserasian karena tetangga berusaha menjodohkan Bahar dengan niat baik untuk membantunya menemukan kebahagiaan. Meskipun Bahar menolak, upaya tetangga ini mencerminkan keinginan untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan sosial Bahar. Mereka menghormati keputusan Bahar, yang juga menunjukkan sikap toleransi dan pemahaman. Pada **Data 3.12** menunjukkan nilai keserasian karena warga masjid mengenang Bahar dengan penuh kasih sayang dan penghargaan. Hubungan harmonis yang terjalin antara Bahar dan warga mencerminkan nilai keserasian dalam kehidupan sosial. Bahar dianggap sebagai bagian dari masyarakat, dan warga merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaganya, yang menunjukkan keseimbangan dan harmoni dalam hubungan sosial.

Data 3.13 mencerminkan nilai keserasian saat tokoh menunjukkan sikap inklusif dan menerima siapa pun yang ingin belajar di sekolahnya.

Tindakan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam lingkungan sosial dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang atau status. **Data 3.14** Data ini menunjukkan nilai keserasian karena tokoh menghormati gelandangan dan menjalin persahabatan dengannya. Sikap ini mencerminkan toleransi dan upaya untuk menciptakan hubungan yang harmonis, meskipun terdapat perbedaan status sosial. Tokoh memilih untuk melihat gelandangan sebagai teman, bukan sebagai objek belas kasihan, yang menunjukkan sikap inklusif dan menghargai martabat manusia. Pada **Data 3.15** juga menunjukkan nilai sosial keserasian karena tokoh-tokoh bekerja sama untuk mengambil stoples garam yang benar. Tindakan ini mencerminkan kerja sama dan upaya menjaga keserasian dalam kelompok. Mereka saling membantu dan memastikan bahwa tugas dilakukan dengan benar, yang menunjukkan harmoni dan keseimbangan dalam interaksi sosial.

Berdasarkan teori Zubaedi, lima belas data di atas masuk ke dalam nilai sosial karena mencerminkan nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Data-data tersebut menggambarkan interaksi sosial yang penuh dengan kepedulian, empati, tanggung jawab, dan upaya untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi tokoh-tokoh dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat.

d) Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat nilai budaya merupakan lapisan pertama dalam kebudayaan yang bersifat ideal serta berkaitan dengan adat. Nilai ini berbentuk gagasan yang menggambarkan hal-hal yang dianggap paling berharga dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya mencakup berbagai konsep yang berkembang dan hidup dalam pemikiran mayoritas anggota masyarakat serta erat kaitannya dengan aspek yang mereka anggap penting dan bernilai.¹⁰⁷ Menurut Djamaris, nilai budaya dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori hubungan, yaitu hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.¹⁰⁸ Dengan menghadirkan keempat kategori hubungan ini, karya sastra tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang mengajarkan makna hidup serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang peran manusia dalam tatanan kehidupan yang kompleks.

Data 4.1 dan **Data 4.2** menunjukkan nilai budaya hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. **Data 4.1** menunjukkan nilai budaya karena menggambarkan kebiasaan bangun pagi yang telah menjadi bagian dari sistem kehidupan di pesantren. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah ide-ide

¹⁰⁷ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, 'Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Cross-Border*, 5.1 (2022), pp. 782–91.

¹⁰⁸ Dila Handayani, Dedy Rahmad Sitinjak, and Rini Salsa Bella Hardi, 'Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Siti Payung', *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan*, 6.2 (2021), pp. 108–16.

yang dianggap bernilai dalam kehidupan masyarakat. Kebiasaan bangun pagi ini mencerminkan nilai disiplin dan penghargaan terhadap waktu, yang dianggap penting dalam lingkungan pesantren. Selain itu, menurut Djamaris, ini termasuk dalam nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena kebiasaan ini membentuk karakter dan kedisiplinan pribadi. Begitu pula pada **Data 4.2** menunjukkan nilai budaya karena menggambarkan sistem disiplin yang diterapkan di sekolah. Dan tentunya ini termasuk dalam nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena kebiasaan ini membentuk karakter dan kedisiplinan pribadi siswa.

Data 4.3 dan **Data 4.4** menunjukkan nilai budaya hubungan antara manusia dengan manusia lain. **Data 4.3** mencerminkan nilai budaya karena menggambarkan aktivitas keagamaan dan sosial yang diinisiasi oleh Bahar. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam masyarakat. Kegiatan pengajian ini mencerminkan nilai budaya tentang pentingnya pendidikan agama dan kebersamaan dalam masyarakat. Menurut Djamaris, ini termasuk dalam nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, karena kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Tidak jauh berbeda, **Data 4.4** juga mencerminkan nilai budaya karena menggambarkan tradisi sedekah yang diwariskan oleh Bahar dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya hal ini termasuk dalam nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, karena tradisi sedekah ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan membantu sesama.

Keempat data tersebut masuk ke dalam nilai budaya karena menggambarkan ide-ide, kebiasaan, dan sistem nilai yang dianggap penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat bahwa nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam masyarakat. Data-data ini mencerminkan nilai budaya tentang disiplin, Pendidikan agama, kebersamaan, dan kepedulian sosial, yang diwariskan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Nilai Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk membimbing segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya. Nilai pendidikan dalam sebuah novel merujuk pada pesan, pelajaran, serta wawasan yang dapat diambil oleh pembaca untuk meningkatkan pengetahuan, membangun karakter, dan mengembangkan pola pikir yang lebih baik.

Data 5.1 terdapat pembelajaran tentang kedisiplinan dan keteraturan dalam bekerja, di mana seseorang diajarkan untuk menata alat-alat agar lebih efisien dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang teori, tetapi juga melibatkan aspek praktis yang membantu meningkatkan produktivitas dan keterampilan. Sedangkan pada **Data 5.2** mencerminkan bagaimana pendidikan dapat diperoleh di luar lingkungan formal, seperti melalui pelatihan dan kursus di masjid. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung sepanjang hayat, dan tempat belajar tidak

terbatas pada sekolah atau universitas saja, tetapi juga melalui kegiatan sosial di masyarakat. Dalam **Data 5.3** ada unsur motivasi yang menunjukkan bahwa pendidikan sejati lahir dari ketertarikan dan minat belajar seseorang. Keinginan untuk mempelajari sesuatu dengan sukarela menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu bersifat paksaan, tetapi dapat menjadi bagian dari pengembangan diri yang dilakukan dengan kesadaran penuh.

Data 5.4 memperlihatkan konsep bahwa ilmu sejatinya adalah anugerah dari Tuhan dan dapat diperoleh secara gratis dari lingkungan sekitar. Namun, dalam realitas sosial, ilmu sering kali diberi harga melalui sistem pendidikan formal. Ini menunjukkan adanya refleksi tentang makna pendidikan, bahwa belajar tidak hanya sebatas membayar sekolah, tetapi juga tentang bagaimana seseorang memanfaatkan sumber daya di sekitarnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Terakhir, **Data 5.5** menekankan pentingnya kebiasaan membaca dan haus akan pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan. Karakter seseorang yang gemar belajar, mencari buku di perpustakaan maupun di lapak buku bekas, menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya tergantung pada fasilitas, tetapi lebih kepada kemauan untuk terus berkembang.

Kelima kutipan di atas mencerminkan nilai pendidikan karena masing-masing mengandung unsur pembelajaran, baik dalam aspek keterampilan, kebiasaan, maupun pemikiran yang membangun karakter seseorang sesuai dengan apa yang Ki Hajar Dewantara paparkan. Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tergambar

dalam kutipan-kutipan tersebut. Secara keseluruhan, kelima kutipan ini mencerminkan nilai pendidikan dalam berbagai bentuk, baik dari segi kedisiplinan, pembelajaran sepanjang hayat, motivasi intrinsik, refleksi makna ilmu, serta kebiasaan mencari pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang sekolah, tetapi juga bagaimana seseorang belajar dari kehidupan dan membentuk dirinya menjadi individu yang lebih baik.

3. Analisis nilai-nilai novel dalam novel *Janji* karya Tere Liye terhadap pendidikan agama Islam

a. Akidah

M. Hasbi Ash Shiddiqi mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam mendalam dalam jiwa, yang tidak mudah digoyahkan. Sementara itu, Syaikh Mahmoud Syaltut menjelaskan bahwa akidah adalah aspek teoritis yang pertama kali harus diyakini secara mutlak tanpa terpengaruh keraguan atau kerancuan.¹⁰⁹ Akidah merupakan sesuatu yang harus diyakini dengan sepenuh hati, memberikan ketenangan batin, dan menjadi keyakinan yang bebas dari keraguan. Akidah Islam memiliki karakteristik yang sangat murni, baik dari segi proses pembentukannya maupun isi ajarannya. Selain itu, akidah Islam diharapkan dapat mempengaruhi setiap aktivitas manusia, sehingga semua perbuatan yang dilakukan bernilai ibadah. Sebagai objek kajian akademik, akidah meliputi berbagai pembahasan,

¹⁰⁹ Muhammad Ihsan and Erwin Mahrus, 'Konten Materi Aqidah Karya Haji Muhammad Saleh Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah (Telaah Kitab Syarah Aqidatul Al-Awam)', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.3 (2023), pp. 1632–40.

seperti aspek ketuhanan, kenabian, dan spiritualitas yang berkaitan dengan rukun iman. Selain itu, kajian akidah juga mencakup *sam'iyah*, yaitu pembahasan yang bersumber pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah terkait alam barzakh, akhirat, azab, dan kubur. Secara garis besar, akidah Islam mengajarkan keyakinan yang harus dimiliki setiap Muslim, yang menjadi landasan keimanan kepada Allah. Akidah ini merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia pada ajaran Islam. Setelah di melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti menemukan ada sembilan data terkait nilai agama dan satu nilai pendidikan di dalam novel *Janji* karya Tere Liye yang selaras dengan akidah dalam pembelajaran agama Islam, yaitu **Data 1.1** hingga **Data 1.9** dan juga **Data 5.4**.

Data 1.1, 1.2, 1.3, 1.4, dan Data 1.5 mencakup nilai akidah karena memuat keyakinan tentang kehadiran dan kasih sayang Allah Swt. dalam kehidupan manusia, termasuk dalam ujian maupun anugerah yang diterima seseorang, ini mencakup rukun iman yang pertama yaitu iman kepada Allah Swt. **Data 1.1** mencerminkan nilai akidah dalam aspek ketuhanan karena mengandung keyakinan dan pengakuan terhadap kasih sayang serta keajaiban yang diberikan oleh Allah. Pernyataan bahwa "Allah baik sekali kepada Mas Bahar" menunjukkan adanya pemahaman bahwa Allah Swt. adalah sumber segala kebaikan. Selain itu, pengakuan bahwa pernikahan dan kesempatan kerja yang dilengkapi dengan simbol keberuntungan seperti "Belencong Bertuah" adalah anugerah dari Allah Swt. Menggambarkan keyakinan bahwa semua hal baik dalam hidup merupakan bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya.

Data ini juga mengajak Mas Bahar untuk merenungkan kejadian hidup dari sudut pandang positif dengan melihat keterlibatan Allah Swt. dalam segala situasi, yang merupakan inti dari aspek ketuhanan dalam nilai akidah Islam.

Data 1.2 menunjukkan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah sumber pertolongan dan petunjuk. Hal ini tergambar melalui ajakan Hasan untuk shalat dan berdoa dengan sungguh-sungguh serta penuh kelembutan, sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an yang menganjurkan umat Muslim untuk memohon pertolongan dengan sabar dan shalat QS Al-Baqarah/2:45. Wajah Hasan yang "bagai bercahaya" mencerminkan ketenangan dan keyakinan yang lahir dari iman bahwa Allah Swt. Maha Mendengar doa hamba-Nya. Perilaku tersebut memperlihatkan keyakinan terhadap hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya, di mana shalat dan doa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan meminta petunjuk dalam menghadapi permasalahan hidup.

Data 1.3 menggambarkan kesadaran seorang hamba akan kesalahan dan dosa-dosanya, disertai penyesalan yang mendalam serta pengakuan akan kasih sayang Allah yang tidak pernah terputus. Pernyataan "Aku memang orang yang zalim" menunjukkan sikap introspeksi dan pengakuan bahwa perbuatan buruk yang telah dilakukan adalah bentuk kezaliman terhadap diri sendiri dan orang lain. Meskipun demikian, tokoh dalam data ini menyadari bahwa Allah Swt. tetap memberikan nikmat dan anugerah sebagai wujud kasih sayang-Nya. Kesadaran ini menggambarkan keyakinan bahwa Allah Swt. Maha Pengampun dan Maha Penyayang, serta mengajarkan nilai bahwa meski manusia penuh

dengan kesalahan, Allah Swt. senantiasa membuka pintu ampunan dan rahmat-Nya bagi hamba yang bertobat dengan tulus. **Data 1.4** memperlihatkan manifestasi keimanan dan pertolongan Allah Swt. yang datang dengan cara yang luar biasa. Peristiwa air mata Bahar yang jatuh dan diiringi tasbih para malaikat menunjukkan simbol kemuliaan dan kehadiran Allah Swt. dalam kehidupan seorang hamba yang kembali kepada-Nya. Gempa kecil yang membuka jalan keluar dari gua bukan sekadar fenomena alam, melainkan tanda kasih sayang dan kekuasaan Allah Swt. dalam memberikan solusi bagi hambanya yang berserah diri. Ungkapan “cahaya Tauhid kembali menyirami hati” mengilustrasikan kembalinya kesadaran Bahar akan kebesaran Allah Swt. dan ketundukannya kepada-Nya, yang merupakan inti dari akidah Islam. Hal ini menegaskan bahwa pertolongan Allah Swt. datang kepada hamba yang bertobat dan menguatkan keyakinan bahwa Allah Swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Data 1.5 menunjukkan keyakinan dan kepasrahan penuh kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya penguasa langit dan bumi. Hasan yang bersimpuh dalam shalat menggambarkan sikap totalitas seorang hamba dalam berserah diri kepada Allah, meminta pertolongan dan petunjuk-Nya. Sujud Hasan yang penuh harapan kepada Allah Swt. Mencerminkan keyakinan bahwa pertolongan dan jalan keluar atas persoalan hidup hanya datang dari-Nya. Hal ini sesuai dengan prinsip akidah Islam yang menempatkan Allah Swt. sebagai sumber kekuatan, petunjuk, dan penolong dalam segala keadaan. **Data 5.4** juga mencerminkan nilai akidah, karena menegaskan bahwa ilmu adalah anugerah

dari Allah yang diberikan secara gratis kepada manusia. Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, termasuk ilmu yang hanya merupakan sebagian kecil dari kebijaksanaan-Nya. Kepercayaan bahwa ilmu bukan semata hasil usaha manusia, melainkan titipan Allah, merupakan bagian dari keyakinan tauhid dalam Islam.

Data 1.1 hingga **Data 1.5** dan **Data 5.4** masuk ke dalam nilai akidah karena menggambarkan keyakinan, kepercayaan, dan penghayatan tokoh-tokoh terhadap ketuhanan yang mencerminkan rukun iman yang pertama, iman kepada Allah Swt. Berdasarkan teori **M. Hasbi Ash Shiddiqi**, akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa, serta tidak dapat beralih darinya. Kutipan di atas mencerminkan nilai keimanan kepada Allah, khususnya dalam aspek tawakal dan keyakinan akan pertolongan-Nya. Tokoh dalam cerita menunjukkan sikap berserah diri kepada Allah Swt. Meskipun menghadapi kesulitan hidup. Hal ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS al-Baqarah /2:286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahan: "Allah Swt. tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."¹¹⁰

¹¹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 62.

Kutipan di atas juga mengajarkan bahwa kesabaran dan kepercayaan kepada Allah Swt. adalah kunci menghadapi berbagai ujian hidup. Dengan demikian, jelas terdapat relevansi antara kutipan tersebut dengan nilai aqidah yaitu rukun iman pertama, iman kepada Allah Swt.

Data 1.6 dan **Data 1.7** mengandung nilai akidah berupa keimanan kepada nabi dan rasul yang merujuk kepada rukun iman yang keempat, iman kepada nabi dan rasul Allah Swt. **Data 1.6** menunjukkan nilai akidah karena menggambarkan keyakinan tentang mukjizat Nabi Sulaiman a.s. Yaitu kemampuan berbicara dengan hewan. Mukjizat ini disebutkan dalam QS An-Naml/27:16-18 sebagai tanda kebesaran Allah Swt. yang diberikan kepada Nabi Sulaiman a.s. Dengan menyebutkan Nabi Sulaiman a.s data ini mengajak pembaca untuk mengimani keberadaan dan mukjizat para nabi sebagai utusan Allah Swt. **Data 1.7** menggambarkan keyakinan tentang kisah Nabi Luth as dan azab yang ditimpakan kepada kaumnya. Kisah ini disebutkan dalam Q.S Hud/11: 77-83 sebagai pelajaran tentang akibat dari perbuatan yang melanggar perintah Allah Swt. Hal ini mengingatkan pembaca tentang peran para nabi sebagai pembawa pesan Allah Swt. dan pentingnya mengimani mereka serta mengambil pelajaran dari kisah-kisah mereka.

Kedua data tersebut masuk ke dalam nilai akidah yang merujuk kepada rukun iman yang keempat karena secara eksplisit merujuk pada kisah dan mukjizat para nabi, seperti Nabi Sulaiman a.s dan Nabi Luth a.s. Kisah-kisah ini tidak hanya mengajarkan tentang keberadaan para nabi sebagai utusan

Allah, tetapi juga mengingatkan pembaca akan pentingnya mengikuti ajaran yang mereka bawa dan mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami oleh umat-umat terdahulu. Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab r.a beliau berkata bahwa nabi Muhammad dikunjungi Jibril, dan Jibril bertanya.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ اللَّبَاسِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَفَاهِمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ عَنِ الْإِيمَانِ وَالْإِحْسَانِ وَالْإِسَاءَةِ، فَأَجَابَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

Artinya: "Beritahukanlah kepadaku apa itu iman." Rasulullah menjawab, "Iman itu artinya engkau beriman kepada Allah, para malaikat- malaikat Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk." (HR. Muslim).¹¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa iman yang mencakup enam aspek itu terdapat pula dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Adapun aspek yang terkandung yakni iman kepada rasul-rasul Allah Swt. yang ditunjukkan melalui percakapan tentang nabi Sulaiman a.s dengan mukjizat bisa berbicara dengan hewan dan juga azab yang diterima oleh kaum nabi Luth a.s.

Data 1.8 dan **Data 1.9** masuk ke dalam nilai akidah yang merujuk pada rukun iman yang kelima, iman kepada hari akhir. karena kedua data tersebut

¹¹¹ HR. Muslim, no. 1, Kitab al-Iman.

menggambarkan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian dan perjalanan manusia menuju akhirat. **Data 1.8** menggambarkan keyakinan tentang hari akhir dan pengadilan Allah Swt. Metafora "halte atau terminal" sebagai tempat pemberhentian sementara merujuk pada kehidupan dunia yang fana, sedangkan "tujuan terakhir" merujuk pada akhirat, di mana manusia akan diadili secara adil oleh Allah Swt. Data ini mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, dan manusia akan melanjutkan perjalanan menuju akhirat, di mana mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas amal perbuatannya. **Data 1.9** juga menggambarkan keyakinan tentang kehidupan dunia yang sementara dan kehidupan akhirat yang abadi. Istilah "kampung dunia" merujuk pada kehidupan di dunia yang hanya bersifat sementara, sedangkan "kampung akhirat" merujuk pada kehidupan setelah kematian yang abadi. Data ini mengajarkan bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan persinggahan sementara sebelum manusia kembali ke kampung akhirat.

Kedua data tersebut masuk ke dalam nilai akidah yang merujuk pada rukun iman yang kelima, iman kepada hari akhir karena menggambarkan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian, pengadilan di akhirat, dan sifat sementara kehidupan dunia. Data ini mengajarkan bahwa manusia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhir dengan beramal saleh dan menjalani kehidupan dunia sebagai persinggahan sementara. Allah Swt. Berfirman QS. Al-Ankabut /29: 64

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ
ذَلِكَ مِنْ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahan: "Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, jika mereka mengetahui."¹¹²

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya iman kepada hari akhir sebagai bagian dari keyakinan seorang muslim.

Data 1.1 hingga **Data 1.9** masuk ke dalam nilai akidah karena menggambarkan keyakinan tokoh-tokoh terhadap aspek-aspek fundamental dalam agama Islam, seperti ketuhanan, kenabian, dan rukun iman. Nilai-nilai ini dipegang teguh dan terhunjam kuat dalam jiwa mereka, sesuai dengan definisi akidah menurut M. Hasbi Ash Shiddiqi. Data-data tersebut mencerminkan kepercayaan yang mendalam terhadap Allah, nabi, malaikat, hari akhir, dan takdir, yang merupakan inti dari akidah Islam.

b. Akhlak

Ibnu Maskawaih dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang telah terbentuk melalui kebiasaan. Maksudnya, jika seseorang terbiasa

¹¹² QS. Al-Ankabut/29:64, Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h 407.

melakukan suatu perbuatan, kebiasaan tersebut akan menjadi akhlaknya. Dalam pandangannya, kehendak adalah keputusan yang diambil setelah mempertimbangkan berbagai keinginan, sementara kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi mudah dilakukan.¹¹³ Apabila suatu kehendak terus menerus dilaksanakan hingga menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itulah yang berkembang menjadi akhlak. Akhlak, pada intinya, adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu. Setelah meneliti lebih lanjut, peneliti menemukan sembilan data dari nilai moral dan lima belas data dari nilai sosial dalam novel *Janji* karya Tere Liye yang merujuk kepada akhlak sebagai pembelajaran agama Islam, yaitu **Data 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 3.5, 3.6, 3.7, 3.8, 3.9, 3.10, 3.11, 3.12, 3.13, 3.14, 3.15, 4.1, 5.1, 5.2, 5.3** dan **Data 5.5**.

Data 2.1, 2.2, 2.3, dan 2.4 memuat nilai pembelajaran Islam terkait dengan akhlak terutama kejujuran. Pada **Data 2.1** Muhib mengakui kesalahannya dengan jujur, meskipun hal itu terasa berat. Sikap jujur dan berani mengakui kesalahan adalah ciri akhlak yang baik. Muhib memilih untuk bertanggung jawab atas tindakannya, yang mencerminkan bahwa ia memiliki integritas dan kesadaran moral. Perilaku ini menunjukkan bahwa Muhib berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengakui

¹¹³ Ahmad Afghor Fahrudin and Moh Syamsi, 'Korelasi Antara Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dengan Terbentuknya Akhlaq Dalam Diri Siswa', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16.2 (2020), pp. 141–50.

kesalahannya, meskipun itu sulit. **Data 2.2** menggambarkan kejujuran Bahar yang telah menjadi bagian dari karakter dan kebiasaannya. Bahar tidak pernah berbohong, bahkan dalam situasi yang mungkin membuatnya terlihat lebih baik di mata orang lain dan hal ini dipertegas oleh perkataan tokoh Delima. Sikap ini menunjukkan integritas dan kejujuran yang konsisten.

Data 2.3 menggambarkan kejujuran dan integritas Bahar. Bahar memilih untuk mengembalikan emas batangan yang ditemukannya meskipun ia bisa saja mengambilnya tanpa diketahui. Perilaku ini dilakukan secara tulus dan konsisten, menunjukkan bahwa kejujuran telah menjadi bagian dari karakter Bahar. Sikap ini tidak hanya mencerminkan akhlak yang baik, tetapi juga membuat orang lain merasa malu karena kebaikannya. **Data 2.4** kembali menggambarkan kejujuran dan integritas Bahar yang dilakukan secara konsisten. Bahar memilih untuk menyerahkan emas yang ditemukannya meskipun tidak ada yang melihat. Sikap ini tidak hanya membuatnya dihormati oleh bosnya, tetapi juga menjadi contoh bagi orang lain tentang pentingnya kejujuran, bahkan dalam situasi yang sulit.

Keempat data tersebut masuk ke dalam nilai akhlak karena menggambarkan sikap dan perilaku tokoh-tokoh yang mencerminkan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Perilaku-perilaku ini dilakukan secara konsisten dan tulus, menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak telah menjadi bagian dari karakter mereka sesuai dengan apa yang Ahmad Amin

sebutkan tentang akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Pada QS al-Ahzab/33: 70 Allah Swt. Berfirman terkait dengan perintah berkata jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar."¹¹⁴

Kejujuran dan integritas yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh ini tidak hanya membuat mereka dihormati dan dipercaya, tetapi juga menjadi contoh bagi orang lain tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Data 2.5, 2.6 dan Data 3.7 berkaitan dengan akhlak yang berkaitan dengan moralitas, keadilan, keberanian dan empati terhadap sesama. Pada **Data 2.5** Bahar menunjukkan sikap membela orang yang ter zalimi, meskipun dirinya bukanlah sosok yang sempurna (seperti pemabuk), ia tetap memiliki prinsip moral untuk tidak mentolerir tindakan semena-mena dan kekerasan. Ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai seperti keberanian untuk berbicara melawan ketidakadilan, serta menghormati orang yang lemah atau tidak berdaya. Dalam **Data 2.6** Bahrin bertindak dengan prinsip yang sama, berani mengambil langkah untuk membela napi muda meskipun ia tahu tidak disukai. Tindakan ini mengajarkan kita tentang pentingnya keberanian, rasa tanggung jawab sosial, dan kesediaan untuk menolong orang yang berada dalam kesulitan, meski hal itu tidak mudah atau menguntungkan secara pribadi. **Data**

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 606.

3.7 menunjukkan adanya nilai akhlak, terutama dalam konteks solidaritas dan keberanian membela teman yang berada dalam situasi terancam. Ketika Kaharuddin melihat temannya disakiti, ia secara spontan merasa marah dan berinisiatif untuk tidak hanya bertahan tetapi juga mengambil sikap aktif dengan menyerang sebagai bentuk perlindungan. Tindakan ini mencerminkan nilai moral berupa rasa empati, tanggung jawab sosial, serta keberanian membela pihak yang lemah atau teraniaya. Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Meskipun tindakan menyerang dapat diperdebatkan, niat mulia untuk membela teman tetap menjadi aspek yang dapat dihargai.

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, yang terbentuk dari keinginan yang kuat dan diulang-ulang sehingga menjadi mudah dilakukan. Ketiga data di atas memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh di dalam novel *Janji* memiliki karakter berani yang tumbuh karena dilakukan secara tulus dan konsisten. Dalam HR Muslim disebutkan.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
(فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ). (رواه مسلم)

Terjemahannya: "Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lidahnya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)¹¹⁵

¹¹⁵ HR. Muslim, no. 49, Kitab al-Iman.

Hadits ini menekankan pentingnya berusaha mengubah keburukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dimulai dari tindakan langsung (tangan), lalu berbicara (lidah), dan akhirnya dengan membenci dalam hati jika tidak ada cara lain. Ini menunjukkan bahwa melawan kemungkaran adalah kewajiban bagi setiap Muslim dalam kapasitasnya.

Data 2.7, 2.8, 2.9, 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, 3.5, 3.6, 3.8, 3.9, 3.11, 3.13, 4.1, 5.2 dan Data 5.3 menggambarkan kebiasaan tokoh-tokoh dalam berbuat baik, seperti membantu orang lain, bertanggung jawab, berbagi, dan menunjukkan kepedulian kepada sesama. **Data 2.7** menggambarkan kerja keras dan tanggung jawab Bahar dalam membersihkan selokan kota. Meskipun pekerjaan ini berat dan membuat tubuhnya kotor, Bahar tidak mengeluh atau menghindar. Ia rela berkorban untuk memastikan selokan bersih dan mencegah genangan air yang bisa mengganggu masyarakat. Sikap ini mencerminkan akhlak yang baik, yaitu tanggung jawab terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. **Data 2.8** menggambarkan kepedulian Bahar terhadap manfaat yang bisa diberikan oleh Rumah Makan Delima bagi orang lain. Meskipun ia memiliki kekhawatiran pribadi tentang keuangan dan kesehatannya, fokus utamanya adalah bagaimana rumah makan tersebut dapat bermanfaat bagi banyak orang. Sikap ini menunjukkan akhlak yang mulia, yaitu keinginan untuk berbagi dan membantu sesama.

Data 2.9 menggambarkan kedermawanan dan kepedulian Bahar terhadap orang-orang yang kelaparan. Bahar pernah mengalami kesulitan makan selama lima tahun, dan pengalaman itu membuatnya sangat memahami

betapa beratnya hidup dalam keadaan lapar. Oleh karena itu, ia memilih untuk membagikan makanan gratis kepada orang-orang yang membutuhkan, sebagai bentuk empati dan keinginannya untuk meringankan penderitaan orang lain. Sikap ini mencerminkan akhlak yang mulia, yaitu keinginan untuk berbagi dan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. **Data 3.1** menggambarkan tindakan kebaikan, empati, dan perhatian terhadap sesama. Ketika seseorang membantu tanpa mengharapkan balasan, seperti yang dilakukan oleh Bahar yang menaikkan belanjaan tanpa mau dibayar, ini menunjukkan sikap ikhlas dan kemurahan hati, yang merupakan nilai akhlak yang sangat dihargai dalam kehidupan sosial. Begitu juga dengan tindakan mengirimkan sup hangat saat Bahar sakit, yang menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap kondisi orang lain.

Data 3.2 menggambarkan perilaku Bahar yang dengan tulus membantu seorang ibu hamil yang kesulitan tanpa mengharapkan imbalan menunjukkan sikap empati dan menunjukkan kepedulian. Keputusannya untuk bertindak diam-diam tanpa mencari pengakuan juga mencerminkan sifat ikhlas dalam berbuat baik. Sikap ini sesuai dengan ajaran akhlak Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu, peduli terhadap sesama, dan berbuat baik secara tulus tanpa pamrih. **Data 3.3** menggambarkan sikap kepedulian, kebersamaan, dan kebaikan hati dalam hubungan sosial. Perilaku tokoh yang membeli nasi pecel dan mengajak orang lain untuk sarapan bersama menunjukkan nilai berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Tindakan ini memperlihatkan rasa empati, di mana ia tidak hanya memikirkan dirinya

sendiri tetapi juga orang lain yang mungkin membutuhkan kehangatan dari kebersamaan. Selain itu, sikap ramah dan sopan ketika meminta izin untuk masuk juga mencerminkan nilai etika dan kesantunan dalam berinteraksi.

Data 3.4 menggambarkan sikap kedermawanan dan perhatian terhadap sesama. Perilaku Asep yang membawa oleh-oleh untuk temannya menunjukkan adanya niat baik dan kepedulian yang tulus. Tindakan ini merupakan wujud kasih sayang dan penghargaan terhadap hubungan persahabatan, yang dalam ajaran agama sangat dianjurkan untuk mempererat silaturahmi. **Data 3.5** mencerminkan nilai akhlak mulia yang terlihat dalam tindakan berbagi secara ikhlas dan tanpa pamrih. Berengos yang diam-diam menyisihkan dan memberikan mangkuk berisi opor kepada Bahrin menunjukkan sikap kedermawanan, perhatian, serta kepedulian sesama. Perilaku ini mengajarkan nilai empati dan kemurahan hati, yang sangat penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Keputusan Berengos untuk memberikan makanan secara diam-diam juga mencerminkan keikhlasan, di mana ia tidak mencari pujian atau penghargaan atas perbuatannya.

Data 3.6 menggambarkan sikap empati, perhatian, dan penghargaan terhadap orang lain. Tokoh yang berbicara menunjukkan sikap sopan dengan meminta maaf atas gangguan yang terjadi selama proses ibadah. Selain itu, ia menawarkan minuman hangat sebagai bentuk perhatian, menunjukkan kepedulian terhadap kenyamanan dan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya.

Data 3.8 menggambarkan sikap peduli dan solidaritas pemilik toko panci terhadap Bahar. Mereka tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga

menawarkan bantuan konkret untuk mempersiapkan seserahan. Perilaku ini menunjukkan bahwa mereka menganggap Bahar sebagai bagian dari keluarga mereka, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Data 3.9 menggambarkan tanggung jawab dan kepedulian Bahar terhadap keselamatan Bos Acong. Meskipun tidak dijelaskan secara detail, Bahar mengirim surat peringatan kepada Bos Acong tentang bahaya yang mungkin terjadi. Tindakan ini menunjukkan bahwa Bahar peduli terhadap keselamatan orang lain dan berusaha melindungi mereka dari ancaman.

Data 3.11 menggambarkan sikap tetangga yang peduli dan ingin membantu Bahar menemukan kebahagiaan setelah kehilangan istrinya. Meskipun Bahar menolak, upaya tetangga ini mencerminkan kepedulian dan keinginan untuk membantu sesama. Sikap ini menunjukkan akhlak yang baik, yaitu empati dan solidaritas dalam hubungan sosial. Di sisi lain, penolakan Bahar juga mencerminkan kesetiaan dan penghormatannya terhadap memori mending istrinya, yang merupakan nilai akhlak yang mulia. **Data 3.13** menggambarkan sikap hormat dan kepedulian tokoh terhadap Nenek Bahar yang renta. Tokoh tidak hanya membantu Nenek Bahar berdiri, tetapi juga menunjukkan sikap inklusif dengan membuka sekolah bagi siapa pun yang ingin belajar. Sikap ini mencerminkan akhlak yang baik, yaitu penghormatan terhadap orang tua dan keinginan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang. Perilaku ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Data 4.1 menggambarkan kebiasaan tokoh-tokoh untuk bangun tepat waktu guna melaksanakan shalat Subuh. Shalat Subuh adalah salah satu kewajiban dalam Islam yang harus dilaksanakan pada waktu fajar. Kebiasaan bangun pagi ini telah menjadi bagian dari rutinitas mereka di pesantren, yang mencerminkan disiplin dan ketaatan terhadap syariat Islam. Meskipun merasa lelah atau mengantuk, mereka tetap bangun dan melaksanakan shalat, menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah dan ini membentuk akhlak mulia para tokoh.

Tiga belas data di atas masuk ke dalam nilai akhlak karena menggambarkan kebiasaan tokoh-tokoh dalam menunjukkan sikap peduli, tulus, tanggung jawab dan berbagi tanpa pamrih. Perilaku seperti membantu orang lain, berbagi makanan, membawa oleh-oleh, dan menunjukkan keramahan dilakukan secara konsisten dan tulus, mencerminkan akhlak yang baik. Di Dalam HR Muslim disebutkan

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Terjemahan: “Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.”¹¹⁶

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dan perilaku-perilaku ini menunjukkan bahwa kepedulian, tanggung jawab, kedermawanan,

¹¹⁶ HR. Muslim, no. 2699, Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab.

dan keramahan telah menjadi bagian dari karakter tokoh-tokoh tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi akhlak sebagai kebiasaan yang terbentuk dari kehendak yang kuat dan diulang-ulang sehingga menjadi mudah dilakukan.

Pada **Data 3.12** Kisah tentang Bahar yang masih dikenang tujuh tahun setelah wafatnya merupakan cerminan nyata dari nilai akhlak yang mulia. Dalam Islam, akhlak tidak hanya mencakup hubungan dengan Allah Swt. (*habluminallah*) tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*). Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan senantiasa dihormati, dicintai, dan dirindukan oleh orang-orang di sekitarnya, bahkan setelah meninggal dunia. Kenangan baik yang terus hidup menunjukkan bahwa Bahar menjalani hidupnya dengan sikap terpuji seperti jujur, amanah, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan definisi akhlak sebagai kebiasaan yang terbentuk dari kehendak yang kuat dan diulang-ulang sehingga menjadi mudah dilakukan. Dalil yang memperkuat hal ini adalah sabda Rasulullah Saw:

إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Terjemahan: "Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)¹¹⁷

Hadis ini menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak hanya diukur dari ibadahnya tetapi juga dari bagaimana ia berperilaku dengan akhlak yang mulia.

¹¹⁷ HR. Ahmad, no. 7421; Abu Dawud, no. 4682; dan Tirmidzi, no. 1162.

Bahar yang dikenang dengan kebaikan adalah contoh konkret dari pesan hadits tersebut, di mana akhlak baik menjadi salah satu jalan menuju kehormatan yang abadi di hati manusia.

Data 3.14 mencerminkan nilai akhlak mulia, yaitu sikap menghormati dan menghargai martabat sesama manusia tanpa memandang status sosial. Dalam Islam, setiap manusia memiliki kehormatan yang sama di hadapan Allah, terlepas dari kondisi kehidupannya, termasuk mereka yang berada dalam kondisi kurang beruntung seperti gelandangan. Menghindari percakapan yang dapat menyakitkan hati, seperti membahas pekerjaan yang mungkin sensitif bagi orang tersebut, menunjukkan empati dan kebaikan hati. Sikap ini termasuk dalam nilai akhlak yang diajarkan dalam Islam, yaitu husnuzan (berprasangka baik) serta menjaga perasaan orang lain. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad Saw:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ

Terjemahan: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak merendharkannya." (HR. Muslim)¹¹⁸

Hadis ini menegaskan pentingnya menjaga hubungan baik dan tidak merendahkan orang lain, bahkan dalam hal sekecil percakapan sehari-hari. Menghormati gelandangan sebagaimana disebutkan dalam data tersebut adalah manifestasi nyata dari perilaku berakhlak mulia.

¹¹⁸ HR. Muslim, no. 2564, Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab.

Pada **Data 3.10**, **Data 3.15**, **Data 5.2** dan **Data 5.3** menggambarkan kerja sama dan gotong royong sebagai salah satu implementasi dari akhlak mulia. **Data 3.10** menggambarkan kerja sama dan tanggung jawab tokoh-tokoh dalam memperbaiki dan memperindah lingkungan mereka. Mereka bekerja sama menggunakan uang mereka sendiri untuk mengecat ulang bangunan, membersihkan gorong-gorong, dan menata pot bunga. Sikap ini mencerminkan akhlak yang baik, yaitu kesediaan untuk berkontribusi melakukan gotong royong dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Perilaku ini menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan dan berusaha menciptakan suasana yang lebih baik bagi semua orang. Sedangkan pada **Data 3.15** meskipun situasinya sederhana, terdapat nilai kerja sama dan gotong royong. Hasan membantu Baso menemukan garam yang benar, sementara Kaharuddin berjaga memastikan situasi tetap aman. Pada **Data 5.2** Bahar aktif dalam kegiatan pelatihan dan kursus di masjid, yang merupakan bagian dari dakwah dan pemberdayaan umat sesuai ajaran Islam. Sedangkan dalam **Data 5.3** semangat belajar reparasi secara sukarela mencerminkan prinsip tolong-menolong dan mencari ilmu dengan niat yang baik, yang juga dianjurkan dalam ajaran syariat. Keempat data tersebut menunjukkan nilai-nilai akhlak yang berperan penting dalam membangun harmoni sosial serta perilaku bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam QS al-Ma'idah/6:2 Allah Swt. Berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya."¹¹⁹

Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk bergotong royong dan bekerja sama dalam hal-hal yang membawa manfaat dan kebaikan sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai akhlak mulia.

Pada **Data 5.1** Muhib diajarkan untuk selalu meletakkan peralatan di tempat yang benar agar mudah ditemukan saat dibutuhkan. Sikap ini menunjukkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam bekerja. Kedisiplinan dalam menjaga kerapian tidak hanya membantu dalam efisiensi kerja, tetapi juga mencerminkan karakter seseorang yang bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dalam ajaran Islam dan etika umum, keteraturan dan tidak menyia-nyiakan waktu adalah bagian dari akhlak baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, **Data 5.5** mencerminkan sikap kerja keras dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Bahar memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan terus mengembangkan keahliannya dalam reparasi. Ia tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber seperti perpustakaan dan penjual buku bekas untuk memperdalam ilmunya. Sikap ini menunjukkan bahwa ia memiliki akhlak rajin, gigih, dan tidak mudah menyerah dalam meningkatkan

¹¹⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 142-143.

keterampilan serta pengetahuannya. Dalam perspektif nilai akhlak, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh merupakan bagian dari karakter yang baik dan dihargai dalam berbagai ajaran moral. Dalam hadis Riwayat Ibnu Majah, Rasulullah Saw. Bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan." (HR. Ibnu Majah, No. 224)¹²⁰

Hadis ini menegaskan bahwa mencari ilmu bukan sekadar anjuran, tetapi kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Begitu pun dengan apa yang tergambar pada dua data di atas.

Dua puluh sembilan data di atas masuk ke dalam nilai akhlak karena menggambarkan kebiasaan, sikap, dan perilaku tokoh-tokoh yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari karakter mereka. Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, yang terbentuk dari keinginan yang kuat dan diulang-ulang sehingga menjadi mudah dilakukan. Perilaku-perilaku seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, keadilan, kepedulian, toleransi, dan kerja sama yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh mencerminkan akhlak yang baik dan mulia, sesuai dengan definisi akhlak sebagai kebiasaan yang terbentuk dari kehendak yang kuat.

¹²⁰ HR. Ibnu Majah, no. 224, Kitab al-Muqaddimah

c. Nilai Syariat

Mohammad Idris Syafi'i dalam kitab *Ar-Risalah* mendefinisikan syariat sebagai aturan-aturan lahiriah yang bersumber dari wahyu, serta kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari wahyu tersebut mengenai perilaku manusia.¹²¹ Syariat merupakan jalan hidup yang ditetapkan Allah Swt. sebagai panduan dalam menjalani kehidupan dunia menuju kebahagiaan di akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia berdasarkan hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Secara umum, syariat berperan sebagai pedoman hidup yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Agar manusia dapat menjalani hidup secara terarah menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Adapun hal pokok itu dibagi ke dalam dua bidang yaitu ibadah dan muamalah. Setelah meneliti lebih lanjut, peneliti menemukan lima data dari nilai agama dan empat data dari nilai budaya dalam novel *Janji* karya Tere Liye yang merujuk kepada syariat sebagai pembelajaran agama Islam.

Data 1.10, 1.11, 1.2, dan Data 4.2 masuk ke dalam nilai syariat ibadah karena menggambarkan praktik-praktik ibadah shalat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh, termasuk penggunaan rukhsah (keringanan) seperti jama' dan qashar dalam pelaksanaannya. **Data 1.10** menggambarkan ketaatan tokoh-tokoh dalam melaksanakan shalat meskipun dalam keadaan sibuk atau terburu-buru. Mereka menggunakan jama' (menggabungkan dua shalat dalam satu waktu) dan qashar (memendekkan shalat) sebagai bentuk

¹²¹ Fahrudin and Syamsi, 'Korelasi Antara Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dengan Terbentuknya Akhlaq Dalam Diri Siswa'.

rukhsah (keringanan) yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Hal ini mencerminkan bahwa mereka tetap memprioritaskan ibadah shalat meskipun dalam kondisi yang tidak ideal, sesuai dengan ajaran Islam yang memberikan kemudahan bagi umatnya dalam beribadah. **Data 1.11** Data ini mencerminkan nilai syariat ibadah karena menunjukkan kesadaran tokoh-tokoh untuk melaksanakan shalat meskipun dalam keadaan bepergian atau sibuk. Mereka memilih untuk menggabungkan (jama') dan memendekkan (qashar) shalat Maghrib dan Isya sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat Islam yang memberikan keringanan dalam situasi tertentu. Sikap ini menunjukkan bahwa mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, termasuk dalam memanfaatkan rukhsah yang diberikan. **Data 1.12** menggambarkan kesadaran tokoh untuk melaksanakan shalat Isya di masjid. Meskipun mereka sedang dalam perjalanan atau memiliki kesibukan, Hasan memilih untuk tetap melaksanakan shalat di masjid, yang mencerminkan penghormatan terhadap ibadah dan tempat ibadah. Sikap ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan shalat berjamaah di masjid, terutama bagi laki-laki, sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan terhadap syariat.

Data 4.2 menggambarkan upaya Buya (guru) dalam mendisiplinkan murid-muridnya untuk bangun pagi dan melaksanakan shalat Subuh. Shalat Subuh adalah ibadah yang memiliki waktu khusus dan harus dilaksanakan tepat waktu. Disiplin yang diterapkan oleh Buya bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik dalam melaksanakan kewajiban ibadah, sesuai dengan syariat

Islam. Meskipun awalnya sulit, murid-murid akhirnya terbiasa bangun pagi secara refleks, yang menunjukkan bahwa nilai syariat ibadah telah tertanam dalam diri mereka.

Dalam QS an-Nisa/4:103 Allah Swt. Berfirman

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Terjemahan "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."¹²²

Data tersebut masuk ke dalam nilai syariat ibadah karena menggambarkan praktik-praktik ibadah shalat yang dilakukan oleh tokoh-tokoh, termasuk penggunaan rukhsah seperti jama' dan qashar. Kelima data tersebut merupakan bentuk ketaatan para tokoh terhadap syariat Islam yang merujuk kepada rukun Islam yang kedua, melaksanakan shalat. Perilaku ini mencerminkan ketaatan meskipun dalam keadaan lelah, sibuk atau bepergian, mereka tetap memprioritaskan ibadah dan memanfaatkan keringanan yang diberikan oleh agama, menunjukkan pemahaman dan pengamalan yang baik terhadap ajaran Islam.

Data 1.13 dan **Data 1.14** menggambarkan niat dan usaha untuk melaksanakan ibadah haji, yang merupakan salah satu rukun Islam, yaitu rukun Islam yang kelima naik haji bagi yang mampu. Dalam Islam, menabung untuk naik haji adalah bagian dari usaha untuk memenuhi kewajiban agama, terutama

¹²² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Unit Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2018), h. 126.

bagi mereka yang sudah mampu secara finansial. Pada **Data 1.13** Haryo menunjukkan kesungguhan untuk menabung demi tujuan mulia, yaitu melaksanakan haji, meskipun ia menyadari bahwa proses tersebut memerlukan waktu dan usaha yang cukup besar. Hal ini mencerminkan nilai syariat ibadah karena haji merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu secara finansial dan fisik. Sementara itu, dalam **Data 1.14** Bahar telah berhasil menabung selama tujuh tahun untuk mencapai tujuannya, yang menunjukkan tekad dan kesabaran dalam menjalankan perintah Allah Swt. untuk berhaji. Rasulullah Saw. Bersabda:

مَنْ مَكَنَ مِنَ الْحَجِّ فَلْيُحِجَّ، فَإِنْ لَمْ يَحِجَّ فَلَا حَجَّ عَلَيْهِ

"Barang siapa yang memiliki kemampuan (untuk pergi ke haji), maka hendaklah ia pergi haji. Dan jika ia tidak melaksanakannya, maka tidak ada lagi kewajiban atasnya." (HR. Bukhari)¹²³

Hadis “Barang siapa yang memiliki kemampuan (untuk pergi haji), maka hendaklah ia pergi haji. Dan jika ia tidak melaksanakannya, maka tidak ada lagi kewajiban atasnya” menegaskan bahwa ibadah haji merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat kemampuan, baik secara fisik, finansial, maupun keamanan perjalanan. Dalam Islam, kewajiban ini termasuk rukun Islam yang kelima, sehingga harus ditunaikan sekali seumur hidup bagi yang mampu. Kata “tidak ada lagi kewajiban atasnya” dimaknai oleh sebagian ulama sebagai bentuk pengguguran kewajiban bagi mereka yang memang tidak memiliki kemampuan, karena Islam tidak membebani seseorang di luar batas

¹²³ HR. Muslim, no. 1337, Kitab al-Hajj

kemampuannya. Namun, bagi orang yang sudah mampu tetapi tidak melaksanakan haji tanpa alasan yang syar'i, maka ia dinilai telah menelantarkan kewajiban agama dan bisa berdosa. Hadis ini juga memberikan pesan penting agar seorang Muslim tidak menunda-nunda ibadah haji saat sudah memiliki kesempatan, karena umur dan kesempatan tidak dapat dipastikan. Oleh karena itu, hadis ini mengandung pelajaran tentang pentingnya kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah serta tanggung jawab atas kemampuan yang telah diberikan. Kedua data tersebut menunjukkan bagaimana upaya material dan spiritual berjalan seiring dalam menjalankan syariat ibadah, yaitu menabung sebagai persiapan untuk melaksanakan haji yang diwajibkan bagi setiap Muslim yang mampu.

Seperti yang di kemukakan oleh Mohammad Idris Syafi'i bahwa syariat merupakan peraturan-peraturan lahir atau yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Ketujuh data tersebut merupakan bentuk ketaatan para tokoh terhadap syariat Islam yang merujuk kepada rukun Islam yang kedua, melaksanakan shalat dan juga rukun Islam yang kelima, naik haji bagi yang mampu.

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Ringkasan Temuan Penelitian dalam Novel Janji Karya Tere Liye

Novel *Janji* mengandung banyak nilai agama yang mencerminkan prinsip keimanan dan ibadah dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh teori Talcott Parsons yang melihat nilai agama sebagai sub sistem yang membentuk perilaku individu dalam masyarakat.¹²⁴ Nilai agama dalam novel ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti keimanan kepada Allah sebagai sumber rezeki dan pengampunan, yang tercermin dari tokoh-tokoh yang selalu mengandalkan doa, shalat, dan taubat dalam menghadapi persoalan hidup. Selain itu, novel ini juga menampilkan ajaran rukun iman, seperti keimanan kepada para nabi dan rasul melalui kisah-kisah Nabi Sulaiman dan Nabi Luth, serta iman kepada hari akhir yang tergambar melalui metafora kehidupan dunia sebagai persinggahan sementara. Tidak hanya itu, nilai agama juga tercermin dalam praktik rukun Islam, seperti kewajiban shalat yang tetap dijalankan meskipun dalam kondisi sulit, serta semangat untuk menunaikan ibadah haji yang dilakukan dengan penuh usaha dan kesabaran. Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan bagaimana nilai agama menjadi pedoman utama bagi tokoh-tokohnya dalam menjalani kehidupan, menunjukkan keyakinan kuat terhadap ajaran Islam yang diterapkan dalam tindakan sehari-hari.

¹²⁴ Dr Ib Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012).

Selain nilai agama, novel ini juga mengandung nilai moral yang berperan sebagai pedoman bagi individu dalam menilai baik dan buruknya suatu tindakan, sebagaimana dijelaskan oleh Muplihun.¹²⁵ Nilai moral yang ditemukan meliputi kejujuran dan tanggung jawab, yang tercermin dari tokoh yang mengakui kesalahan dan tetap berpegang teguh pada integritas meskipun menghadapi konsekuensi berat. Novel ini juga menggambarkan keberanian dan keadilan, di mana tokoh berani menentang ketidakadilan dan membela yang lemah, bahkan jika itu berarti mengambil risiko pribadi yang besar. Sikap empati dan kedermawanan juga ditonjolkan dalam berbagai situasi, seperti membantu orang lain tanpa pamrih, berbagi makanan, serta menunjukkan rasa kemanusiaan kepada mereka yang kurang beruntung. Selain itu, nilai moral dalam novel ini juga mencakup kerja keras, keikhlasan, dan integritas dalam menjalankan tugas, di mana tokoh-tokohnya menunjukkan dedikasi dalam bekerja tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengajarkan pentingnya nilai moral dalam kehidupan individu tetapi juga bagaimana moralitas dapat membentuk karakter yang lebih baik dalam masyarakat.

Novel ini juga menggambarkan nilai sosial, yang menurut Zubaedi, berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi dan menjaga harmoni dalam masyarakat.¹²⁶ Salah satu nilai sosial yang ditonjolkan adalah kasih sayang, di mana tokoh-tokohnya menunjukkan kepedulian, empati, dan keinginan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan balasan, seperti membantu tetangga,

¹²⁵ Wibowo, Wuryantoro, and Ricahyono, 'Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy'.

¹²⁶ M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015).

berbagi makanan, dan menunjukkan perhatian kepada sesama. Selain itu, nilai sosial tanggung jawab juga sangat terlihat, baik dalam melindungi orang lain dari bahaya, membantu teman dalam kesulitan, hingga memastikan kesejahteraan komunitas melalui aksi nyata seperti membersihkan lingkungan. Novel ini juga menampilkan nilai keserasian dalam interaksi sosial, di mana tokoh-tokohnya menjaga hubungan baik dengan orang lain, menunjukkan sikap toleransi, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Melalui penggambaran nilai sosial ini, novel *Janji* menegaskan pentingnya membangun hubungan yang sehat dalam kehidupan sosial, di mana kepedulian, tanggung jawab, dan harmoni menjadi prinsip utama dalam menjaga kebersamaan.

Nilai budaya juga terdapat di dalam novel *Janji* karya Tere Liye sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat dan Djamaris, yang mengategorikan nilai budaya ke dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, sesama, dan diri sendiri.¹²⁷ Novel ini menampilkan nilai budaya dalam bentuk kebiasaan disiplin dan penghargaan terhadap waktu, seperti kebiasaan bangun pagi dan sistem kedisiplinan dalam lingkungan pesantren serta sekolah, yang menggambarkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Selain itu, nilai budaya juga terlihat dalam hubungan manusia dengan masyarakat, di mana tokoh aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian serta menjaga tradisi berbagi dan bersedekah sebagai bagian dari warisan budaya yang turun-

¹²⁷ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, 'Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Cross-Border*, 5.1 (2022), pp. 782–91.

temurun. Dengan demikian, novel ini menggambarkan bagaimana nilai budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat tetap dipertahankan dan menjadi bagian penting dalam membentuk karakter individu serta komunitas.

Terakhir, novel ini juga mengandung nilai pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia yang berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat.¹²⁸ Novel ini menampilkan bagaimana pendidikan tidak hanya diperoleh melalui jalur formal tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kedisiplinan dalam bekerja, pembelajaran dari lingkungan sosial, serta refleksi makna ilmu sebagai sesuatu yang dapat diperoleh secara gratis dari pengalaman dan lingkungan sekitar. Selain itu, novel ini juga menekankan pentingnya motivasi dan keinginan untuk terus belajar, yang tergambar dalam kebiasaan tokoh-tokohnya yang gemar membaca dan mencari ilmu, baik melalui buku maupun pengalaman hidup. Dengan demikian, novel ini memberikan gambaran bahwa pendidikan sejati tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga merupakan bagian dari proses kehidupan yang terus berkembang seiring dengan pengalaman dan pemahaman seseorang terhadap dunia di sekitarnya.

Hal ini menunjukkan bahwa novel *Janji* karya Tere Liye mengandung beragam nilai yang tidak hanya memperkaya isi cerita tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi pembaca, baik dalam aspek keagamaan, moral, sosial, budaya, maupun pendidikan. Novel ini menjadi cerminan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, memberikan inspirasi bagi

¹²⁸ Pristiwanti and others, 'Pengertian Pendidikan'.

pembaca untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditemukan dalam novel ini juga relevan dengan pendidikan Agama Islam yang mencakup pembelajaran terkait akidah, akhlak dan juga syariat.

Nilai agama dalam novel *Janji* karya Tere Liye relevan dengan konsep akidah dalam Islam karena menggambarkan keyakinan terhadap rukun iman, terutama keimanan kepada Allah Swt. nabi dan rasul, serta hari akhir. Akidah Islam mengajarkan bahwa keyakinan terhadap Allah harus menjadi dasar dalam menjalani kehidupan, sebagaimana ditunjukkan dalam novel ini melalui tokoh-tokohnya yang senantiasa berserah diri kepada Allah dalam menghadapi berbagai ujian. Novel ini juga memperkuat konsep tauhid dengan menggambarkan bagaimana para tokohnya mengakui bahwa segala anugerah maupun cobaan berasal dari Allah Swt. serta menjadikan shalat dan doa sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh M. Hasbi Ash Shiddiqi yang mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang dipegang teguh dan tertanam mendalam dalam jiwa, yang tidak mudah digoyahkan.¹²⁹ Selain itu, keimanan kepada nabi dan rasul tercermin dalam penggambaran mukjizat Nabi Sulaiman dan kisah azab yang menimpa kaum Nabi Luth, yang mengingatkan pembaca akan pentingnya mengambil pelajaran dari sejarah para nabi sebagai teladan moral. Novel ini juga menampilkan keyakinan terhadap hari akhir melalui metafora kehidupan dunia sebagai persinggahan

¹²⁹ Muhammad Ihsan and Erwin Mahrus, 'Konten Materi Aqidah Karya Haji Muhammad Saleh Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah (Telaah Kitab Syarah Aqidatul Al-Awam)', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4.3 (2023), pp. 1632–40.

sementara, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya beramal saleh sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Dengan demikian, nilai agama yang terkandung dalam novel ini tidak hanya membentuk spiritualitas tokoh-tokohnya, tetapi juga mencerminkan prinsip dasar akidah Islam yang mengajarkan keyakinan yang teguh kepada Allah dan ajaran-Nya.

Nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan dalam novel *Janji* sangat erat kaitannya dengan akhlak dalam Islam karena menggambarkan bagaimana karakter seseorang dibentuk melalui kebiasaan dan nilai-nilai etis yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Islam mencakup aspek moral individu dan sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam novel ini melalui nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian sosial. Tokoh-tokoh dalam cerita berpegang teguh pada kejujuran dan integritas, bahkan dalam situasi sulit, yang sejalan dengan konsep akhlak menurut Ahmad Amin bahwa kebiasaan yang baik akan membentuk karakter yang mulia.¹³⁰ Selain itu, keberanian dalam menegakkan keadilan dan membela yang lemah menunjukkan bahwa tokoh-tokohnya memiliki kesadaran moral yang tinggi, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya menegakkan keadilan.

Akhlak sosial seperti kasih sayang dan gotong royong juga ditampilkan dalam kebiasaan berbagi makanan, membantu sesama tanpa pamrih, serta menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Nilai budaya dalam novel ini, seperti tradisi pengajian dan sedekah, mencerminkan etika Islam dalam

¹³⁰ Ahmad Afghor Fahrudin and Moh Syamsi, 'Korelasi Antara Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dengan Terbentuknya Akhlaq Dalam Diri Siswa', *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16.2 (2020), pp. 141–50.

membangun keharmonisan sosial. Sementara itu, nilai pendidikan dalam novel ini menekankan pentingnya menuntut ilmu, yang sejalan dengan hadis Rasulullah Saw. yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan dalam novel ini tidak hanya menggambarkan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memperlihatkan bagaimana akhlak Islam menjadi landasan dalam membentuk kepribadian yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Nilai syariat dalam novel *Janji* karya Tere Liye relevan nilai agama yang mencerminkan praktik ibadah dan aturan dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan shalat dan haji yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Syariat Islam mengatur aspek kehidupan manusia melalui hukum-hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, termasuk dalam hal ibadah dan muamalah. Novel ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokohnya tetap menjalankan shalat dalam kondisi sulit dengan menggunakan rukhsah seperti *jama'* dan *qashar*, yang sesuai dengan prinsip fleksibilitas dalam syariat Islam. Selain itu, semangat menabung untuk menunaikan ibadah haji menunjukkan kesadaran spiritual yang tinggi dan kesabaran dalam memenuhi kewajiban agama, yang sejalan dengan prinsip bahwa haji diwajibkan bagi yang mampu secara finansial dan fisik. Novel ini juga menampilkan kedisiplinan dalam menjalankan nilai-nilai syariat melalui kebiasaan bangun pagi untuk shalat Subuh serta partisipasi dalam aktivitas sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Gotong royong dalam menjaga lingkungan dan membantu orang lain juga mencerminkan prinsip muamalah dalam Islam yang menekankan kesejahteraan sosial dan kebersamaan. Dengan

demikian, hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Mohammad Idris Syafi'i dalam kitab *Ar-Risalah* bahwa syariat adalah aturan-aturan lahiriah yang bersumber dari wahyu, serta kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari wahyu tersebut mengenai perilaku manusia.¹³¹ Nilai syariat dalam novel ini menunjukkan bagaimana aturan Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah ritual maupun dalam hubungan sosial, yang menjadi bukti nyata bahwa syariat bukan hanya sekadar hukum, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

B. Konfirmasi Teoritis dan Literatur Terhadap Temuan dalam Novel Janji Karya Tere Liye

Novel *Janji* karya Tere Liye mengandung berbagai nilai yang mencerminkan aspek agama, moral, sosial, budaya, dan pendidikan. Dalam kajian sastra, nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur intrinsik dalam narasi, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran dan karakter pembaca. Anton M. Moeliono menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan spiritual yang dapat membentuk pemikiran serta tindakan pembaca.¹³² Dengan kata lain, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang dapat memberikan pembelajaran bagi pembaca mengenai berbagai aspek kehidupan. Hal ini selaras dengan pandangan Robert Escarpit yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi budaya dan kehidupan sosial,

¹³¹ Fahrudin and Syamsi, 'Korelasi Antara Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dengan Terbentuknya Akhlaq Dalam Diri Siswa'.

¹³² Anton M Moeliono, *Telaah Bahasa Dan Sastra: Persembahan Kepada Prof. Dr. Anton M. Moeliono* (Yayasan Obor Indonesia, 1999).

sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki hubungan erat dengan realitas masyarakat..¹³³ Dalam konteks novel *Janji* berbagai nilai yang ditemukan tidak hanya menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi ajaran Islam. Karena itu, temuan dalam novel ini dapat dikonfirmasi melalui berbagai teori sastra dan studi literatur yang relevan, yang akan dibahas oleh peneliti secara lebih lanjut dalam bagian ini.

Nilai agama dalam novel *Janji* selaras dengan konsep sastra religius, yang menurut A. Teeuw sastra dapat menjadi media penyampaian nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang membentuk kesadaran pembaca terhadap ajaran agama.¹³⁴ Dalam novel ini, keimanan kepada Allah Swt. nabi dan rasul, serta hari akhir menjadi landasan moral dan spiritual para tokoh. Misalnya, tokoh-tokoh dalam novel senantiasa menggantungkan hidup mereka kepada Allah dalam menghadapi berbagai ujian, seperti melalui doa, shalat, dan kepercayaan akan adanya keadilan ilahi di akhirat. Hal ini sesuai dengan teori Talcott Parsons yang menyatakan bahwa agama adalah salah satu sub sistem sosial yang membentuk perilaku individu.¹³⁵ Dalam novel, keyakinan terhadap Allah Swt. tidak hanya menjadi pedoman pribadi bagi tokoh-tokohnya, tetapi juga mengarahkan bagaimana mereka bersikap dalam kehidupan sosial. Ini memperlihatkan bagaimana agama

¹³³ Syamzah Ayuningrum, 'KRITIK SOSIAL POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI KARYA WS RENDRA', *Jurnal Metamorfosa*, 9.1 (2021), pp. 69–81.

¹³⁴ Ibadullah Malawi, Dewi Tryanasari, and H S Apri Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Cv. Ae Media Grafika, 2017).

¹³⁵ Dr Ib Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012).

tidak hanya sekadar keyakinan, tetapi juga memberikan pengaruh konkret terhadap cara seseorang berpikir dan bertindak. Selain itu, nilai agama dalam novel *Janji* juga sesuai dengan konsep sastra dakwah, sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Munir yang menyatakan bahwa sastra dapat digunakan sebagai alat dakwah yang menyampaikan ajaran agama melalui narasi yang menyentuh hati pembaca.¹³⁶ Pesan moral yang disampaikan dalam novel melalui nilai-nilai agama tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga tersirat dalam tindakan dan dialog para tokoh. Dengan demikian, novel *Janji* karya Tere Liye tidak hanya berperan sebagai karya sastra yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai media yang secara halus mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada pembaca, baik melalui konflik, pengalaman tokoh, maupun refleksi atas berbagai peristiwa dalam cerita.

Nilai moral dalam novel *Janji* mencerminkan konsep etika dalam sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Burhan Nurgiyantoro dalam Teori Pengkajian Fiksi, bahwa karya sastra mengandung pesan moral yang dapat membentuk karakter dan kepribadian pembaca.¹³⁷ Dalam novel ini, nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan empati menjadi prinsip utama dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Kejujuran misalnya, ditunjukkan dalam tindakan tokoh yang tetap berpegang teguh pada kebenaran meskipun menghadapi risiko besar. Hal ini sejalan dengan teori Immanuel Kant yang menyatakan bahwa tindakan moral harus dilakukan berdasarkan prinsip kewajiban, bukan sekadar karena mengharapkan manfaat

¹³⁶ Mochamad Aris Yusuf, 'Komunikasi Dakwah Dalam Sastra', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3.06 (2022), pp. 645–55.

¹³⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (UGM press, 2018).

tertentu.¹³⁸ Selain itu, novel ini juga menampilkan nilai keberanian dan keadilan, di mana tokoh-tokohnya berani menentang ketidakadilan dan membela yang lemah. Ini relevan dengan teori John Rawls dalam *A Theory of Justice*, yang menekankan bahwa keadilan sosial hanya dapat tercapai jika individu memiliki keberanian untuk menegakkan prinsip moral yang benar.¹³⁹ Misalnya, dalam novel, tokoh-tokoh utama tidak ragu untuk mengambil sikap berani dalam menghadapi ketidakadilan sosial, yang menunjukkan bahwa moralitas dalam cerita ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dampak dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Nilai sosial dalam novel *Janji* mencerminkan teori interaksi sosial dalam sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren bahwa sastra merupakan refleksi kehidupan sosial, di mana hubungan antar individu dalam cerita dapat mencerminkan norma dan nilai yang dianut masyarakat.¹⁴⁰ Novel ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokohnya membangun hubungan berdasarkan kasih sayang, tanggung jawab, dan harmoni sosial. Misalnya, sikap gotong royong dan kepedulian sosial yang terlihat dalam novel sangat sejalan dengan konsep Alfred Adler tentang *sosial interest*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi bagi kesejahteraan komunitasnya.¹⁴¹ Oleh karena itu, nilai sosial

¹³⁸ A Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Penerbit Buku Kompas, 2010).

¹³⁹ Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*.

¹⁴⁰ Syaifur Rohman and Andri Wicaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya* (Garudhawaca, 2018).

¹⁴¹ Rizki Amaliyah, 'Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Islam'.

dalam novel ini dapat dikonfirmasi sebagai bagian dari teori interaksi sosial dalam sastra yang menekankan pentingnya hubungan harmonis dalam masyarakat.

Nilai budaya dalam novel *Janji* selaras dengan teori sastra antropologi, yang menurut Melville J. Herskovits sastra dapat merefleksikan kebudayaan masyarakat, baik dalam bentuk ritual, kebiasaan, maupun sistem nilai yang dianut.¹⁴² Novel ini menggambarkan berbagai nilai budaya, seperti disiplin, penghargaan terhadap waktu, dan tradisi sosial seperti pengajian dan sedekah, yang merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Islam. Hal ini sesuai dengan teori Koentjaraningrat bahwa sistem nilai budaya mencerminkan norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas kolektif suatu kelompok.¹⁴³ Selain itu, novel ini juga mencerminkan konsep Pierre Bourdieu tentang *habitus*, yang menjelaskan bahwa kebiasaan sosial dan budaya dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁴⁴ Oleh karena itu, nilai budaya dalam novel ini tidak hanya menggambarkan aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan bagaimana norma dan tradisi diwariskan dalam masyarakat.

Nilai pendidikan dalam novel *Janji* karya Tere Liye sesuai dengan teori sastra didaktik, yang menurut R. Wellek dan A. Warren bahwa salah satu fungsi utama sastra adalah mendidik pembaca melalui pesan moral dan nilai-nilai

¹⁴² Amaliyah, 'Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Islam'.

¹⁴³ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, 'Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal', *Cross-Border*, 5.1 (2022), pp. 782–91.

¹⁴⁴ Hana Sajidah and Rizky Abrian, 'Pergeseran Budaya Matrilinealisme Dalam Novel Perempuan Batih Karya AR Rizal', *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1 (2024), pp. 757–71.

kehidupan yang terkandung dalam cerita.¹⁴⁵ Novel ini menampilkan bagaimana pendidikan tidak hanya diperoleh melalui sekolah formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan refleksi terhadap realitas sosial. Hal ini sejalan dengan konsep Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mandiri, cerdas, dan bermanfaat bagi masyarakat.¹⁴⁶ Novel ini tidak hanya menggambarkan pentingnya pendidikan dalam membangun karakter individu, tetapi juga menegaskan bahwa proses pembelajaran adalah bagian dari perjalanan kehidupan yang terus berkembang.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dikonfirmasi bahwa nilai-nilai yang ditemukan dalam novel *Janji* karya Tere Liye memiliki kesesuaian dengan teori dan literatur akademik yang ada. Melalui sastra religius, etika dalam sastra, interaksi sosial, antropologi sastra, dan sastra didaktik, Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi teori dan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam novel *Janji* karya Tere Liye sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai dalam novel ini sejalan dengan konsep akidah, akhlak, dan syariat sebagaimana dijelaskan oleh Zakiyah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.¹⁴⁷ Selanjutnya peneliti akan mengkonfirmasi nilai pendidikan agama Islam yang relevan dengan nilai-nilai novel dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan literatur.

¹⁴⁵ Rohman and Wicaksono, *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya*.

¹⁴⁶ Pristiwanti and others, 'Pengertian Pendidikan'.

¹⁴⁷ Dian Rahmi Zul, 'Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka', *Kutubkhanah*, 20.2 (2020), pp. 102–20.

Nilai akidah dalam novel *Janji* berkaitan erat dengan keyakinan yang mendasari kehidupan seorang Muslim, terutama dalam hal keimanan kepada Allah Swt. para nabi dan rasul, serta hari akhir. Akidah yang kuat menjadi fondasi bagi perilaku individu, yang kemudian tercermin dalam sikap dan keputusan mereka sehari-hari. A. Teeuw menyebutkan bahwa sastra religius dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai spiritual yang membentuk kesadaran dan moralitas pembaca.¹⁴⁸ Dalam novel ini, keyakinan terhadap Allah Swt. sebagai pemberi rezeki dan pengatur takdir tergambar dalam berbagai peristiwa di mana tokoh-tokohnya berserah diri dalam menghadapi ujian hidup. Konsep ini sejalan dengan teori Talcott Parsons yang menyatakan bahwa agama merupakan sub sistem dalam masyarakat yang berfungsi untuk membimbing individu agar hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya.¹⁴⁹ Keyakinan akan kekuasaan Allah Swt. dalam novel ini juga ditunjukkan melalui keyakinan tokoh-tokohnya bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah kehendak-Nya.

Allah Swt. dalam QS. Al-Ankabut/29:64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ ۖ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya: “Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui”.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Malawi, Tryanasari, and Apri Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*.

¹⁴⁹ Dr Ib Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Kencana, 2012).

¹⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 570.

Ayat ini menegaskan bahwa dunia hanyalah tempat sementara, dan kehidupan yang sesungguhnya ada di akhirat. Konsep ini terlihat dalam novel, di mana tokoh-tokohnya menyadari bahwa dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan tempat untuk beramal sebelum kembali kepada Allah Swt. Selain itu, keimanan kepada nabi dan rasul juga diperlihatkan dalam novel ini melalui kisah Nabi Sulaiman dan Nabi Luth, yang mengajarkan kepada pembaca tentang keajaiban mukjizat serta konsekuensi bagi mereka yang menentang ajaran kebenaran.

Nilai akhlak dalam novel ini menggambarkan bagaimana karakter seseorang dibentuk melalui kebiasaan dan nilai-nilai etis yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Islam tidak hanya mencakup perilaku individu dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, tetapi juga dalam hubungannya dengan orang lain. Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi didaktik yang dapat membentuk karakter pembaca melalui pesan moral yang tersirat di dalamnya.¹⁵¹ Hal ini terlihat dalam novel *Janji* karya Tere Liye, di mana tokoh-tokohnya menampilkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, serta kepedulian terhadap sesama. Salah satu bentuk akhlak yang sangat ditekankan dalam novel ini adalah kejujuran, di mana tokoh-tokohnya tetap teguh pada prinsip mereka meskipun harus menghadapi konsekuensi berat. Sikap ini selaras dengan sabda Rasulullah Saw.:

قُلِ الصِّدْقُ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

¹⁵¹ Shidqi Dhaifan Riadhi, 'Nilai Moral Dalam Naskah Drama Cipoa Karya Putu Wijaya Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA' (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

“Berkatalah jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga.” (HR. Bukhari, No. 6094).¹⁵²

Novel ini juga menampilkan keberanian dalam menegakkan kebenaran, yang diperlihatkan melalui karakter yang berani membela yang lemah dan melawan ketidakadilan, meskipun harus menghadapi risiko besar. Ini sesuai dengan prinsip dalam Islam yang mengajarkan bahwa seorang Muslim harus selalu berpihak pada kebenaran dan menegakkan keadilan. Nilai akhlak dalam novel ini juga mencakup empati, gotong royong, serta etika dalam pergaulan sosial, yang semuanya merupakan bagian dari karakter seorang muslim yang baik.

Nilai syariat dalam novel *Janji* karya Tere Liye berkaitan erat dengan praktik ibadah dan aturan dalam Islam, terutama dalam hal pelaksanaan shalat dan haji. Syariat Islam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam muamalah atau hubungan sosial. Abdullah Munir menyatakan bahwa sastra dapat menjadi media untuk menyampaikan ajaran syariat Islam secara tidak langsung, di mana pembaca dapat memahami nilai-nilai Islam melalui cerita dan pengalaman para tokoh.¹⁵³ Novel ini menampilkan bagaimana tokoh-tokohnya menjalankan shalat dalam berbagai kondisi, termasuk dengan memanfaatkan rukhsah seperti jama' dan qashar, yang merupakan bagian dari fleksibilitas dalam syariat Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، فَكَانَ يُصَلِّي الطُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا.

¹⁵² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, Bab *Qaul as-Sidq*, Hadis No. 6094.

¹⁵³ Yusuf, 'Komunikasi Dakwah Dalam Sastra'.

"Kami keluar bersama Rasulullah SAW dalam Perang Tabuk. Beliau melaksanakan shalat Dzuhur dan Ashar secara jama', demikian juga antara Maghrib dan Isya'." (HR. Muslim, No. 706)¹⁵⁴

Selain itu, novel ini juga memperlihatkan bagaimana para tokoh berusaha menabung untuk menunaikan ibadah haji, yang menunjukkan kesungguhan mereka dalam menjalankan kewajiban agama. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa haji merupakan kewajiban bagi yang mampu secara finansial dan fisik. Selain aspek ibadah, novel ini juga menggambarkan bagaimana gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat merupakan bagian dari ajaran syariat dalam muamalah, di mana individu tidak hanya berfokus pada ibadah pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Indah Pujayati tentang nilai karakter dalam novel 'Si Anak Badai' karya Tere Liye, yang menemukan bahwa novel dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter bagi anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sastra dapat menjadi metode efektif dalam pembelajaran karakter dan moral, terutama dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal.¹⁵⁵ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa novel dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan agama Islam, baik dalam konteks formal di sekolah maupun dalam pembelajaran mandiri. Penelitian ini juga menegaskan

¹⁵⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Musafirīn wa Qasruhā as-Shalāt, Bab *Jam' al-Shalāt fi as-Safar*, Hadis aNo. 706.

¹⁵⁵ Indah Pujawati, 'Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel "Si Anak Badai" Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar' (IAIN Ponorogo, 2020).

pentingnya integrasi sastra dalam pendidikan Islam sebagai strategi untuk menyampaikan nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah dengan cara yang menarik dan lebih mudah diterima oleh generasi muda.

C. Implikasi Temuan dalam Novel Janji Karya Tere Liye Terhadap Pendidikan Agama Islam

Implikasi adalah dampak atau konsekuensi yang timbul dari suatu temuan, peristiwa, atau keputusan. Dalam konteks penelitian, implikasi merujuk pada bagaimana hasil penelitian dapat berkontribusi terhadap teori, kebijakan, atau praktik di bidang tertentu.¹⁵⁶ Dalam penelitian ini implikasi menunjukkan bagaimana hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Implikasi teoritis berkaitan dengan bagaimana temuan penelitian memperkaya atau memperjelas konsep serta teori yang telah ada. Sementara itu, implikasi praktis berfokus pada bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan secara langsung dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan.

1. Implikasi Teoritis Nilai-Nilai Novel dalam Novel Janji Karya Tere Liye Terhadap Pendidikan Agama Islam

Novel *Janji* karya Tere Liye mengandung berbagai nilai yang dapat dikaitkan dengan pendidikan agama Islam. Melalui alur cerita yang sarat makna, novel ini menyajikan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, serta keteguhan dalam menghadapi ujian kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga

¹⁵⁶ S E Nartin and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

memiliki implikasi teoritis dalam pembelajaran agama Islam, khususnya dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Itu sebabnya kajian terhadap novel *Janji* dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan inspiratif bagi pendidikan agama Islam.

Nilai agama yang ditemukan dalam novel ini memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman akidah dalam pendidikan agama Islam. Keimanan kepada Allah, nabi dan rasul, serta kehidupan akhirat yang tergambar dalam novel ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana keyakinan dapat membentuk sikap dan keputusan seseorang dalam menghadapi kehidupan. Dalam pembelajaran akidah, penting bagi peserta didik untuk memahami bahwa keimanan bukan sekadar keyakinan yang bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Penggambaran tokoh-tokoh dalam novel yang senantiasa berserah diri kepada Allah, menjalankan ibadah, serta mengambil pelajaran dari kisah para nabi dapat menjadi contoh konkret bagaimana keimanan yang kuat dapat memberikan ketenangan dan arah hidup bagi seseorang. Novel *Janji* karya Tere Liye juga mengajarkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, dan bahwa seseorang harus selalu berusaha berbuat baik sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan kisah-kisah dalam novel ini sebagai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah, sehingga peserta didik dapat lebih memahami

dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan dengan cara yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka.

Temuan nilai-nilai dalam novel *Janji* juga memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran akhlak dalam pendidikan agama Islam. Nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan yang terkandung dalam novel ini menekankan pentingnya membentuk karakter individu yang berlandaskan prinsip etika Islam. Melalui penggambaran kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keberanian dalam membela kebenaran, novel ini memberikan contoh nyata bagaimana akhlak yang baik harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan teori tentang perilaku baik dan buruk, tetapi juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif melalui contoh dan keteladanan. Dengan adanya nilai sosial dalam novel ini, peserta didik dapat memahami pentingnya berinteraksi dengan penuh kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, nilai budaya yang menampilkan gotong royong dan tradisi berbagi dalam novel ini juga dapat menjadi sarana edukasi dalam membangun akhlak yang berbasis pada kebersamaan dan keharmonisan sosial.

Nilai syariat dalam novel ini juga memiliki dampak besar dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam pembelajaran tentang ibadah dan muamalah. Novel ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam dalam aspek ibadah, seperti shalat dan haji, tetap dapat dijalankan dalam berbagai kondisi, serta bagaimana seseorang dapat memanfaatkan rukhsah dalam melaksanakan kewajiban agama. Ini memberikan pemahaman kepada peserta

didik bahwa syariat Islam bukan sekadar aturan yang bersifat kaku, tetapi memiliki fleksibilitas yang memungkinkan seseorang menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, penggambaran gotong royong, kepedulian sosial, serta etos kerja yang tinggi dalam novel ini juga mencerminkan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam yang menekankan kesejahteraan bersama dan keadilan sosial. Dalam pendidikan agama Islam, pembelajaran syariat tidak hanya sebatas memahami hukum-hukum ibadah, tetapi juga bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Dengan adanya nilai-nilai dalam novel ini, peserta didik dapat memahami bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, novel ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang mengajarkan bahwa syariat Islam adalah pedoman hidup yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, kelima nilai yang ditemukan dalam novel *Janji* karya Tere Liye memiliki implikasi besar terhadap pendidikan agama Islam, yang mencakup pembelajaran akhlak, akidah, dan syariat. Dengan menggunakan kisah-kisah yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran agama dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik. Novel ini membuktikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dapat diajarkan

melalui teori, tetapi juga melalui pendekatan sastra yang memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan mendalam.

2. Implikasi Praktis Nilai-Nilai Novel dalam Novel Janji Karya Tere Liye Terhadap Pendidikan Agama Islam

Melalui kisah yang menggugah, novel *Janji* karya Tere Liye mengajarkan berbagai nilai dalam menghadapi ujian hidup. Implikasi praktis dari nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi, refleksi, dan studi kasus berbasis cerita. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam yang mencakup pembelajaran akidah, akhlak dan syariat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan.

Secara praktis, nilai-nilai dalam novel *Janji* karya Tere Liye dapat diterapkan dalam pembelajaran akidah dengan cara yang lebih mendalam dan reflektif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode tafakur dan tadabbur, di mana siswa diajak untuk merenungkan bagaimana keimanan kepada Allah, nabi, dan hari akhir berpengaruh dalam kehidupan mereka. Guru bisa mengajak siswa untuk membaca bagian novel yang menggambarkan keteguhan iman tokoh dalam menghadapi cobaan, lalu meminta mereka untuk menuliskan bagaimana keyakinan mereka sendiri terhadap Allah telah membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, metode studi kasus dapat diterapkan dengan menyajikan skenario kehidupan nyata yang berkaitan dengan keimanan,

seperti bagaimana seseorang menghadapi ujian hidup dengan sabar dan tawakal. Siswa kemudian diminta untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan kisah dalam novel dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Selain itu, kegiatan seperti pembuatan jurnal reflektif juga dapat digunakan, di mana siswa menuliskan pemahaman mereka tentang akidah setelah membaca novel dan bagaimana mereka dapat menguatkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran akhlak, nilai-nilai dalam novel dapat diterapkan secara praktis dengan cara yang interaktif dan aplikatif. Guru dapat menggunakan metode diskusi berbasis cerita, di mana siswa diminta untuk menganalisis karakter tokoh dalam novel yang menunjukkan nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, keberanian, dan empati. Misalnya, siswa dapat diberikan skenario dari novel dan diminta untuk mendiskusikan bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi yang serupa. Selain itu, guru dapat menerapkan metode *role-playing*, di mana siswa memainkan peran tokoh dalam novel yang memiliki karakter baik dan kemudian merefleksikan bagaimana tindakan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Metode penugasan berbasis pengalaman juga bisa diterapkan, misalnya dengan meminta siswa untuk melakukan satu perbuatan baik dalam kehidupan nyata, seperti membantu teman atau berbuat jujur dalam situasi sulit, kemudian mereka diminta menuliskan refleksi atas pengalaman tersebut. Dengan cara ini, nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung.

Dalam aspek syariat, novel *Janji* dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran praktis tentang bagaimana menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah metode simulasi, di mana siswa diajak untuk melakukan praktik ibadah yang benar, seperti shalat dalam kondisi tertentu misalnya, dalam perjalanan dengan rukhsah jama' dan qashar sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh dalam novel. Hal ini akan membantu siswa memahami fleksibilitas dalam hukum Islam tanpa meninggalkan kewajiban ibadah. Selain itu, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, misalnya dengan meminta siswa untuk membuat laporan tentang pengalaman mereka dalam menerapkan ajaran syariat, seperti menabung untuk tujuan ibadah, berzakat, atau melakukan kegiatan sosial sebagai bentuk implementasi nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari. Program gotong royong atau bakti sosial juga dapat dijadikan bagian dari pembelajaran, di mana siswa diajak untuk memahami bahwa ajaran syariat tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Secara praktis, novel *Janji* karya Tere Liye dapat dijadikan sumber pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Islam dengan metode-metode yang lebih aplikatif. Implikasi praktis dari pendekatan ini adalah terciptanya pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga lebih relevan dan bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pendidikan Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai novel yang terkandung di dalam novel *Janji* karya Tere Liye meliputi keseluruhan nilai-nilai novel yaitu nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan juga nilai pendidikan.
 - a. Nilai Agama dalam novel ini mencerminkan ajaran Islam yang kuat, seperti ketakwaan kepada Allah, ketabahan dalam menghadapi cobaan, serta keikhlasan dalam beribadah. Novel ini menunjukkan bagaimana iman menjadi pedoman hidup bagi tokoh-tokohnya.
 - b. Nilai Sosial terlihat dalam interaksi antara tokoh yang saling membantu dan mendukung satu sama lain. Konsep kepedulian, gotong royong, dan solidaritas sosial diperlihatkan dalam berbagai konflik dan penyelesaiannya.
 - c. Nilai Moral tercermin dari perilaku tokoh yang mengedepankan kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Sikap jujur dan bertanggung jawab menjadi prinsip utama yang ditampilkan dalam novel.
 - d. Nilai Budaya dalam novel ini menggambarkan kearifan lokal dan tradisi yang masih dipegang erat oleh masyarakat. Penggambaran adat istiadat

dan norma sosial memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga budaya dalam kehidupan modern.

- e. Nilai Pendidikan ditampilkan melalui pembelajaran dari pengalaman tokoh-tokohnya, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Novel ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter seseorang.
2. Nilai-nilai dalam novel ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Relevansi tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu akidah, akhlak dan syariat.
 - a. Nilai Akidah dalam novel ini tercermin melalui keyakinan tokoh-tokohnya terhadap kekuasaan Allah Swt. ketawakalan dalam menghadapi ujian hidup, serta keimanan kepada rukun iman. Keyakinan ini menjadi fondasi bagi perilaku tokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
 - b. Nilai Akhlak dalam novel terlihat dalam sikap jujur, sabar, tanggung jawab, dan tolong-menolong yang diperlihatkan oleh tokoh-tokohnya. Nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pentingnya membangun kepribadian Muslim yang berakhlak mulia.
 - c. Nilai Syariah tercermin dalam ketaatan tokoh terhadap ajaran Islam, seperti menjaga amanah, menepati *Janji*, dan menjalankan ibadah dengan benar. Novel ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai syariah tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga mengatur interaksi sosial berdasarkan prinsip keadilan dan kejujuran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis memiliki beberapa saran berikut:

1. Bagi orang tua, diharapkan dapat mengambil nilai-nilai moral dan keagamaan yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye sebagai inspirasi dalam mendidik anak-anak. Dengan membiasakan pembacaan literatur yang sarat nilai keagamaan, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang kuat.
2. Bagi Guru, terutama yang mengajar pendidikan agama Islam, dapat memanfaatkan novel ini sebagai bahan ajar tambahan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan menyenangkan. Melalui cerita yang dekat dengan kehidupan nyata, siswa dapat lebih mudah memahami makna akhlak mulia, tanggung jawab, dan nilai keteladanan
3. Bagi Para pembaca, khususnya generasi muda, diharapkan dapat menangkap pesan moral yang terkandung dalam novel *Janji*. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan hendaknya menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
4. Bagi perguruan tinggi, khususnya fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dapat menjadikan novel ini sebagai referensi dalam mata kuliah. Penelitian lanjutan terkait analisis nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra diharapkan dapat terus dikembangkan untuk memperkaya khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil. *'Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal'*. Cross-Border, 5.1 (2022), pp. 782-91.
- Aceng Kosasih. *'Konsep Pendidikan Nilai'*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53.9 (2019), 1689-99.
- Adlini and others. *'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka'*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6.1 (2022), 974-80.
- Ahmad Afghor Fahrudin and Moh Syamsi. *'Korelasi Antara Strategi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dengan Terbentuknya Akhlaq Dalam Diri Siswa'*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 16.2 (2020), pp. 141-50.
- Aifa Syah. *Kisah Dan Mukjizat 25 Nabi Dan Rasul*. Jakarta: LAKSANA.
- Akrim. *'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium'*. Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan, 6.1 (2020), pp. 1-10.
- Al-Bukhari. Shahih al-Bukhari. *Kitab al-Adab, Bab Qaul as-Sidq*, Hadis No. 6094.
- Annafi Nurul Ilmi Azizah, Alfian Hidayatulloh, and Alfina Rona Apriliana. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Penerbit Tahta Media, 2023.
- Ayu Tri Lestari, Supriyono Supriyono, and Riska Alfiawati. *'Nilai-Nilai Religius Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Implikasi Pada Pembelajaran Sastra Di Smp'*. Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3.1 (2021), pp. 1-10.
- Ayuningrum, Syamzah. *'KRITIK SOSIAL POTRET PEMBANGUNAN DALAM PUISI KARYA WS RENDRA'*. Jurnal Metamorfosa, 9.1 (2021), pp. 69-81.
- Daradjat, Zakiyah. *'Pendidikan Agama Islam'*. Solo: Ramadhani, 1993.
- Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa. *'Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali'*. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 4.2 (2021), pp. 271-78.
- Dila Handayani, Dedy Rahmad Sitinjak, and Rini Salsa Bella Hardi. *'Nilai-Nilai Budaya Dalam Legenda Siti Payung'*. Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra Dan Pendidikan, 6.2 (2021), pp. 108-16.
- Faik, Faik. *'Dakwah KH. D. Zawawi Imron (Metode Dakwah Melalui Sastra)'*. Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam, 5.2 (2021), pp. 129-48.

- Fajar Hamdhan Utama and others. *'Dampak Positif Dan Negatif Permainan Lato-Lato Pada Anak Sekolah Dasar'*. Jurnal Jendela Pendidikan, 3.02 (2023), pp. 166-70.
- Fathurrahman. *'Hakikat Nilai Hormat Dan Tanggung Jawab Perspektif Thomas Lickona & Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif)'*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 5.2 (2020).
- Hadi Rumadi. *'Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama'*. Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 21.1 (2020), pp. 1-9.
- HR. Ibnu Majah, *Kitab al-Muqaddimah*
- HR. Muslim, *Kitab al-Hajj*
- HR. Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab*.
- HR. Muslim, *Kitab al-Iman*.
- Ifit Novita Sari and others. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Indah Pujawati. *'Konsep Pendidikan Karakter Pada Novel "Si Anak Badai" Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar'*. IAIN Ponorogo, 2020.
- Indriyani Maâ. *'Peran Sastra Dalam Membangun Karakter Bangsa (Perspektif Pendidikan Islam)'*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4.2 (2020), pp. 172-88.
- Inggra Fadhillah, Dodi Pasila Putri, and Yeni Afrida. *'Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Siswa'*. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan, 5.1 (2021), pp. 13-20.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018.
- Khaerul Anwar. *'Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Era Globalisasi'*. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 2.02 (2019), pp. 254-67.
- Khalid bin'Abdillah Ar-Rumi. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam*. Jakarta Timur: PT Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2020.
- Keraf, A Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- M Ag Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

- M Ali Sidiqin and Sri Ulina Beru Ginting. *'Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia'*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 18.2 (2021), pp. 60-65.
- Malawi, Ibadullah, Dewi Tryanasari, and H S Apri Kartikasari. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. CV. Ae Media Grafika, 2017.
- Miza Nina A dlini and others. *'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka'*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6.1 (2022), 974-80.
- Muhammad Fikrul Wahyudin. *'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo'*. Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Muhammad Ihsan and Erwin Mahrus. *'Konten Materi Aqidah Karya Haji Muhammad Saleh Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah (Telaah Kitab Syarah Aqidatul Al-Awam)'*. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 4.3 (2023), pp. 1632-40.
- Muslim. Shahih Muslim. *Kitab al-Musafirīn wa Qasruhā as-Shalāt, Bab Jam' al-Shalāt fī as-Safar*, Hadis No. 706.
- Muslina, Muslina, and Rini Rahman. *'Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas'*. Jurnal Kawakib, 2.1 (2021), pp. 55-63.
- Nada Qumala Arnum, Rendy Nugraha Frasandy, and Khamim Zarkasih Putro. *'ENKULTURASI NILAI ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AL-IKHLAS SUMBAR'*. Journal Cerdas Mahasiswa, 4.2 (2022), pp. 124-36.
- Nartin, S E, S E Faturrahman, M Ak, H Asep Deni, C Q M MM, Yuniawan Heru Santoso, and others. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
- Nazwa Dwi Putri, Rosdiana Rosdiana, and Nurul Aswar, *'Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Self Directed Learning Tema Sumber Energi Di Madrasah Ibtidaiyah'*, Jurnal Konsepsi, 13.1 (2024), 1–19.
- Nurul Istiqomah. *'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa'*. 2020.
- Parman, Arna Ayu, Sukirman Nurdjan, dan Firman Patawari, *'Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka'*, Jurnal Konsepsi, 10.3 (2021), 196–206
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. *'Pengertian Pendidikan'*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4.6 (2022), pp. 7911-15.

- RAHMAWATI, Diah, 'Toleransi dalam Al-Qur'an (Studi Kerukunan Masyarakat di Desa Banyuurip, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara)' (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023).
- Rimba Inanta Fadma Dewi. 'Nilai Religius Pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asmanadia'. Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS, 2019, IV.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge university press, 1981.
- Rohman, Syaifur, and Andri Wicaksono. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori Dan Pembelajarannya*. Garudhawaca, 2018.
- Sajidah, Hana, and Rizky Abrian. 'Pergeseran Budaya Matrilinealisme Dalam Novel Perempuan Batih Karya AR Rizal'. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO), 1 (2024), pp. 757-71.
- Selvia Parwati Putri. 'Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane: Kajian Feminisme Liberal'. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6.2 (2022), pp. 291-300.
- Sinta Rahmadania, Ajun Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat'. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), pp. 221-26.
- Sukirman Sukirman and others, 'Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5.3 (2023), 449–66.
- Sukirman Sukirman, 'Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik', *Jurnal Konsepsi*, 10.1 (2021), 17–27.
- Sukirman, 'Representasi Ideologi Melalui Penggunaan Klasifikasi Kata Dalam Interaksi Pembelajaran Di IAIN Palopo' (Skripsi, IAIN Palopo, 2020).
- Sukirman Sukirman, 'Representasi Ideologi Melalui Penggunaan Klasifikasi Kata Dalam Interaksi Pembelajaran Di IAIN Palopo', *Jurnal Sinestesia*, 12.2 (2022), 774–84.
- Teeuw, Andries. 'Sastra Dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra', 1984.
- Tere Liye, *Janji* (Jakarta: Republika, 2021)
- WHIBY RIDWANTI. 'NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIKAN DALAM LIRIK TRADISIONAL MASYARAKAT TOLAKI "KU LAKO MONDAE"'. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo), 2022.
- Wibowo, Aris, Aris Wuryantoro, and Sigit Ricahyono. 'Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy'. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1.1 (2022), pp. 42-54.

- Yusuf, Mochamad Aris. '*Komunikasi Dakwah Dalam Sastra*'. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 3.06 (2022), pp. 645-55.
- Zul, Dian Rahmi. '*Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*'. Kutubkhanah, 20.2 (2020), pp. 102-20.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Novel Janji Karya Tere Liye

1. Identitas Novel Janji Karya Tere Liye

Cover buku :



Gambar sampul novel

Judul buku : Janji

Penulis : Tere Liye

Editor : AR

Desain cover : Indra Bayu

Penerbit : PT Sabak Grip Nusantara

Genre : Religi, biografi, edukasi

Cetakan 1 : Juli 2021

ISBN : 978-623-97262-0-1

Halaman : 488 halaman

1. Sinopsis Novel Janji Karya Tere Liye

Novel *Janji* karya Tere Liye dimulai di sebuah pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama terkenal bernama Buya. Pesantren ini memiliki ribuan santri dan suatu hari kedatangan tamu penting dari dunia politik yang bertujuan kampanye untuk mendapatkan dukungan suara. Acara kunjungan berjalan lancar, namun ada kejadian aneh, tamu-tamu tersebut terpaksa menghabiskan teh yang disediakan, meski rasanya tidak enak. Ternyata, tiga santri nakal bernama Baso, Hasan, dan Kahar telah memasukkan garam ke dalam teko teh sebagai lelucon. Awalnya, tidak ada yang tahu, tetapi Buya akhirnya mengetahuinya setelah melihat semut mengerubungi teko-teko tersebut. Ketiga santri itu pun dipanggil dan akhirnya mengakui perbuatan mereka setelah tangan mereka dikerubungi semut. Buya memutuskan untuk memberikan hukuman yang berbeda dari biasanya, bukan dengan mengusir mereka, melainkan dengan menceritakan kisah tentang seorang santri nakal bernama Bahar yang pernah tinggal di pesantren itu empat puluh tahun lalu.

Bahar adalah seorang yatim piatu yang dikenal sangat nakal. Kenakalannya mencapai puncak ketika ia membangunkan santri-santri di bulan Ramadhan dengan meriam yang berisi mesiu, menyebabkan kebakaran dan menewaskan seorang santri bernama Gumilang. Ayah Buya, yang saat itu memimpin pesantren, mengusir Bahar. Namun, setelah pengusiran itu, ayah Buya bermimpi tentang Bahar selama tiga malam berturut-turut. Dalam

mimpinya, Bahar menaiki pedati emas dan menjadi pengemudi bagi ayah Buya. Mimpi ini dianggap sebagai pertanda penting, sehingga ayah Buya berusaha mencari Bahar, tetapi tidak berhasil. Sebelum wafat, ayah Buya berpesan kepada Buya (anaknya) untuk terus mencari Bahar dan meminta maaf atas pengusirannya. Buya pun memberikan tugas kepada Baso, Hasan, dan Kahar untuk menemukan Bahar.

Mereka memulai pencarian dengan mengunjungi kota kecamatan tempat nenek Bahar tinggal, tetapi tidak menemukan petunjuk. Kemudian, mereka memutuskan pergi ke kota provinsi, menumpang kendaraan apa pun yang melintas, bahkan truk pengangkut kotoran hewan. Di kota provinsi, mereka mencari lapo (tempat mabuk-mabukan) yang mungkin pernah dikunjungi Bahar. Setelah mengunjungi beberapa lapo, mereka akhirnya menemukan lapo yang tepat dan bertemu dengan bos Acong, seorang mantan penguasa kota yang mengenal Bahar. Bos Acong menceritakan pertemuannya dengan Bahar, yang awalnya berakhir dengan perkelahian, tetapi kemudian mereka menjadi teman dekat. Bahar dikenal sebagai pemabuk, tetapi memiliki sikap yang baik dan tidak pernah mau menerima bantuan dari bos Acong. Bahar akhirnya pergi dan bekerja serabutan di pasar induk.

Di pasar induk, Bahar bertemu dengan Asep, seorang tukang pijit buta, yang menceritakan kebaikan Bahar. Bahar dikenal sebagai orang yang suka menolong, seperti membantu tetangganya yang kesulitan, memperbaiki atap bocor, dan bahkan rela masuk penjara untuk menggantikan tetangganya yang terlibat kecelakaan. Di penjara, Bahar dikenal sebagai napi yang berani

membela yang lemah dan tidak takut melawan ketidakadilan. Setelah lima tahun di penjara, Bahar bebas dan memulai hidup baru dengan membuka usaha reparasi. Di sini, Bahar bertemu dengan Muhib, yang kemudian menjadi muridnya. Bahar mengajarkan Muhib tentang kejujuran dan tanggung jawab. Bahar juga jatuh cinta pada Delima, anak pemilik toko emas. Meskipun awalnya ragu, Bahar akhirnya melamar Delima dengan bantuan Muhib dan neneknya. Lamaran itu awalnya ditolak oleh ayah Delima, tetapi setelah Bahar mengembalikan emas batangan 20 kilogram yang ditemukannya, ayah Delima berubah pikiran dan menyetujui pernikahan mereka. Namun, kebahagiaan Bahar tidak bertahan lama. Delima tewas dalam kerusuhan tahun 1998 ketika toko emasnya dibakar. Bahar yang hancur memutuskan untuk pergi.

Pencarian Baso, Hasan, dan Kahar berlanjut ke tambang bawah tanah, tempat Bahar terakhir kali bekerja. Di sana, mereka mendengar kisah tentang Bahar yang dikenal sebagai pekerja keras dan dermawan. Bahar bahkan rela memberikan bagian emas yang ditemukannya untuk membantu orang lain. Tragedi gempa bumi menutup lubang tambang tempat Bahar bekerja, dan selama tujuh belas hari, Bahar dan rekan-rekannya terjebak. Di hari terakhir, Haryo, anak dari pasangan Surti dan Budi, meninggal dunia setelah memberikan pesan terakhir kepada Bahar tentang pentingnya menerima takdir dan bersabar. Setelah Haryo meninggal, batu yang menutup lubang tambang terbuka, dan Bahar selamat. Bahar kemudian memutuskan untuk pergi dari tambang dan menetap di pulau Jawa.

Di pulau Jawa, Bahar membuka warung makan bernama Warung Delima dan dikenal sebagai orang yang sangat dermawan. Ia sering memberikan makanan gratis kepada pengemis dan yatim piatu. Bahar bahkan rela menggunakan uang tabungan hajinya selama tujuh tahun untuk membantu yatim piatu yang tanahnya akan digusur. Suatu hari, Bahar jatuh sakit dan bermimpi menaiki pedati emas yang digunakan untuk menjemput Buya, Gumilang, Delima, dan Haryo. Keesokan harinya, Bahar meninggal dunia saat sedang sujud dalam shalat Subuh. Warga sekitar berkabung atas kepergiannya.

Baso, Hasan, dan Kahar akhirnya menyelesaikan tugas mereka dengan menemukan informasi lengkap tentang Bahar. Mereka menziarahi makam Bahar dan berencana menyampaikan seluruh cerita yang mereka dapatkan kepada Buya serta orang-orang yang pernah mengenal Bahar, seperti Muhib, Surti, Budi, Mansyur, saudagar, Asep, dan bos Aceng.

2. Unsur Intristik Novel

a. Tema

Tema utama novel '*Janji*' berpusat pada konsep "janji" itu sendiri, yang menjadi inti dari cerita. Beragam bentuk janji muncul dalam alur kisah ini. Salah satunya adalah janji seorang Kyai untuk terus mendidik para santrinya dengan cara apa pun. Hal ini terlihat dari Buya yang, meskipun telah meninggal dunia, tetap menitipkan pesan kepada Bahar meski ia telah meninggalkan pesantren. Demikian pula dengan Bahar, yang dengan penuh tanggung jawab menunaikan pesan Buya di setiap tempat yang ia singgahi.

Mulai dari Lapo, pasar induk, rumah bedeng, penjara, persimpangan besar di kota provinsi, tambang bawah tanah, hingga Jawa Barat. Selain itu, tiga sahabat bernama Baso, Hasan, dan Kahar juga setia menjalankan tugas yang diberikan oleh Buya sebagai bentuk hukuman atas kenakalan mereka. Mereka melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki janji yang harus ditunaikan. Dan janji yang paling pasti bagi setiap manusia adalah kematian, sebagaimana yang tertulis pada sampul belakang buku karya Tere Liye ini.

b. Alur

Alur cerita yang digunakan Tere Liye dalam novel *Janji* memadukan alur maju dan mundur. Kombinasi ini digunakan karena novel tersebut dapat dianggap sebagai biografi tokoh bernama Bahar, yang memerlukan kilas balik untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi bertahun-tahun sebelumnya. Berikut ini adalah gambaran rinci mengenai penggunaan alur maju dan mundur dalam novel tersebut:

- (1) Alur maju: Alur tersebut dimanfaatkan oleh penulis untuk menggambarkan perjalanan Baso, Hasan, dan Kahar dalam menelusuri jejak kehidupan tokoh bernama Bahar.

Capjiki. Kembali ke masa sekarang.

“Bayangan yang bergerak diam-diam? Apa maksudnya?” Baso bertanya tidak sabaran. Kakek tua berambut putih di depannya hampir terdiam setengah menit, mengenang masa lalu.

- (2) Alur mundur: Tere Liye menggunakan alur ini untuk mengisahkan berbagai hal yang berhubungan dengan Bahar. Alur mundur tersebut

disampaikan melalui tokoh-tokoh yang masih hidup dan pernah berinteraksi dengan Bahar. Contohnya, alur mundur pertama muncul saat Buya memberikan hukuman kepada Baso, Hasan, dan Kahar. Kemudian, alur mundur kedua disampaikan oleh bos Acong ketika ia mengenang pertemuan awalnya dengan Bahar.

“Tahun 1979. Kabut masih mengepul sepanjang hari di lereng hijau pegunungan. Usiaku sepuluh tahun waktu itu. Ayahku mendirikan sekolah ini persis saat aku dilahirkan.”

“Empat puluh tahun lalu, aku masih mengingatnya dengan baik, juga ada anak seusia kalian yang masuk ke ruangan ini. Anak itu juga santai sekali duduk di dekatku, mengambil botol minuman keras milikku.”

c. Latar

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam suatu cerita. Berikut hasil analisis latar dari novel *'Janji'*.

1) Latar tempat

a) Sekolah agama

Di sebuah kawasan sekolah agama yang luas, tak kurang dari lima desa disana, dan nyaris separuh penghuninya adalah murid sekolah, kesibukan hari itu terasa lebih di banding hari-hari sebelumnya.

b) Lapo tuak (capjiki, est. 1938)

Hasan mendongak, menunjuk tulisan di atas pintu masuk. CAPJIKI, EST. 1938. Mereka tidak perlu sibuk bertanya lagi. Tempat ini telah ada bahkan sejak zaman Belanda.

c) Pasar induk Apes.

Persisi di depan pasar induk, empat pemuda berandalan menghadangnya. Memaksa Asep menyerahkan isi saku celananya.

d) Rumah bedeng

Gerbang pagar rumah bedeng itu terbuka lebar. Beberapa penghuninya terlihat bersiap berangkat kerja.

e) Ruang tamu rumah pak Mansyur

Ruang tamu rumahnya memang lebih nyaman, dengan kursi kursi rotan. Sepertinya pak Mansyur pandai sekali memilih perabotan, menatanya, ruangan itu terlihat mengesankan meski barang-barangnya sederhana.

f) Penjara

“HEH BERGEGAS!” Sipir berteriak ke lima tahanan yang melangkah masuk.

g) Masjid Agung

Angkot itu memang sedang berhenti di masjid agung. Kubah putih, menara putih. Bangunan dengan arsitektur lama. Masjid itu terlihat menawan. Hasan menghela nafas pelan, beranjak turun. Baso dan Kaharudin mengekor.

h) Toko reparasi

Pukul setengah Sembilan, giliran Bahar datang. Langsung mengerjakan reparasi sesuai urutan datang.

i) Tambang bawah tanah

Sisa penambang berdiri di belakang—termasuk Bahar, bersiap menggantikan penambang yang kelelahan menghantamkan belencong di garis terdepan.

j) Pulau Jawa

Pesawat jet pribadi itu tiba di kota terbesar pulau Jawa pukul setengah tujuh malam. Bersiap mendarat.

2) Latar waktu

Secara umum, latar waktu dalam cerita terbagi menjadi dua, yakni waktu sekarang, di mana Baso, Hasan, dan Kahar sedang menggali informasi.

Kedua, waktu lampau, yakni ketika tokoh Bahar sedang diceritakan

d. Tokoh dan Penokohan

- 1) Buya : tegas, tanggung jawab, bijaksana.
- 2) Baso : ceplas-ceplos, spontan, tidak peduli.
- 3) Hasan : cerdas, tenang, kreatif.
- 4) Kahar : setia kawan, suka berkelahi.
- 5) Ayah Buya : lemah lembut, pantang menyerah, bijaksana.
- 6) Bahar : jujur, dermawan, suka menolong.
- 7) Bos Acong : pemarah, serakah, egois.
- 8) Bibi Li : ramah, toleran.
- 9) Asep : bersahabat, peduli sesama.
- 10) Pak Mansyur : berhati lembut, peduli, dan kreatif.
- 11) Sipir : galak, suka menganiaya.
- 12) Muhib : usil, tidak menjaga rahasia.
- 13) Etek : galak, cerewet.
- 14) Delima : lemah lembut, ramah, riang.
- 15) Ayah Delima : keras dan tegas.
- 18) Haryo : penurut, pendengar yang baik, dan patuh.
- 19) Bos tambang : bijaksana, bertanggung jawab.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang Sudut pandang dapat dikatakan sebagai bagaimana cara penulis cerita menempatkan diri. Menurut penulis, sudut pandang yang digunakan oleh Tere Liye adalah orang ketiga serba tahu. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Anak usia delapan belas itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada ayahnya soal korupsi, ribuan malaikat bertasbih. Bergetar seluruh langit. Dan saat dia sujud, sungguh sungguh berharap pertolongan dari Tuhan agar bisa menunaikan perintah Buya, guru sekolah yang dihormati—meski senakal apapun dia, skenario menakjubkan itu terwujud.

Tapi Muhib tidak menyadarinya, sesungguhnya sesudah kesulitan itu senantiasa ada kemudahan. Dan itulah yang terjadi. Tiba di parkir mobil, dia melihat bus besar pengganti telah terparkir di sana. Kenapa ada dua bus? Sopir rental memutuskan menelepon bosnya, curhat bahwa mobil yang dia bawa bermasalah. Pemilik rental memutuskan mengirim bus pengganti.

Alasan pertama mengapa sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga terlihat dari penggunaan nama tokoh utama dalam cerita. Dengan demikian, Tere Liye sebagai narator eksternal menyampaikan kisah yang dialami oleh karakter-karakter fiktif ciptaannya kepada pembaca. Sementara itu, sudut pandang serba tahu ditunjukkan melalui narasi yang menyisipkan informasi yang tidak diketahui oleh para tokoh. Contohnya, dalam kutipan pertama, Hasan tidak menyadari apa yang terjadi ketika ia menemui ayahnya atau saat bersujud memohon petunjuk. Demikian pula pada kutipan kedua, Muhib tidak mengetahui alasan kendaraan sewaan tiba-tiba menjadi lebih besar dan dalam kondisi baik.

Sudut pandang ini semakin ditegaskan dengan adanya epilog yang mengungkap peristiwa sebelum Buya mengusir Bahar. Ternyata, Buya tidak pernah kehilangan semangat dalam mendidik Bahar. Sebelum Bahar pergi, Buya bahkan membekalinya dengan lima pusaka serta meminta Bahar untuk ber'janji'.

f. Amanat

Amanat dalam cerita adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, dalam hal ini Tere Liye, kepada para pembaca. Penulis ingin menunjukkan bahwa setiap manusia pasti memiliki suatu Janji, baik yang berkaitan dengan kehidupan maupun berasal dari siapa pun. Manusia pada dasarnya memiliki nilai-nilai kehidupan atau prinsip yang harus dipegang teguh dan diwujudkan. Bahkan jika seseorang merasa tidak memiliki Janji, ada satu 'Janji' yang paling pasti dan tidak terhindarkan, yaitu kematian, yang tentunya menuntut kesiapan dan bekal untuk menghadapi kedatangannya.

5. Unsur Ekstrinsik Novel Janji Karya Tere Liye

Unsur ekstrinsik novel adalah faktor-faktor yang berasal dari luar cerita namun juga mempengaruhi isi dan penyampaian cerita dalam sebuah karya sastra seperti situasi dan kondisi, serta nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarang. Diantara nilai-nilai tersebut yaitu nilai agama, moral, sosial budaya, dan pendidikan.

a. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena dari Darwis, seorang penulis produktif dan terkenal asal Indonesia. Nama "Tere Liye" diambil dari bahasa India yang berarti "untukmu," sebagai simbol bahwa karya-karyanya dipersembahkan bagi para pembaca. Lahir di Lahat, Sumatera Selatan, pada 21 Mei 1979, ia adalah anak keenam dari tujuh bersaudara dalam keluarga petani. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan memiliki dua anak, yakni Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD Negeri 2 Kikim

Timur, kemudian berlanjut ke SMP Negeri 2 Kikim, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Ia kemudian melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Karir penulisannya dimulai sejak SD dengan mengirim cerpen dan puisi ke majalah, meski baru dimuat saat SMP dan SMA. Setelah kuliah, tulisannya mulai muncul di koran nasional.

Sejak 2005, Tere Liye aktif menulis novel. Karyanya, seperti *Hafalan Shalat Delisa*, *Serial Bumi*, *Janji*, dan *Serial Si Anak Mamak*, banyak meraih penghargaan dan menjadi best seller. Empat novelnya telah diadaptasi ke film, dan beberapa diterjemahkan ke bahasa Inggris. Meski sukses sebagai penulis, Tere Liye tidak menganggapnya sebagai profesi utama, melainkan hobi. Profesi utamanya adalah akuntan. Tere Liye dikenal sebagai sosok yang menjaga privasi, sehingga dijuluki "Biodata Gelap". Ia aktif mengkritik kebijakan pemerintah, terutama terkait pajak penulis, dan sering mengisi seminar kepenulisan. Karyanya selalu menyajikan sudut pandang baru dan pesan hidup yang mendalam, menjadikannya salah satu penulis paling inspiratif di Indonesia.

a. Situasi dan Kondisi

Informasi spesifik tentang situasi dan kondisi saat novel '*Janji*' karya Tere Liye dibuat tidak banyak diungkap secara detail oleh penulisnya sendiri. Tere Liye dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga privasi dan jarang membahas proses kreatif atau latar belakang penulisan karya-karyanya secara mendalam. Meski tidak ada informasi spesifik tentang situasi dan kondisi saat '*Janji*' dibuat, kita dapat memahami bahwa novel ini lahir dari proses

kreatif Tere Liye yang penuh dedikasi, observasi terhadap kehidupan, dan keinginan untuk menyampaikan pesan positif. Karya-karya Tere Liye, termasuk '*Janji*', selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang universal dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

Lampiran 2

**LEMBAR DATA NILAI NOVEL DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE
LIYE**

1. Nilai Agama

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	“Mana ada orang yang bisa berbicara dengan hewan” “Ada” “Tidak ada” “Nabi Sulaiman bisa berbicara dengan hewan”	37
2.	“Baso tertawa. Mereka bertiga berjongkok di teras masjid kampung. Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap shalat juga—meski dijama’ qashar, ekstra ngebut pula.”	40
3.	“Kita shalat dulu saja. Bahar tidak akan ke mana-mana.” Benar juga. Mereka bahkan belum shalat Maghrib. Sekalian jama’ qashar.”	82
4.	“Itu seperti kisah kaum Nabi Luth. Penyuka sesame jenis yang ditimpa hujan batu.” Kaharuddin ikut berkomentar.”	205
5.	“Aku tahu, Mas Bahar membenci Allah sejak kejadian itu. Tapi...bukankah Allah baik sekali kepada Mas Bahar? Dia memberikan anugerah terbaik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Allah lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar pemegang Belencong Bertuah. Itu bukan olok-olok. Itu kasih sayang Allah agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda”	262
6.	Saat shalat, Hasan bersimpuh, mencium marmer masjid, menyerahkan segala urusanya hanya kepada penguasa bumi dan langit. Anak usia 18 tahun itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada ayahnya soal korupsi, ribuan malaikat bertasbih. Bergetar seluruh langit. Dan saat dia sujud,	267

	sungguh-sungguh berharap pertolongan dari Allah agar bisa menunaikan perintah Buya, guru sekolah yang dia hormati--meski senakal apa pun dia, skenario menakjubkan itu terwujud	
7.	“Heh, Kahar, kau juga dari kampung. Dan dunia ini memang hanya kampung dunia, sebelum kembali ke kampung akhirat.”	360
8.	“Kalau aku, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari, karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Aku pengen besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.” “Kalau aku, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari, karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Aku pengen besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.”	394
9.	“Wahai Allah, aku sungguh menyesal. Aku memang orang yang zalim. Aku telah menyia-nyiakan begitu banyak hidupku. Aku membantah Nenek, melawan Buya, aku mabuk-mabukan, aku membuat Gumilang terbakar. Bahkan setelah semua keburukan itu, Engkau tetap mengirimkan Delima untukku. Lantas apa balasanku? Aku marah saat Engkau mengambilnya lagi. Padahal, bukankah cukup mengingat senyum rupawan istriku saat kami menikah, itu bisa menebus semua rasa sakit apapun?”	416
10.	“Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam Al-Qur’an telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan shalat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan oleh Allah.” Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan	418
11.	“Dan persis air mata Bahar menyentuh lantai gua, ribuan malaikat bertasbih. Gempa kedua menyusul. Tidak besar, tidak berbahaya, tapi cukup untuk membersihkan puing reruntuhan. Jalan keluar terbuka, mudah saja, apa susah nya? Saat cahaya Tauhid kembali menyirami hati”	419
12.	Hasan tertawa, menggeleng. “Tidak. Kita shalat Isya saja. Itu lihat, masjid besar”	437

13.	“Kalau aku, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari, karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Aku pengen besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.”	470
14.	“Matahari terik di atas kepala. Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara. Ada banyak orang di sana, yang hendak melanjutkan perjalanan, melintasi gurun pasir, pergi ke tujuan terakhir. Tempat manusia diadili seadil-adilnya.”	482

2. Nilai Moral

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	Terlepas dari Buya tahu atau tidak, kita tetap harus menunaikan tugas yang diberikan. “Sebagai murid tentu kita mestinya ikhlas dan tulus dalam menemukan murid lama itu.” “Tidakkah kalian dengar tadi, Buya bilang ini tugas penting, kan.”	38
2.	Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta	96
3.	Sebulan kemudian, dia bekerja membersihkan selokan kota. Bersama belasan pekerja kasar lain, turun mengeduk parit-parit. Musim penghujan, selokan harus bersih atau genangan air ada di mana-mana. Tubuhnya kotor oleh lumpur, sampah. Tapi Bahar tidak peduli, dia mengeluarkan berton-ton kotoran dari setiap jengkal parit kota	112
4.	Seorang napi berbadan tambun memaksa napi muda untuk memenuhi keinginannya dan melakukan kekerasan. Bahrin yang mengetahui hal itu langsung menyerang meskipun ia tahu bahwa napi muda tidak menyukainya sejak awal	202

5.	“Sebenarnya... Sebenarnya... tadi aku meminta uang dua ratus ribu ke pemilik computer.” Muhib meringis. Berat sekali mengakui perbuatan itu, dan lebih berat lagi saat melihat wajah Bahar berubah menakutkan.”	301
6.	Delima tersenyum menatap Bahar, ikut mengangguk. Dia tahu, Bahar tidak pernah berbohong, jadi Bahar tidak sedang membual untuk menyenangkan lawan bicaranya.	328
7.	“Saudagar itu menatap punggung Bahar yang keluar dari pagar rumahnya, “Anak muda itu jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal jika dia mau mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali. Dia membuatku malu.”	343
8.	Bos menatap Bahar, tersenyum lebar. Satu, dia tersenyum karena melihat emas itu. Dua, lihatlah penambang satu ini, dia menyerahkan temuan emas itu. Penambang lain jika menemukan emas sebesar itu akan memilih diam-diam mengantonginya, lantas minggat dari tambang, tidak pernah kembali. Penambang ini jujur sekali. Padahal dia bekerja sendirian, tidak akan ada yang melihatnya mendapatkan emas itu.	388
9.	Dan kenapa Pak Bahar suka membagikan makanan gratis? Karena dia pernah selama lima tahun merasakan susahnyanya makan. Dia ingin semua orang yang lapar di sini bisa kenyang.	468
10.	Apakah besok dia akan kehabisan uang. Apakah besok dia sakit dan mendadak perlu uang. Di kepalanya cuma satu dia ingin menjadikan Rumah Makan Delima bermanfaat bagi banyak orang	470

3. Nilai Sosial

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	Baso yang pertama-tama hendak mengambil garam, tapi dia salah ambil, dia mengambil stoples gula. Hasan bilang itu bukan stoplesnya, dia beranjak mengambil stoples garam yang	18

	benar. Sementara Kaharuddin berjaga-jaga memastikan tidak ada yang melihat.	
2.	Nenek Bahar bersimpuh, menangis, hendak mencium kakinya. Ia bergegas mengangkat tubuh Nenek Bahar yang renta dari tanah berdebu. Bilang, tentu saja dia akan menerima siapa pun. Sekolah ini terbuka bagi siapa pun yang hendak belajar.	25
3.	Aku menghormati gelandangan itu, maka tidak ada lagi percakapan tentang pekerjaan, kami hanya teman yang baik.	77
4.	“Aku mau ke dapur, hendak memastikan pembantu lain telah siap bekerja. Maaf menghentikan ibadah kalian. Kalian bisa menyelesaikan wudhu, sebentar lagi adzan. Nanti aku bawa minuman hangat. Kalian mau?”	83
5.	Setiap kali aku ke pasar induk, dia membantuku menaikkan belanjaan ke atas becak, tidak mau dibayar. Kami beberapa kali mengobrol meski tidak lama. Aku juga pernah mengirimkan sup hangat ke kontrakannya, saat Bahar sakit.	84
6.	Demi melihat itu, Kaharuddin berseru marah saat temannya dihantam pukulan. Jika tadi dia hanya bertahan, hanya menepis, kali ini dia memutuskan menyerang.	87
7.	“Aku tadi membeli nasi pecel di ujung gang, dua bungkus. Kau pasti suka. Ini favorit penduduk gang. Boleh aku masuk? Kita sarapan bersama.”	112-113
8.	Malam itu hujan deras kembali turun. Kontrakan itu kembali bocor. Bahar yang baru pulang dari pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SD-nya, diam-diam memutuskan membantu. Tidak bilang-bilang, dia memanjat atap kontrakan dari belakang, lantas memperbaiki bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain	130
9.	“Aku membawa oleh-oleh untukmu, Kawan.” Asep melangkah melewati bingkai pintu rumah bedeng	135
10.	Bahar menulis sebuah surat. Kertas itu tiba di tangan Bos Acong esok malamnya. Pendek saja pesan di kertas itu : Awal bulan depan. Tanggal kedua. Dini Hari Waspada, Rumah	244
11.	“Untuk kau, Bahrin. Sengaja Abang sisihkan.” Brengos sel yang duduk di dekat Bahrin berbisik, diam-diam mengulurkan mangkuk berisi opor.	225
12.	“Kau lamar Delima malam ini juga! Kami akan menemani kau,” ucap pemilik toko panci, yang dulu pertama kali jadi tempat reparasi. “Kami akan menjadi keluarga kau, melamar	366

	Delima. Nah, kalau kau butuh seserahan, kami bisa menyiapkan”	
13.	Maka dengan bersama, menggunakan uang masing masing, kami mulai mengecat ulang bangunan. Termasuk aku, mengecat kontrakanku. Membersihkan gorong-gorong, meletakkan pot bunga	464
14.	Tetangga banyak yang mencoba menjodohkannya. Terserah Bahar mau yang seperti apa, nanti dicarikan. Mau gadis, mau janda, Bahar terima beres. Tapi semua gagal. Bahar menolak, bilang, dia tidak tertarik menikah lagi sejak istrinya meninggal	465
15.	Tangis jamaah masjid mengeras. Tujuh tahun lalu Bahar meninggal, tapi mereka masih mengenangnya dengan baik. Mereka mencintai Bahar. Sungguh mengesankan sekali akhlak Bahar, hingga Warga di sepanjang jalan itu merasa memiliki Bahar dan menjaganya hingga akhir hayat	476

4. Nilai Budaya

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	Dan terbangun persis pukul empat pagi. Beranjak turun dari tempat tidur masing-masing. Setelah apa pun mereka, seberat apa pun kantuk menyerang, karena boiritme alias “jam” di tubuh mereka telah terbentuk oleh system waktu di pesantren, mereka refleks bangun.	18
2.	Di sekolah kami, Buya menyuruh murid bangun jam empat subuh teng. Atau terima nasib disiram air dingin. Aku sebenarnya masih ingin tidur, tapi bertahun-tahun didisiplinkan, aku bangun begitu saja, refleks	82
3.	“Dan bukan hanya itu, bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga mulai aktif dalam kegiatan masyarakat. Masjid ini, kalian lihat ramai sekali, bukan? Itu karena Bahar. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya. Dia punya trik pamungkas agar pengajian itu ramai.”	461
4.	Rumah makan Delima masih berdiri gagah disana, dua adik-kakak itu yang meneruskannya. Dan mereka mewarisi	480

	semangat sedekah milih Bahar yang selama ini selalu di budayakan oleh Bahar dirumah makan miliknya.	
--	---	--

5. Nilai Pendidikan

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	“Itu sih benar. Tapi itu karena aku memang tertarik belajar reparasi. Aku sukarela.”	284
2.	“Pelajaran pertama, letakkan semua peralatan sesuai tempatnya. Agar saat aku mencarinya, lebih mudah. Kau membuang waktu yang berharga saat bingung mencari obeng.” Muhib ingat selalu kalimat itu.	285
3.	Padahal itu juga yang membuat keahlian Bahar terus meningkat, dia tetap rajin belajar, meminjam buku-buku tersebut dari perpustakaan kota. Atau mencari buku-buku itu di lapak penjual buku bekas. Dia haus sekali pengetahuan tentang reparasi. Setiap kali istirahat memperbaiki barang, dia habiskan dengan membaca	286
4.	“Ilmu itu gratis Muhib, pernah kau dimintai bayaran oleh Allah saat kau belajar banyak hal dari memperhatikan skitar? Pernah kau di tagih malaikat?” “Tidaklah Bang!” “Nah, manusia yang memberikan harga, sekolah bayar, segala nya bayar. Ilmu yang dititipkan dikepala manusiaini sejatinya gratis. Pemberian dari Allah, itu pun hanya secuil dari pengetahuan”	289
5.	“Lima tahun tinggal di sini, Bahar juga memulai kegiatan baru di masjid ini. Pelatihan. Kursus. Itu juga menarik	462

Lampiran 3

Lembar Validasi Data

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap validasi data yang akan dijelaskan. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu yang menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda centang (✓) layak atau tidak layak pada kolom yang telah disediakan .
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

C. Penilaian

No	Deskripsi Data	Nilai-Nilai	Penilaian	
			Layak	Tidak Layak
1	"Aku tahu, Mas Bahar membenci Allah SWT. sejak kejadian itu. Tapi...bukankah Allah SWT. Baik sekali kepada Mas Bahar? Dia memberikan anugerah terbaik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Allah SWT. Lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar pemegang Belencong Bertuah. Itu bukan olok-olok. Itu kasih sayang Allah SWT. Agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda". (Hal. 262)	Nilai Agama.	✓	
2	"Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam Al-Qur'an telah ditulis, mintalah tolong dengan	Nilai Agama.	✓	

Lampiran 4

BUKU NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE



kelahi, menyabung ayam, membuat gaduh kampung. Tapi kuharap sekolah ini bisa mengubah perangainya. Ajari dia membaca kitab suci, seperti Buya yang bisa membuat menangis ribuan jamaah. Ajari dia akhlak terpuji, seperti Buya yang bisa membuat terduduk ratusan tentara yang pernah hendak menutup sekolah ini.' Nenek Bahar sekarang bersimpuh, hendak mencium kaki Ayah.

"Ayah bergegas mengangkat tubuh nenek Bahar yang renta dari tanah berdebu. Bilang, tentu saja dia akan menerima siapa pun. Sekolah ini terbuka bagi siapa pun yang hendak belajar. Berlinang air mata nenek Bahar mengucapkan terima kasih. Tapi Bahar tidak, matanya menatap kesal.

"Sejak hari itu, Bahar menjadi murid sekolah. Dan segera terkenal karena kenakalannya. Sama seperti kalian bertiga, tak kunjung habis masalah yang dibuatnya. Siang-malam, hari berganti minggu, bulan berlalu, setahun genap Bahar di sekolah, menggunung tinggi jejak perbuatannya. Lebih serius dibanding kalian. Berkelahi dengan penduduk, diam-diam pergi ke desa terdekat menyabung ayam, bahkan berani menenggak tuak. Guru-guru menyerah, mereka bilang sebaiknya anak itu dikeluarkan. Ayahku menolak tegas. Dia tidak akan menyerah.

"Setahun lagi merangkak susah payah, hingga tibalah puncak semua masalah. Waktu itu bulan Ramadhan, malam pertama...

Lampiran 1

Novel Janji Karya Tere Liye

1. Identitas Novel Janji Karya Tere Liye

Cover buku :



Gambar sampul novel

Judul buku : Janji

Penulis : Tere Liye

Editor : AR

Desain cover : Indra Bayu

Penerbit : PT Sabak Grip Nusantara

Genre : Religi, biografi, edukasi

Cetakan 1 : Juli 2021

ISBN : 978-623-97262-0-1

Halaman : 488 halaman

1. Sinopsis Novel Janji Karya Tere Liye

Novel *Janji* karya Tere Liye dimulai di sebuah pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama terkenal bernama Buya. Pesantren ini memiliki ribuan santri dan suatu hari kedatangan tamu penting dari dunia politik yang bertujuan kampanye untuk mendapatkan dukungan suara. Acara kunjungan berjalan lancar, namun ada kejadian aneh, tamu-tamu tersebut terpaksa menghabiskan teh yang disediakan, meski rasanya tidak enak. Ternyata, tiga santri nakal bernama Baso, Hasan, dan Kahar telah memasukkan garam ke dalam teko teh sebagai lelucon. Awalnya, tidak ada yang tahu, tetapi Buya akhirnya mengetahuinya setelah melihat semut mengerubungi teko-teko tersebut. Ketiga santri itu pun dipanggil dan akhirnya mengakui perbuatan mereka setelah tangan mereka dikerubungi semut. Buya memutuskan untuk memberikan hukuman yang berbeda dari biasanya, bukan dengan mengusir mereka, melainkan dengan menceritakan kisah tentang seorang santri nakal bernama Bahar yang pernah tinggal di pesantren itu empat puluh tahun lalu.

Bahar adalah seorang yatim piatu yang dikenal sangat nakal. Kenakalannya mencapai puncak ketika ia membangunkan santri-santri di bulan Ramadhan dengan meriam yang berisi mesiu, menyebabkan kebakaran dan menewaskan seorang santri bernama Gumilang. Ayah Buya, yang saat itu memimpin pesantren, mengusir Bahar. Namun, setelah pengusiran itu, ayah Buya bermimpi tentang Bahar selama tiga malam berturut-turut. Dalam

mimpinya, Bahar menaiki pedati emas dan menjadi pengemudi bagi ayah Buya. Mimpi ini dianggap sebagai pertanda penting, sehingga ayah Buya berusaha mencari Bahar, tetapi tidak berhasil. Sebelum wafat, ayah Buya berpesan kepada Buya (anaknya) untuk terus mencari Bahar dan meminta maaf atas pengusirannya. Buya pun memberikan tugas kepada Baso, Hasan, dan Kahar untuk menemukan Bahar.

Mereka memulai pencarian dengan mengunjungi kota kecamatan tempat nenek Bahar tinggal, tetapi tidak menemukan petunjuk. Kemudian, mereka memutuskan pergi ke kota provinsi, menumpang kendaraan apa pun yang melintas, bahkan truk pengangkut kotoran hewan. Di kota provinsi, mereka mencari lapo (tempat mabuk-mabukan) yang mungkin pernah dikunjungi Bahar. Setelah mengunjungi beberapa lapo, mereka akhirnya menemukan lapo yang tepat dan bertemu dengan bos Acong, seorang mantan penguasa kota yang mengenal Bahar. Bos Acong menceritakan pertemuannya dengan Bahar, yang awalnya berakhir dengan perkelahian, tetapi kemudian mereka menjadi teman dekat. Bahar dikenal sebagai pemabuk, tetapi memiliki sikap yang baik dan tidak pernah mau menerima bantuan dari bos Acong. Bahar akhirnya pergi dan bekerja serabutan di pasar induk.

Di pasar induk, Bahar bertemu dengan Asep, seorang tukang pijit buta, yang menceritakan kebaikan Bahar. Bahar dikenal sebagai orang yang suka menolong, seperti membantu tetangganya yang kesulitan, memperbaiki atap bocor, dan bahkan rela masuk penjara untuk menggantikan tetangganya yang terlibat kecelakaan. Di penjara, Bahar dikenal sebagai napi yang berani

membela yang lemah dan tidak takut melawan ketidakadilan. Setelah lima tahun di penjara, Bahar bebas dan memulai hidup baru dengan membuka usaha reparasi. Di sini, Bahar bertemu dengan Muhib, yang kemudian menjadi muridnya. Bahar mengajarkan Muhib tentang kejujuran dan tanggung jawab. Bahar juga jatuh cinta pada Delima, anak pemilik toko emas. Meskipun awalnya ragu, Bahar akhirnya melamar Delima dengan bantuan Muhib dan neneknya. Lamaran itu awalnya ditolak oleh ayah Delima, tetapi setelah Bahar mengembalikan emas batangan 20 kilogram yang ditemukannya, ayah Delima berubah pikiran dan menyetujui pernikahan mereka. Namun, kebahagiaan Bahar tidak bertahan lama. Delima tewas dalam kerusuhan tahun 1998 ketika toko emasnya dibakar. Bahar yang hancur memutuskan untuk pergi.

Pencarian Baso, Hasan, dan Kahar berlanjut ke tambang bawah tanah, tempat Bahar terakhir kali bekerja. Di sana, mereka mendengar kisah tentang Bahar yang dikenal sebagai pekerja keras dan dermawan. Bahar bahkan rela memberikan bagian emas yang ditemukannya untuk membantu orang lain. Tragedi gempa bumi menutup lubang tambang tempat Bahar bekerja, dan selama tujuh belas hari, Bahar dan rekan-rekannya terjebak. Di hari terakhir, Haryo, anak dari pasangan Surti dan Budi, meninggal dunia setelah memberikan pesan terakhir kepada Bahar tentang pentingnya menerima takdir dan bersabar. Setelah Haryo meninggal, batu yang menutup lubang tambang terbuka, dan Bahar selamat. Bahar kemudian memutuskan untuk pergi dari tambang dan menetap di pulau Jawa.

Di pulau Jawa, Bahar membuka warung makan bernama Warung Delima dan dikenal sebagai orang yang sangat dermawan. Ia sering memberikan makanan gratis kepada pengemis dan yatim piatu. Bahar bahkan rela menggunakan uang tabungan hajinya selama tujuh tahun untuk membantu yatim piatu yang tanahnya akan digusur. Suatu hari, Bahar jatuh sakit dan bermimpi menaiki pedati emas yang digunakan untuk menjemput Buya, Gumilang, Delima, dan Haryo. Keesokan harinya, Bahar meninggal dunia saat sedang sujud dalam shalat Subuh. Warga sekitar berkabung atas kepergiannya.

Baso, Hasan, dan Kahar akhirnya menyelesaikan tugas mereka dengan menemukan informasi lengkap tentang Bahar. Mereka menziarahi makam Bahar dan berencana menyampaikan seluruh cerita yang mereka dapatkan kepada Buya serta orang-orang yang pernah mengenal Bahar, seperti Muhib, Surti, Budi, Mansyur, saudagar, Asep, dan bos Aceng.

2. Unsur Intristik Novel

a. Tema

Tema utama novel '*Janji*' berpusat pada konsep "janji" itu sendiri, yang menjadi inti dari cerita. Beragam bentuk janji muncul dalam alur kisah ini. Salah satunya adalah janji seorang Kyai untuk terus mendidik para santrinya dengan cara apa pun. Hal ini terlihat dari Buya yang, meskipun telah meninggal dunia, tetap menitipkan pesan kepada Bahar meski ia telah meninggalkan pesantren. Demikian pula dengan Bahar, yang dengan penuh tanggung jawab menunaikan pesan Buya di setiap tempat yang ia singgahi.

Mulai dari Lapo, pasar induk, rumah bedeng, penjara, persimpangan besar di kota provinsi, tambang bawah tanah, hingga Jawa Barat. Selain itu, tiga sahabat bernama Baso, Hasan, dan Kahar juga setia menjalankan tugas yang diberikan oleh Buya sebagai bentuk hukuman atas kenakalan mereka. Mereka melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki janji yang harus ditunaikan. Dan janji yang paling pasti bagi setiap manusia adalah kematian, sebagaimana yang tertulis pada sampul belakang buku karya Tere Liye ini.

b. Alur

Alur cerita yang digunakan Tere Liye dalam novel *Janji* memadukan alur maju dan mundur. Kombinasi ini digunakan karena novel tersebut dapat dianggap sebagai biografi tokoh bernama Bahar, yang memerlukan kilas balik untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi bertahun-tahun sebelumnya. Berikut ini adalah gambaran rinci mengenai penggunaan alur maju dan mundur dalam novel tersebut:

- (1) Alur maju: Alur tersebut dimanfaatkan oleh penulis untuk menggambarkan perjalanan Baso, Hasan, dan Kahar dalam menelusuri jejak kehidupan tokoh bernama Bahar.

Capjiki. Kembali ke masa sekarang.

“Bayangan yang bergerak diam-diam? Apa maksudnya?” Baso bertanya tidak sabaran. Kakek tua berambut putih di depannya hampir terdiam setengah menit, mengenang masa lalu.

- (2) Alur mundur: Tere Liye menggunakan alur ini untuk mengisahkan berbagai hal yang berhubungan dengan Bahar. Alur mundur tersebut

disampaikan melalui tokoh-tokoh yang masih hidup dan pernah berinteraksi dengan Bahar. Contohnya, alur mundur pertama muncul saat Buya memberikan hukuman kepada Baso, Hasan, dan Kahar. Kemudian, alur mundur kedua disampaikan oleh bos Acong ketika ia mengenang pertemuan awalnya dengan Bahar.

“Tahun 1979. Kabut masih mengepul sepanjang hari di lereng hijau pegunungan. Usiaku sepuluh tahun waktu itu. Ayahku mendirikan sekolah ini persis saat aku dilahirkan.”

“Empat puluh tahun lalu, aku masih mengingatnya dengan baik, juga ada anak seusia kalian yang masuk ke ruangan ini. Anak itu juga santai sekali duduk di dekatku, mengambil botol minuman keras milikku.”

c. Latar

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam suatu cerita. Berikut hasil analisis latar dari novel *'Janji'*.

1) Latar tempat

a) Sekolah agama

Di sebuah kawasan sekolah agama yang luas, tak kurang dari lima desa disana, dan nyaris separuh penghuninya adalah murid sekolah, kesibukan hari itu terasa lebih di banding hari-hari sebelumnya.

b) Lapo tuak (capjiki, est. 1938)

Hasan mendongak, menunjuk tulisan di atas pintu masuk. CAPJIKI, EST. 1938. Mereka tidak perlu sibuk bertanya lagi. Tempat ini telah ada bahkan sejak zaman Belanda.

c) Pasar induk Apes.

Persisi di depan pasar induk, empat pemuda berandalan menghadangnya. Memaksa Asep menyerahkan isi saku celananya.

d) Rumah bedeng

Gerbang pagar rumah bedeng itu terbuka lebar. Beberapa penghuninya terlihat bersiap berangkat kerja.

e) Ruang tamu rumah pak Mansyur

Ruang tamu rumahnya memang lebih nyaman, dengan kursi kursi rotan. Sepertinya pak Mansyur pandai sekali memilih perabotan, menatanya, ruangan itu terlihat mengesankan meski barang-barangnya sederhana.

f) Penjara

“HEH BERGEGAS!” Sipir berteriak ke lima tahanan yang melangkah masuk.

g) Masjid Agung

Angkot itu memang sedang berhenti di masjid agung. Kubah putih, menara putih. Bangunan dengan arsitektur lama. Masjid itu terlihat menawan. Hasan menghela nafas pelan, beranjak turun. Baso dan Kaharudin mengekor.

h) Toko reparasi

Pukul setengah Sembilan, giliran Bahar datang. Langsung mengerjakan reparasi sesuai urutan datang.

i) Tambang bawah tanah

Sisa penambang berdiri di belakang—termasuk Bahar, bersiap menggantikan penambang yang kelelahan menghantamkan belencong di garis terdepan.

j) Pulau Jawa

Pesawat jet pribadi itu tiba di kota terbesar pulau Jawa pukul setengah tujuh malam. Bersiap mendarat.

2) Latar waktu

Secara umum, latar waktu dalam cerita terbagi menjadi dua, yakni waktu sekarang, di mana Baso, Hasan, dan Kahar sedang menggali informasi.

Kedua, waktu lampau, yakni ketika tokoh Bahar sedang diceritakan

d. Tokoh dan Penokohan

- 1) Buya : tegas, tanggung jawab, bijaksana.
- 2) Baso : ceplas-ceplos, spontan, tidak peduli.
- 3) Hasan : cerdas, tenang, kreatif.
- 4) Kahar : setia kawan, suka berkelahi.
- 5) Ayah Buya : lemah lembut, pantang menyerah, bijaksana.
- 6) Bahar : jujur, dermawan, suka menolong.
- 7) Bos Acong : pemarah, serakah, egois.
- 8) Bibi Li : ramah, toleran.
- 9) Asep : bersahabat, peduli sesama.
- 10) Pak Mansyur : berhati lembut, peduli, dan kreatif.
- 11) Sipir : galak, suka menganiaya.
- 12) Muhib : usil, tidak menjaga rahasia.
- 13) Etek : galak, cerewet.
- 14) Delima : lemah lembut, ramah, riang.
- 15) Ayah Delima : keras dan tegas.
- 18) Haryo : penurut, pendengar yang baik, dan patuh.
- 19) Bos tambang : bijaksana, bertanggung jawab.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang Sudut pandang dapat dikatakan sebagai bagaimana cara penulis cerita menempatkan diri. Menurut penulis, sudut pandang yang digunakan oleh Tere Liye adalah orang ketiga serba tahu. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Anak usia delapan belas itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada ayahnya soal korupsi, ribuan malaikat bertasbih. Bergetar seluruh langit. Dan saat dia sujud, sungguh sungguh berharap pertolongan dari Tuhan agar bisa menunaikan perintah Buya, guru sekolah yang dihormati—meski senakal apapun dia, skenario menakjubkan itu terwujud.

Tapi Muhib tidak menyadarinya, sesungguhnya sesudah kesulitan itu senantiasa ada kemudahan. Dan itulah yang terjadi. Tiba di parkir mobil, dia melihat bus besar pengganti telah terparkir di sana. Kenapa ada dua bus? Sopir rental memutuskan menelepon bosnya, curhat bahwa mobil yang dia bawa bermasalah. Pemilik rental memutuskan mengirim bus pengganti.

Alasan pertama mengapa sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga terlihat dari penggunaan nama tokoh utama dalam cerita. Dengan demikian, Tere Liye sebagai narator eksternal menyampaikan kisah yang dialami oleh karakter-karakter fiktif ciptaannya kepada pembaca. Sementara itu, sudut pandang serba tahu ditunjukkan melalui narasi yang menyisipkan informasi yang tidak diketahui oleh para tokoh. Contohnya, dalam kutipan pertama, Hasan tidak menyadari apa yang terjadi ketika ia menemui ayahnya atau saat bersujud memohon petunjuk. Demikian pula pada kutipan kedua, Muhib tidak mengetahui alasan kendaraan sewaan tiba-tiba menjadi lebih besar dan dalam kondisi baik.

Sudut pandang ini semakin ditegaskan dengan adanya epilog yang mengungkap peristiwa sebelum Buya mengusir Bahar. Ternyata, Buya tidak pernah kehilangan semangat dalam mendidik Bahar. Sebelum Bahar pergi, Buya bahkan membekalinya dengan lima pusaka serta meminta Bahar untuk ber'janji'.

f. Amanat

Amanat dalam cerita adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, dalam hal ini Tere Liye, kepada para pembaca. Penulis ingin menunjukkan bahwa setiap manusia pasti memiliki suatu Janji, baik yang berkaitan dengan kehidupan maupun berasal dari siapa pun. Manusia pada dasarnya memiliki nilai-nilai kehidupan atau prinsip yang harus dipegang teguh dan diwujudkan. Bahkan jika seseorang merasa tidak memiliki Janji, ada satu 'Janji' yang paling pasti dan tidak terhindarkan, yaitu kematian, yang tentunya menuntut kesiapan dan bekal untuk menghadapi kedatangannya.

5. Unsur Ekstrinsik Novel Janji Karya Tere Liye

Unsur ekstrinsik novel adalah faktor-faktor yang berasal dari luar cerita namun juga mempengaruhi isi dan penyampaian cerita dalam sebuah karya sastra seperti situasi dan kondisi, serta nilai-nilai yang dapat disisipkan oleh pengarang. Diantara nilai-nilai tersebut yaitu nilai agama, moral, sosial budaya, dan pendidikan.

a. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena dari Darwis, seorang penulis produktif dan terkenal asal Indonesia. Nama "Tere Liye" diambil dari bahasa India yang berarti "untukmu," sebagai simbol bahwa karya-karyanya dipersembahkan bagi para pembaca. Lahir di Lahat, Sumatera Selatan, pada 21 Mei 1979, ia adalah anak keenam dari tujuh bersaudara dalam keluarga petani. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan memiliki dua anak, yakni Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Riwayat pendidikannya dimulai dari SD Negeri 2 Kikim

Timur, kemudian berlanjut ke SMP Negeri 2 Kikim, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Ia kemudian melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Karir penulisannya dimulai sejak SD dengan mengirim cerpen dan puisi ke majalah, meski baru dimuat saat SMP dan SMA. Setelah kuliah, tulisannya mulai muncul di koran nasional.

Sejak 2005, Tere Liye aktif menulis novel. Karyanya, seperti *Hafalan Shalat Delisa*, *Serial Bumi*, *Janji*, dan *Serial Si Anak Mamak*, banyak meraih penghargaan dan menjadi best seller. Empat novelnya telah diadaptasi ke film, dan beberapa diterjemahkan ke bahasa Inggris. Meski sukses sebagai penulis, Tere Liye tidak menganggapnya sebagai profesi utama, melainkan hobi. Profesi utamanya adalah akuntan. Tere Liye dikenal sebagai sosok yang menjaga privasi, sehingga dijuluki "Biodata Gelap". Ia aktif mengkritik kebijakan pemerintah, terutama terkait pajak penulis, dan sering mengisi seminar kepenulisan. Karyanya selalu menyajikan sudut pandang baru dan pesan hidup yang mendalam, menjadikannya salah satu penulis paling inspiratif di Indonesia.

a. Situasi dan Kondisi

Informasi spesifik tentang situasi dan kondisi saat novel '*Janji*' karya Tere Liye dibuat tidak banyak diungkap secara detail oleh penulisnya sendiri. Tere Liye dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga privasi dan jarang membahas proses kreatif atau latar belakang penulisan karya-karyanya secara mendalam. Meski tidak ada informasi spesifik tentang situasi dan kondisi saat '*Janji*' dibuat, kita dapat memahami bahwa novel ini lahir dari proses

kreatif Tere Liye yang penuh dedikasi, observasi terhadap kehidupan, dan keinginan untuk menyampaikan pesan positif. Karya-karya Tere Liye, termasuk '*Janji*', selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang universal dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

Lampiran 2

**LEMBAR DATA NILAI NOVEL DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE
LIYE**

1. Nilai Agama

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	“Mana ada orang yang bisa berbicara dengan hewan” “Ada” “Tidak ada” “Nabi Sulaiman bisa berbicara dengan hewan”	37
2.	“Baso tertawa. Mereka bertiga berjongkok di teras masjid kampung. Habis shalat. Senakal-nakalnya mereka, mereka tetap shalat juga—meski dijama’ qashar, ekstra ngebut pula.”	40
3.	“Kita shalat dulu saja. Bahar tidak akan ke mana-mana.” Benar juga. Mereka bahkan belum shalat Maghrib. Sekalian jama’ qashar.”	82
4.	“Itu seperti kisah kaum Nabi Luth. Penyuka sesame jenis yang ditimpa hujan batu.” Kaharuddin ikut berkomentar.”	205
5.	“Aku tahu, Mas Bahar membenci Allah sejak kejadian itu. Tapi...bukankah Allah baik sekali kepada Mas Bahar? Dia memberikan anugerah terbaik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Allah lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar pemegang Belencong Bertuah. Itu bukan olok-olok. Itu kasih sayang Allah agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda”	262
6.	Saat shalat, Hasan bersimpuh, mencium marmer masjid, menyerahkan segala urusanya hanya kepada penguasa bumi dan langit. Anak usia 18 tahun itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada ayahnya soal korupsi, ribuan malaikat bertasbih. Bergetar seluruh langit. Dan saat dia sujud,	267

	sungguh-sungguh berharap pertolongan dari Allah agar bisa menunaikan perintah Buya, guru sekolah yang dia hormati--meski senakal apa pun dia, skenario menakjubkan itu terwujud	
7.	“Heh, Kahar, kau juga dari kampung. Dan dunia ini memang hanya kampung dunia, sebelum kembali ke kampung akhirat.”	360
8.	“Kalau aku, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari, karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Aku pengen besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.” “Kalau aku, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari, karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Aku pengen besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.”	394
9.	“Wahai Allah, aku sungguh menyesal. Aku memang orang yang zalim. Aku telah menyia-nyiakan begitu banyak hidupku. Aku membantah Nenek, melawan Buya, aku mabuk-mabukan, aku membuat Gumilang terbakar. Bahkan setelah semua keburukan itu, Engkau tetap mengirimkan Delima untukku. Lantas apa balasanku? Aku marah saat Engkau mengambilnya lagi. Padahal, bukankah cukup mengingat senyum rupawan istriku saat kami menikah, itu bisa menebus semua rasa sakit apapun?”	416
10.	“Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam Al-Qur’an telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan shalat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan oleh Allah.” Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan	418
11.	“Dan persis air mata Bahar menyentuh lantai gua, ribuan malaikat bertasbih. Gempa kedua menyusul. Tidak besar, tidak berbahaya, tapi cukup untuk membersihkan puing reruntuhan. Jalan keluar terbuka, mudah saja, apa susah nya? Saat cahaya Tauhid kembali menyirami hati”	419
12.	Hasan tertawa, menggeleng. “Tidak. Kita shalat Isya saja. Itu lihat, masjid besar”	437

13.	“Kalau aku, kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari, karena sedang menabung, Mas,” Haryo memberitahu, “Aku pengen besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis.”	470
14.	“Matahari terik di atas kepala. Itu seperti sebuah halte atau terminal, tempat pemberhentian sementara. Ada banyak orang di sana, yang hendak melanjutkan perjalanan, melintasi gurun pasir, pergi ke tujuan terakhir. Tempat manusia diadili seadil-adilnya.”	482

2. Nilai Moral

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	Terlepas dari Buya tahu atau tidak, kita tetap harus menunaikan tugas yang diberikan. “Sebagai murid tentu kita mestinya ikhlas dan tulus dalam menemukan murid lama itu.” “Tidakkah kalian dengar tadi, Buya bilang ini tugas penting, kan.”	38
2.	Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta	96
3.	Sebulan kemudian, dia bekerja membersihkan selokan kota. Bersama belasan pekerja kasar lain, turun mengeduk parit-parit. Musim penghujan, selokan harus bersih atau genangan air ada di mana-mana. Tubuhnya kotor oleh lumpur, sampah. Tapi Bahar tidak peduli, dia mengeluarkan berton-ton kotoran dari setiap jengkal parit kota	112
4.	Seorang napi berbadan tambun memaksa napi muda untuk memenuhi keinginannya dan melakukan kekerasan. Bahrin yang mengetahui hal itu langsung menyerang meskipun ia tahu bahwa napi muda tidak menyukainya sejak awal	202

5.	“Sebenarnya... Sebenarnya... tadi aku meminta uang dua ratus ribu ke pemilik computer.” Muhib meringis. Berat sekali mengakui perbuatan itu, dan lebih berat lagi saat melihat wajah Bahar berubah menakutkan.”	301
6.	Delima tersenyum menatap Bahar, ikut mengangguk. Dia tahu, Bahar tidak pernah berbohong, jadi Bahar tidak sedang membual untuk menyenangkan lawan bicaranya.	328
7.	“Saudagar itu menatap punggung Bahar yang keluar dari pagar rumahnya, “Anak muda itu jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal jika dia mau mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali. Dia membuatku malu.”	343
8.	Bos menatap Bahar, tersenyum lebar. Satu, dia tersenyum karena melihat emas itu. Dua, lihatlah penambang satu ini, dia menyerahkan temuan emas itu. Penambang lain jika menemukan emas sebesar itu akan memilih diam-diam mengantonginya, lantas minggat dari tambang, tidak pernah kembali. Penambang ini jujur sekali. Padahal dia bekerja sendirian, tidak akan ada yang melihatnya mendapatkan emas itu.	388
9.	Dan kenapa Pak Bahar suka membagikan makanan gratis? Karena dia pernah selama lima tahun merasakan susahnyanya makan. Dia ingin semua orang yang lapar di sini bisa kenyang.	468
10.	Apakah besok dia akan kehabisan uang. Apakah besok dia sakit dan mendadak perlu uang. Di kepalanya cuma satu dia ingin menjadikan Rumah Makan Delima bermanfaat bagi banyak orang	470

3. Nilai Sosial

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	Baso yang pertama-tama hendak mengambil garam, tapi dia salah ambil, dia mengambil stoples gula. Hasan bilang itu bukan stoplesnya, dia beranjak mengambil stoples garam yang	18

	benar. Sementara Kaharuddin berjaga-jaga memastikan tidak ada yang melihat.	
2.	Nenek Bahar bersimpuh, menangis, hendak mencium kakinya. Ia bergegas mengangkat tubuh Nenek Bahar yang renta dari tanah berdebu. Bilang, tentu saja dia akan menerima siapa pun. Sekolah ini terbuka bagi siapa pun yang hendak belajar.	25
3.	Aku menghormati gelandangan itu, maka tidak ada lagi percakapan tentang pekerjaan, kami hanya teman yang baik.	77
4.	“Aku mau ke dapur, hendak memastikan pembantu lain telah siap bekerja. Maaf menghentikan ibadah kalian. Kalian bisa menyelesaikan wudhu, sebentar lagi adzan. Nanti aku bawa minuman hangat. Kalian mau?”	83
5.	Setiap kali aku ke pasar induk, dia membantuku menaikkan belanjaan ke atas becak, tidak mau dibayar. Kami beberapa kali mengobrol meski tidak lama. Aku juga pernah mengirimkan sup hangat ke kontrakannya, saat Bahar sakit.	84
6.	Demi melihat itu, Kaharuddin berseru marah saat temannya dihantam pukulan. Jika tadi dia hanya bertahan, hanya menepis, kali ini dia memutuskan menyerang.	87
7.	“Aku tadi membeli nasi pecel di ujung gang, dua bungkus. Kau pasti suka. Ini favorit penduduk gang. Boleh aku masuk? Kita sarapan bersama.”	112-113
8.	Malam itu hujan deras kembali turun. Kontrakan itu kembali bocor. Bahar yang baru pulang dari pasar induk, melihat ibu-ibu hamil itu kesusahan bersama anak SD-nya, diam-diam memutuskan membantu. Tidak bilang-bilang, dia memanjat atap kontrakan dari belakang, lantas memperbaiki bocornya, mengganti seng yang rusak dengan seng lain	130
9.	“Aku membawa oleh-oleh untukmu, Kawan.” Asep melangkah melewati bingkai pintu rumah bedeng	135
10.	Bahar menulis sebuah surat. Kertas itu tiba di tangan Bos Acong esok malamnya. Pendek saja pesan di kertas itu : Awal bulan depan. Tanggal kedua. Dini Hari Waspada, Rumah	244
11.	“Untuk kau, Bahrin. Sengaja Abang sisihkan.” Brengos sel yang duduk di dekat Bahrin berbisik, diam-diam mengulurkan mangkuk berisi opor.	225
12.	“Kau lamar Delima malam ini juga! Kami akan menemani kau,” ucap pemilik toko panci, yang dulu pertama kali jadi tempat reparasi. “Kami akan menjadi keluarga kau, melamar	366

	Delima. Nah, kalau kau butuh seserahan, kami bisa menyiapkan”	
13.	Maka dengan bersama, menggunakan uang masing masing, kami mulai mengecat ulang bangunan. Termasuk aku, mengecat kontrakanku. Membersihkan gorong-gorong, meletakkan pot bunga	464
14.	Tetangga banyak yang mencoba menjodohkannya. Terserah Bahar mau yang seperti apa, nanti dicarikan. Mau gadis, mau janda, Bahar terima beres. Tapi semua gagal. Bahar menolak, bilang, dia tidak tertarik menikah lagi sejak istrinya meninggal	465
15.	Tangis jamaah masjid mengeras. Tujuh tahun lalu Bahar meninggal, tapi mereka masih mengenangnya dengan baik. Mereka mencintai Bahar. Sungguh mengesankan sekali akhlak Bahar, hingga Warga di sepanjang jalan itu merasa memiliki Bahar dan menjaganya hingga akhir hayat	476

4. Nilai Budaya

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	Dan terbangun persis pukul empat pagi. Beranjak turun dari tempat tidur masing-masing. Setelah apa pun mereka, seberat apa pun kantuk menyerang, karena boiritme alias “jam” di tubuh mereka telah terbentuk oleh system waktu di pesantren, mereka refleks bangun.	18
2.	Di sekolah kami, Buya menyuruh murid bangun jam empat subuh teng. Atau terima nasib disiram air dingin. Aku sebenarnya masih ingin tidur, tapi bertahun-tahun didisiplinkan, aku bangun begitu saja, refleks	82
3.	“Dan bukan hanya itu, bertahun-tahun tinggal di sini, Bahar juga mulai aktif dalam kegiatan masyarakat. Masjid ini, kalian lihat ramai sekali, bukan? Itu karena Bahar. Dia mengusulkan agar ada kegiatan pengajian remaja, pengajian anak-anak, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, dan tidak hanya usul, dia sendiri yang memulainya. Dia punya trik pamungkas agar pengajian itu ramai.”	461
4.	Rumah makan Delima masih berdiri gagah disana, dua adik-kakak itu yang meneruskannya. Dan mereka mewarisi	480

	semangat sedekah milih Bahar yang selama ini selalu di budayakan oleh Bahar dirumah makan miliknya.	
--	---	--

5. Nilai Pendidikan

No.	Nilai-Nilai	Halaman
1.	“Itu sih benar. Tapi itu karena aku memang tertarik belajar reparasi. Aku sukarela.”	284
2.	“Pelajaran pertama, letakkan semua peralatan sesuai tempatnya. Agar saat aku mencarinya, lebih mudah. Kau membuang waktu yang berharga saat bingung mencari obeng.” Muhib ingat selalu kalimat itu.	285
3.	Padahal itu juga yang membuat keahlian Bahar terus meningkat, dia tetap rajin belajar, meminjam buku-buku tersebut dari perpustakaan kota. Atau mencari buku-buku itu di lapak penjual buku bekas. Dia haus sekali pengetahuan tentang reparasi. Setiap kali istirahat memperbaiki barang, dia habiskan dengan membaca	286
4.	“Ilmu itu gratis Muhib, pernah kau dimintai bayaran oleh Allah saat kau belajar banyak hal dari memperhatikan skitar? Pernah kau di tagih malaikat?” “Tidaklah Bang!” “Nah, manusia yang memberikan harga, sekolah bayar, segala nya bayar. Ilmu yang dititipkan dikepala manusiaini sejatinya gratis. Pemberian dari Allah, itu pun hanya secuil dari pengetahuan”	289
5.	“Lima tahun tinggal di sini, Bahar juga memulai kegiatan baru di masjid ini. Pelatihan. Kursus. Itu juga menarik	462

Lampiran 3

Lembar Validasi Data

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap validasi data yang akan dijelaskan. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu yang menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian pada setiap butir pernyataan dengan memberikan tanda centang (✓) layak atau tidak layak pada kolom yang telah disediakan .
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan komentar dan saran perbaikan pada baris yang telah disediakan.

C. Penilaian

No	Deskripsi Data	Nilai-Nilai	Penilaian	
			Layak	Tidak Layak
1	"Aku tahu, Mas Bahar membenci Allah SWT. sejak kejadian itu. Tapi...bukankah Allah SWT. Baik sekali kepada Mas Bahar? Dia memberikan anugerah terbaik, kalian menikah. Bukankah itu keajaiban besar? Dan delapan tahun ini, saat Mas Bahar bekerja di tambang, Allah SWT. Lagi-lagi memberikan anugerah besar. Mas Bahar pemegang Belencong Bertuah. Itu bukan olok-olok. Itu kasih sayang Allah SWT. Agar Mas Bahar mau melihatnya dari sisi yang berbeda". (Hal. 262)	Nilai Agama.	✓	
2	"Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam Al-Qur'an telah ditulis, mintalah tolong dengan	Nilai Agama.	✓	

Lampiran 4

BUKU NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE



kelahi, menyabung ayam, membuat gaduh kampung. Tapi kuharap sekolah ini bisa mengubah perangainya. Ajari dia membaca kitab suci, seperti Buya yang bisa membuat menangis ribuan jamaah. Ajari dia akhlak terpuji, seperti Buya yang bisa membuat terduduk ratusan tentara yang pernah hendak menutup sekolah ini.' Nenek Bahar sekarang bersimpuh, hendak mencium kaki Ayah.

"Ayah bergegas mengangkat tubuh nenek Bahar yang renta dari tanah berdebu. Bilang, tentu saja dia akan menerima siapa pun. Sekolah ini terbuka bagi siapa pun yang hendak belajar. Berlinang air mata nenek Bahar mengucapkan terima kasih. Tapi Bahar tidak, matanya menatap kesal.

"Sejak hari itu, Bahar menjadi murid sekolah. Dan segera terkenal karena kenakalannya. Sama seperti kalian bertiga, tak kunjung habis masalah yang dibuatnya. Siang-malam, hari berganti minggu, bulan berlalu, setahun genap Bahar di sekolah, menggunung tinggi jejak perbuatannya. Lebih serius dibanding kalian. Berkelahi dengan penduduk, diam-diam pergi ke desa terdekat menyabung ayam, bahkan berani menenggak tuak. Guru-guru menyerah, mereka bilang sebaiknya anak itu dikeluarkan. Ayahku menolak tegas. Dia tidak akan menyerah.

"Setahun lagi merangkak susah payah, hingga tibalah puncak semua masalah. Waktu itu bulan Ramadhan, malam pertama...

